mizania

Haris Priyatna & Lisdy Rahayu

"Sesungguhnya seluruh dunia ini adalah perhiasan. Dan sebaik-baik perhiasan dunia yaitu wanita salihah."
(HR Ahmad)

perempuan yang menggetarkan surga

"Mereka mampu membuat kita berharap menjadi penghuni surga-Nya dengan gelar bidadari. Buku yang tepat bagi para bunda maupun remaja putri."

—**Sinta Yudisia**, pegiat FLP & *founder* PELITA, penulis

Pujian untuk Buku Ini

"Saya, Anda, dan siapa pun pasti ingin menjadi penghuni surga. Keinginan itu akan semakin kuat ketika kita mampu memvisualisasikan nikmat surga itu. Bertemu Allah dan Rasulullah di dalam surga-Nya adalah puncak kenikmatan yang sangat kita dambakan. Membaca buku ini akan semakin menguatkan keinginan kita untuk menjadi penghuni surga. Lantaran buku ini pula, kita terdorong untuk terus membekali diri dengan ibadah dan amal saleh terbaik agar kelak kita termasuk hamba yang diperkenankan untuk memandang 'wajah' Allah, bertemu Rasulullah, dan berkumpul dengan keluarga di surga Allah kelak. Amin, Ya *Rabbana*. Salam cinta karena Allah."

—**Salmiah Rambe**, ustazah, politisi perempuan

"Saat itu, suami saya tengah dikerumuni bidadari di surga. Tiba-tiba, saya muncul dari balik istana yang terbuat dari emas permata, dan para bidadari berlarian karena silau akan keindahan paras saya yang mengalahkan kemuliaan mereka. Oh, apakah itu hanya mimpi? Tidak, itu adalah sesuatu yang bisa saya raih, asalkan saya konsisten dengan amalan-amalan kebaikan. Buku ini dapat men-*charge* sekaligus memotivasi saya untuk bersaing dengan para bidadari di surga."

—**Afifah Afra**, novelis

"Buku tentang teladan masyhur perempuan-perempuan utama ini layak disimak. Sebagai penyejuk mata, sekaligus penunjuk arah. Mereka membuat kita iri dan berharap kelak menjadi salah seorang penghuni surga-Nya dengan gelar bidadari. Buku yang tepat bagi kaum perempuan, baik para bunda maupun remaja putri."

—**Sinta Yudisia**, pegiat FLP & *founder* PELITA, penulis *Kitab Cinta* & *Patah Hati* dan lebih dari 45 buku

"Di satu sisi perempuan tak pernah habis untuk dibicarakan, tetapi di sisi lain dirinya selalu berujung pada rasa miris dan keprihatinan. Kondisi zaman telah menggerus dan menyeret citra dan keberadaan tiang negara ini. Oleh karena itulah, diperlukan teks-teks terbuka untuk mengampanyekan lagi ihwal keteladanan. Dan, buku ini adalah sebuah ajakan sekaligus cerminan untuk kembali pada fitrah dan tugas suci keperempuanan."

—**M. Irfan Hidayatullah**, munsyid, sastrawan, Dosen Sastra Unpad

بسم الله الرحمن الرحيم

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

perempuan yang menggetarkan surga

Haris Priyatna & Lisdy Rahayu

mizania

PERPEMPUAN YANG MENGGETARKAN SURGA
© Haris Priyatna & Lisdy Rahayu, 2014

Penyunting: Ammar Machmud
Pemeriksa aksara: Titish A.K. & Devi Rahmi
Penata aksara: Yudi & BASBAK_binangkit
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama, Desember 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11/RW 48 SIA XV,
Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: 0274-889248 – Faks: 0274-883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
www.bentang.mizan.com
www.bentangpustaka.com

Perancang sampul: Andreas Kusumahadi

ISBN 978-602-1337-32-5

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone.: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
website: www.mizan.com

Persembahan

Untuk kedua ibunda kami—N. Epon Kurnia dan E. Rohanah—yang telah melahirkan kami ke dunia, membesarkan kami dengan cinta serta mendidik kami mengenal Allah Swt. dan Rasul-Nya. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Dan, kelak memasukkan mereka ke dalam surga-Nya.

Daftar Isi

Pendahuluan — 1

Bab 1
Perempuan:
Antara Surga dan Neraka — 17

Bab 2
Khadijah binti Khuwailid:
Perempuan Agung Istri Rasulullah Saw.
yang Utama — 59

Bab 3
Fatimah Az-Zahra: Penghulu Perempuan
Alam Semesta — 97

Bab 4
Asiyah binti Muzahim: Istri Fir'aun
yang Membangun Rumah di Surga — 131

Bab 5
Maryam binti Imran:
Hidupnya Hanya untuk Allah Swt. — 149

Bab 6
Aisyah binti Abu Bakar r.a.:
Ummul Mukminin yang Kaya Ilmu — 185

Bab 7
Para Shahabiyah:
Ummu Sulaim, Asma' binti Abu Bakar, dan Sumayyah binti Khabath — 227

Ucapan Terima Kasih — 258

Daftar Pustaka — 259

Tentang Penulis — 261

Pendahuluan

Ada satu hadis Rasulullah Saw. yang sangat mengejutkan kita. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Diperlihatkan kepadaku bahwa kalian (para perempuan) adalah penduduk neraka terbanyak."* Mengapa bisa demikian? Konon, hadis itu muncul karena dalam realitas kehidupan, para perempuan cenderung lebih mudah tergelincir ke dalam perbuatan dosa. Mereka kurang bisa mengekang hawa nafsunya, baik itu nafsu amarah maupun nafsu untuk menumpuk harta benda. Dengan bekal memiliki daya pikat terhadap laki-laki, mereka pun cenderung jatuh pada kemaksiatan.

Akan tetapi, apakah perempuan memang selalu ditakdirkan seperti itu? Tak adakah suri teladan yang bisa ditiru bagi perempuan masa kini agar dapat terhindar dari kehinaan semacam itu?

Buku ini akan membuktikan bahwa sejarah Islam memiliki banyak contoh muslimah yang perikehidupannya sarat dengan hikmah dan amal saleh yang luar biasa. Mereka adalah para muslimah yang mulia, para ibunda kita, yang bisa mempertahankan keimanannya dengan gagah berani. Mereka rela memperjuangkan kebenaran dengan tegar dan menahan penderitaan dengan penuh kesabaran. Kepada merekalah mestinya kita sekarang berkaca.

Al-Quran Al-Karim dan hadis Nabi Muhammad Saw. telah mencatat kisah-kisah keteladanan mereka. Mereka dimuliakan Allah Swt. dengan pahala surga. Namun, selain memuat kisah-kisah para perempuan teladan, Al-Quran juga melaporkan para perempuan durjana yang dihinakan Allah Swt. dengan balasan

neraka. Kita pun diharapkan dapat mengambil *ibrah* dari kisah mereka. Seperti manusia pada umumnya, kaum perempuan juga mempunyai kepribadian yang bermacam-macam. Namun, dalam setiap kepribadian yang diambilnya itu, tentunya ada tanggung jawab yang mesti dipikul.

Di antara contoh perempuan mulia yang dikisahkan dalam Al-Quran adalah Asiyah, istri Fir'aun.

Kisahnya banyak memuat pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Sebagai konsekuensi dari keimanan Asiyah pada kenabian Musa a.s., ia mendapat siksaan nan keji dari suaminya.

Sang permaisuri dari zaman Mesir kuno ini merupakan contoh perempuan pejuang yang mempunyai karakter kuat. Ia tak gentar menerima risiko apa pun saat keimanannya diganggu dan kehormatannya dijatuhkan. Asiyah sanggup mempertahankan akidah dan martabatnya sebagai seorang muslimah meskipun di bawah kekuasaan tirani Fir'aun. Ia lebih memilih istana di surga daripada istana di dunia yang dijanjikan Fir'aun.

Allah Swt. mengabadikan doanya dalam Al-Quran, *Dan Allah menjadikan perempuan Fir'aun teladan bagi orang-orang beriman, dan ia berdoa, Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkan aku dari kaum yang zalim* (QS At-Tahrim [66]: 11).

Sosok perempuan mulia lainnya yang dimuat dalam Al-Quran adalah Maryam, ibunda Nabi Isa a.s. Maryam adalah figur perempuan yang memelihara kehormatan dirinya dan rajin beribadah kepada Allah Swt. Beliau adalah teladan perempuan salihah yang bisa menjaga kesucian dirinya. Putri Imran ini selalu mengisi hari-harinya dengan kepatuhan kepada Allah Swt. Beliau senantiasa berusaha keras mempertahankan kesucian dirinya hingga pada akhirnya Maryam pun diamanahi untuk merawat dan membesarkan nabi Allah, yakni Isa putra Maryam (QS Maryam [19]: 16–34). Sosok Maryam itulah yang hingga kini banyak dipuja-puji dan dihormati oleh umat manusia di dunia.

Selain itu, Al-Quran juga memuat profil-profil perempuan yang jahat, antara lain istri Abu Lahab**.** Dalam catatan sejarah, nama sebenarnya adalah Hindun. Ia adalah contoh perempuan penghasut, tukang fitnah, dan penyebar gosip. Hindun bersama suaminya, Abu Lahab, bersekongkol melawan dakwah Rasulullah Saw. Mereka berdua dengan para pendukungnya menyiarkan fitnah dan menganiaya para pengikut Muhammad Saw. Al-Quran menyebut Hindun sebagai "pembawa kayu bakar" atau penyebar fitnah. Dengan mengangkat sosoknya yang jahat ini, diharapkan kaum muslimah dapat mengambil pelajaran agar tidak mengikuti perangainya yang buruk.

Allah Swt. telah mengecamnya di dalam Al-Quran, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan*

begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah) (QS Al-Lahab [111]: 1–5).

Selain itu, ada juga contoh perempuan lain yang patut kita jauhi sikapnya, yaitu istri Al-Azis. Al-Quran memang tidak secara jelas menyebutkan namanya. Namun, dalam cerita yang masyhur di kalangan masyarakat, ia dikenal dengan nama Zulaikha. Al-Quran mengangkat kisah Zulaikha ini dalam QS Yusuf (11): 23–35. Di sana, Zulaikha disebutkan sebagai perempuan yang mencoba menggoda Nabi Yusuf a.s.

Jadi, sosok perempuan seperti Zulaikha ini merupakan contoh perempuan penggoda yang patut diwaspadai oleh para muslimah era kini. Di dalam kehidupan kita sehari-hari, sosok perempuan penggoda biasanya bisa menghancurkan kehidupan sosial maupun rumah tangga. Karena, ia tak segan-segan menggoda pria mana pun, baik pria itu telah beristri maupun tidak.

Dari perbuatannya itu, rumah tangga dapat menjadi pecah, keluarga hancur, sampai pada gilirannya pun bangsa bisa menjadi rusak. Bagi perempuan itu sendiri, harkat dan martabatnya akan runtuh sehingga tidak memiliki harga diri lagi dan kemuliaan sebagai seorang perempuan.

Selain kedua perempuan keji tadi, ada pula sosok-sosok istri nabi yang ternyata tidak mengikuti akhlak suaminya. Mereka adalah istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s. yang merupakan penjelmaan sifat perempuan pengkhianat dan ingkar kepada suami. Tatkala suami mereka tengah memperjuangkan agama dan kebenaran, mereka justru mengkhianati

dakwah suaminya. Akhirnya, Allah Swt. pun memberikan azab kepada istri Nabi Nuh a.s. dengan ikut ditenggelamkan dalam banjir besar bersama kaumnya yang menyekutukan Allah Swt.

Adapun istri Nabi Luth a.s. ditelan bumi karena azab Allah Swt. atas kaumnya yang melakukan perbuatan nista berupa *liwath* (sodomi). Al-Quran memuat kisah mereka ini agar para muslimah dapat menjadikan mereka sebagai cermin supaya tidak terbawa celaka di dunia dan di akhirat nanti.

Demikianlah beberapa contoh perempuan yang kisah hidupnya dimuat dalam Al-Quran. Di dunia ini, tentu ada golongan perempuan salihah yang kehidupannya perlu ditiru, ada pula golongan perempuan durjana yang patut kita jauhi akhlaknya. Ada yang berperan sebagai pejuang yang teguh keimanannya, ada perempuan salihah yang taat dalam beribadah dan senantiasa memelihara kesucian dirinya, ada juga perempuan penghasut, penggoda, dan pengkhianat. Para perempuan yang dikisahkan dalam Al-Quran tadi hidup ribuan tahun yang lalu. Meskipun demikian, kisah dan *ibrah*-nya tetap lestari hingga kini.

Sekarang, mari kita kembali pada pembahasan perempuan sendiri. Jika sudah pembedaan seperti itu, lantas kita mau meniru yang mana? Jika kita mengambil contoh pertama dan kedua (Asiyah dan Maryam), kemuliaan dan kebahagiaan hakiki akan diperoleh. Namun, jika kita meniru tiga contoh perempuan terakhir (Zulaikha, istri Nabi Luth a.s., dan istri Nabi Nuh a.s.) kehinaan di dunia dan penderitaan di akhiratlah yang kelak akan kita rasakan.

Bukankah Allah Swt. telah berfirman?

> Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS An-Nur [24]: 34)

Hikmah bagi Perempuan Masa Kini

Sekarang, mari kita menilik lebih detail butiran-butiran hikmah yang dapat kita ambil dari kisah para tokoh perempuan di atas. Dari QS At-Tahrim (66): 11, yang di dalamnya memuat kisah istri Fir'aun, disebutkan bahwa ia adalah perumpamaan bagi orang-orang yang beriman. Sebenarnya, Al-Quran tidak menyebut secara tegas siapa nama istri Fir'aun itu. Namun, ada salah satu hadis yang menyebutnya dengan nama Asiyah binti Muzahim.

Menurut penuturan Al-Quran, Asiyah adalah perempuan yang gigih. Asiyah hidup di bawah kekuasaan suami yang zalim dan tirani. Namun, Asiyah berani memberontak kepada Fir'aun. Ia terus menjaga keimanannya pada ajaran Nabi Musa a.s. meskipun siksaan selalu menantinya. Asiyah lebih memilih rumahnya yang di surga—yang didapat sebagai buah dari

perjuangan mempertahankan keimanan—ketimbang istana di dunia fana—yang bisa diperolehnya kalau ia tunduk pada kemungkaran Fir'aun.

Kita bisa mengambil pelajaran dari kisah Asiyah itu tentang bagaimana seorang istri yang salihah: bahwa ia selalu bersabar dengan segala kekurangan yang ada pada suaminya dan tabah atas tantangan kehidupan bersama suaminya. Muslimah salihah yang hakiki tidak akan mudah mengeluh di hadapan suaminya atau mengeluhkan suaminya kepada orang lain.

Bagaimanapun kekurangan suaminya dan kesulitan hidup bersamanya, ia tetap bersyukur karena kehidupannya jauh lebih mudah ketimbang apa yang harus dihadapi oleh Asiyah. Ia memiliki suami yang Muslim dan beriman kepada Allah Swt. dan Hari Akhir, tidak seperti Asiyah binti Muzahim yang suaminya ingkar dan kafir kepada Allah Swt. dan bertindak zalim terhadap dirinya lantaran ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Berbeda dengan kisah Asiyah, nama Maryam bahkan disebut dengan jelas beberapa kali dalam Al-Quran, yaitu sebanyak 34 kali dan terbagi dalam 11 surah. Bahkan, dalam Al-Quran ada sebuah surah yang menggunakan nama Maryam tersendiri. Ada yang patut kita perhatikan di sini, yaitu bahwa tidak ada perempuan lain yang disebut namanya dalam Al-Quran kecuali Maryam. Hal ini menunjukkan bahwa tiada perempuan lain yang pernah atau akan mengalami semacam apa yang dialami Maryam—yakni melahirkan anak yang menjadi nabi, tanpa pernah disentuh oleh lelaki mana pun.

Tak pelak, Maryam adalah contoh perempuan salihah. Kehormatannya terletak pada kesuciannya, bukan pada kecantikannya. Ia selalu mengisi waktunya dengan ibadah yang tulus kepada Tuhannya. Allah Swt. mengungkapkan hal itu dalam firman-Nya, *Dan Maryam putra Imran, yang menjaga kesucian kehormatannya. Kami tiupkan roh kami dan ia membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan ia termasuk orang yang taat* (QS At-Tahrim [66]: 12).

Dengan mengambil teladan kisah Maryam di atas, tentunya seorang istri yang salihah akan selalu menjaga dirinya dari perbuatan keji dan segala sesuatu yang menuju pada kemaksiatan, sebagaimana dilakukan oleh Maryam sehingga ia tidak akan keluar rumah kecuali atas seizin suaminya. Saat keluar rumah pun, ia akan meperhatikan adab-adab *syar'i*. Ia akan memelihara diri dari bercampur baur, apalagi berkhalwat dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Ia akan selalu menahan pandangannya (*ghaddul bashar*), tidak melepas pandangannya dengan melihat apa yang diharamkan oleh Allah Swt.

Apabila kita telah mempelajari kisah Maryam di atas, tentunya seorang perempuan salihah akan terpicu semangatnya untuk selalu memperkuat ibadah kepada Allah Swt. Ibadah-ibadah sunah pun diperbanyak demi berusaha meraih keridaan-Nya. Ia akan senantiasa mengenang keimanan Maryam kepada Allah Swt. dan ketekunannya dalam beribadah sehingga Allah Swt. pun akan memilihnya dan mengagungkannya di atas semua perempuan.

Rasulullah Saw. sendiri pernah bersabda dengan memuji Asiyah dan Maryam, "*Orang yang sempurna dari kalangan laki-laki itu banyak, tetapi tidak ada yang sempurna dari kalangan perempuan kecuali Asiyah istri Fir'aun dan Maryam putri Imran* (HR Bukhari)."

Sekarang mari kita lihat hikmah dari perempuan yang berperangai sebaliknya. Istri Abu Lahab bekerja sama dengan suaminya untuk melawan kebenaran, menyiarkan fitnah, dan melakukan perbuatan zalim. Ia digambarkan dalam Al-Quran sebagai pemikul kayu bakar, sebuah perumpamaan untuk menggambarkan jenis perempuan yang pekerjaannya memberi kayu bakar untuk menyalakan api penindasan (QS Al-Lahab [111]: 1-5). Inilah contoh perempuan keji yang suka bersekongkol dengan lelaki jahat.

Sementara dari kisah istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s. di atas, kita mendapat pelajaran penting bahwa Al-Quran sangat mengecam keras perempuan yang melawan suami dalam memperjuangkan kebenaran. Adapun dari kisah Zulaikha (istri Al-Aziz), dapat kita petik hikmah tentang bahayanya perempuan penggoda. Keterangan tentang hal itu dapat kita pelajari dalam kisah Nabi Yusuf a.s dalam QS Yusuf (12): 23–34.

Islam Menjunjung Tinggi Martabat Perempuan

Dalam peradaban-peradaban sebelum Islam dan pada masa jahiliah, tepatnya sebelum diutusnya Rasulullah Muhammad

Saw., kaum perempuan kerap mengalami penindasan. Penindasan diawali sejak perempuan itu lahir. Kala itu, sungguh merupakan aib besar bagi sang ayah jika memiliki anak perempuan. Sebagian dari mereka tega menguburnya hidup-hidup. Bahkan, ada yang sengaja membiarkan hidup, tetapi dalam keadaan hina atau dijadikan sebagai harta warisan dan bukan termasuk ahli waris. Allah Swt. berfirman:

Dan apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, merah padamlah mukanya dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah. Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu (QS An-Nahl [16]: 58–59).

Akan tetapi, begitu Islam datang sebagai *rahmatan lil 'alamin* di dunia ini, Islam tampil untuk menghapus seluruh bentuk penindasan yang menimpa kaum perempuan, bahkan mengangkat derajatnya. Islam justru memandang perempuan sebagai sosok yang agung dan perlu dihormati. Perempuan, seperti halnya laki-laki, harus dipandang mulia dan memiliki harkat yang tinggi di sisi Allah Swt. sebagaimana terkandung dalam QS Al-Hujurat (49): 33. Allah Swt. juga menegaskan dalam firman-Nya yang lain:

Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami beri kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri ba-

lasan pula kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS An-Nahl [16]: 97).

Jadi, Al-Quran memandang bahwa pria dan perempuan itu mempunyai kedudukan yang setara. Laki-laki dan perempuan adalah sama-sama hamba Allah (QS Adz-Dzariyat [51]: 56), sama-sama sebagai khalifah di muka bumi (QS Al-An'am [6]: 165). Balasan untuk amal salehnya pun sama, yakni berupa surga. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.: *Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikit pun* (QS An-Nisa [4]: 124). Demikian pula sebaliknya, barang siapa di antara laki-laki atau perempuan itu melakukan dosa, maka mereka akan masuk neraka.

Islam memang lebih cenderung menempatkan perempuan dalam posisi domestik. Namun, itu tidak berarti "meremehkan" peran perempuan. Perempuan sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga justru memiliki arti yang sangat urgen, bahkan ia merupakan salah satu tiang penegak kehidupan keluarga dan termasuk pemeran utama dalam mencetak "tokoh-tokoh besar" sehingga tepat sekali bila ada ungkapan, "Di balik setiap orang besar ada seorang perempuan tegar yang mengasuh dan mendidiknya."

Bahkan, ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa perempuan itu "tiang negara" sebagai berikut: "Perempuan adalah tiang negara, jika baik wanitanya, baik pula negara itu, tetapi jika rusak wanitanya, rusak pula negara itu. Jika ingin

menegakkan negara, lindungilah perempuan, tetapi jika ingin menghancurkan negara, hinalah perempuan."

Islam juga mengajarkan bahwa berbakti kepada ibu itu lebih utama daripada berbakti kepada ayah. Rasulullah Saw. dalam hadisnya menyebutkan bahwa pahala berbakti kepada ibu lebih besar ketimbang kepada ayah. Ungkapan beliau yang terkenal adalah: "Ibumu, ibumu, ibumu. Baru kemudian ayahmu."

Syekh Muhammad ibn Shalih Al-Utsaimin pernah berkata, "Perbaikan masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, perbaikan secara zahir, di pasar-pasar, di masjid-masjid, dan selainnya dari perkara-perkara zahir. Ini didominasi oleh lelaki karena merekalah yang bisa tampil di depan umum. *Kedua*, perbaikan masyarakat yang dilakukan di rumah-rumah. Secara umum, hal ini merupakan tanggung jawab kaum perempuan karena merekalah yang berperan sebagai pengatur dalam rumahnya." Allah Swt. juga berfirman:

Tetaplah kalian tinggal di dalam rumah-rumah kalian dan janganlah bertabarruj (berpenampilan) sebagaimana penampilan orang-orang jahiliah yang pertama. Tegakkanlah shalat, tunaikan zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah hanyalah berkehendak untuk menghilangkan dosa-dosa kalian, wahai Ahlul bait dan mensucikan kalian dengan sebersih-bersihnya." (QS Al-Ahzab [33]: 33)

Para perempuan yang namanya dikisahkan dalam Al-Quran di atas, para *Ummul Mukminin*, dan para *shahabiyah*, tentunya telah memahami karakteristiknya sebagai perempuan dan mukminah

sehingga mereka bisa menjalani kehidupannya itu dengan dasar pemahaman ajaran Islam yang baik. Pada bab-bab berikutnya dalam buku ini, pembaca dapat mengikuti kisah mereka dengan lebih terperinci. Secara umum, buku ini terdiri atas tujuh bab dengan perincian sebagai berikut:

Pada **Bab Pertama,** buku ini akan mengupas amalan-amalan yang bisa mengantarkan perempuan menuju surga atau neraka. Lalu, ***empat bab selanjutnya***, buku ini akan menguraikan lebih lanjut tentang kisah hidup empat perempuan utama yang namanya disebutkan dalam Al-Quran dan diabadikan dalam hadis Rasulullah Saw., yaitu Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad Saw. Berikut ini adalah hadis tersebut:

> "Sebaik-baik perempuan di semesta alam ada empat, yaitu Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad."
> (HR Bukhari)

Lalu, pada **Bab Enam,** penulis akan mengangkat kisah hidup Aisyah binti Abu Bakar r.a. beserta segenap perjuangan dan pelbagai cobaannya. Ia adalah seorang Ummul Mukminin yang luar biasa dan bisa menjadi teladan bagi kita. Bahkan, ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa kita perlu mengikuti

Aisyah r.a. karena padanya ada separuh agama. Beliau adalah perempuan utama di sekitar Rasulullah Saw. selain Khadijah r.a. dan Fatimah r.a.

Kemudian, pada **Bab Tujuh** kita akan mempelajari kisah para *shahabiyah*, terutama di sini yang disorot adalah Ummu Sulaim r.a. yang maharnya hanya berupa dua kalimah syahadat, Asma' binti Abu Bakar r.a. (sang Pemilik Dua Selendang), dan Sumayyah binti Khubath r.a. (Syahidah pertama dalam Islam). Sebagai para sahabat perempuan Nabi Muhammad Saw., kepribadian mereka sungguh luhur, penuh dengan pengorbanan, keikhlasan, dan kesabaran.

Demikianlah sekilas isi buku ini. Setelah menyimak kisah-kisah para muslimah utama tersebut, insya Allah kita akan mendapatkan motivasi untuk meniru suri teladan mereka dalam keimanan, kesalehan, keberanian, kecerdasan, pengabdian, dan pengorbanan. Semoga kita semua terpicu untuk berusaha menjadi lebih saleh dalam setiap aktivitas kita. Amin. []

Bab 1

Perempuan:
Antara Surga dan Neraka

Sebagaimana telah kita bicarakan pada bab pendahuluan di muka, perempuan ternyata memang memiliki potensi yang bisa dengan mudah menggelincirkan mereka ke dalam neraka, tetapi sebaliknya, mereka pun memiliki privilege (hak istimewa) berupa kedudukan yang agung dan mulia di mata agama sehingga andai mereka mau sedikit memeliharanya saja, surga akan menanti mereka.

Pada bab pendahuluan di depan, kita pun telah sedikit mengetahui beberapa profil perempuan yang mulia dan sebagian sosok perempuan durjana. Kita dapat menyaksikan betapa jika seorang perempuan itu membuka dan menjaga kebersihan kalbunya untuk hidayah lalu mempertahankan keimanannya seraya bertakwa, ia akan menjelma menjadi sosok anggun yang sangat mulia bak bidadari dari surga. Namun, apabila mereka memperturutkan hawa nafsu mereka, tidak patuh kepada suami mereka, serta-merta mereka dapat menjelma menjadi makhluk hina yang bisa menghancurkan dunia dan seisinya.

Di dalam bab ini, kita akan membahas seperti apa saja ciri-ciri perempuan yang layak masuk ke dalam surga Firdaus-Nya dan apa pula ciri-ciri perempuan yang akan digiring ke dalam neraka Jahanam. Semoga kita dapat berusaha memiliki ciri-ciri perempuan ahli surga dan menjauhi sifat-sifat yang akan mengantarkan ke neraka.

Karakteristik Perempuan Ahli Surga

1. Beriman dan Bertakwa kepada Allah Swt.

Karakteristik pertama bagi perempuan ahli surga adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Beriman kepada Allah Swt. adalah syarat mutlak untuk mendapatkan tiket ke surga. Seorang perempuan kafir, meskipun ia melakukan amal saleh, amalnya akan percuma dan tetap akan diganjar Allah Swt. dengan neraka. Hal ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah Swt., *Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi jika didatangi tidak ada sesuatu apa pun* (QS An-Nur [24]: 39).

Tentu untuk memiliki iman yang kuat kepada Allah Swt. kita harus mendapatkan hidayah (petunjuk). Untuk bisa mendapatkan hidayah, sebetulnya yang perlu kita lakukan hanyalah membuka mata hati dan pikiran kita. Bersihkan kalbu dari hawa nafsu yang negatif, hilangkan rasa dengki dan prasangka buruk. Lalu, bersikap terbukalah terhadap setiap kebenaran. Jangan pernah menolak terhadap kebenaran. Teruslah bersikap dahaga terhadap kebenaran. Apabila bertemu dengan kebenaran, jangan melihat siapa yang menyampaikannya, tetapi apa yang disampaikannya. Dan terpenting, jangan pernah puas dan berhenti belajar.

Hal ini sebagaimana pernah terjadi dalam kisah khalifah Umar bin Khaththab yang hendak membeli seekor kambing dari seorang anak penggembala. Sang Khalifah berkata kepada sang Penggembala, "Berikanlah kepadaku salah satu kambingmu itu dan kamu bisa mengatakan kepada tuanmu bahwa kambing itu hilang. Bukankah sering kali kambing-kambing itu hilang dimakan serigala?"

"Tidak, saya mungkin bisa membohongi tuan saya yang memiliki kambing ini. Namun, saya tidak bisa membohongi Tuhan Yang Maha Melihat," ujar sang anak gembala.

Mendengar jawaban si penggembala itu, sang Khalifah pun merasa sangat malu dan menyesal akan perbuatannya itu. Beliau lalu berterima kasih kepada Sang Penggembala itu karena telah mengingatkannya tentang *ihsanu billah*, adanya pengawasan Allah Swt., meskipun nasihat itu terucap dari seorang anak penggembala.

Ketika iman itu telah kita miliki, rawatlah ia dan jagalah. Berilah ia pupuk agar tumbuh subur dengan cara menambah ilmu: membaca kitab dan membaca alam. *Iqra!* Perintah Allah Swt. untuk membaca itu sesungguhnya adalah perintah untuk membaca alam semesta. Sungguh, apabila kita mau mengamati dan mempelajari kedahsyatan alam semesta ini, kita pasti akan sampai pada keimanan yang kukuh. Tidak perlu jauh-jauh, cobalah amati kedahsyatan sistem kerja tubuh kita sendiri. Sung-

guh luar biasa tubuh kita ini dan amatlah super luar biasa lagi penciptanya. Ini seperti kata Yusuf Islam dalam salah satu lirik nasyidnya:

> How great the beauty of the Earth and the creatures who dwell on her. How greatthen how great the creator?
> ("God Is the Light")

Konon, iman itu juga dapat naik dan turun. *Al-imanu yazid wa yanqus*. Itulah sebabnya kita perlu merawatnya agar tidak menjadi semakin turun. Ada sebuah doa yang perlu kita panjatkan untuk menjaga keimanan kita agar tetap stabil, bahkan terus bertambah:

> Yâ muqalliba al-qulûbi tsabbit qalbî 'alâ dinika.
> Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu.

Apabila iman telah kukuh, segeralah kita menghiasinya dengan ketakwaan. Apakah ketakwaan itu? dalam QS Al-Baqarah (2): 2–4 disebutkan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu sebagai berikut:

- percaya kepada hal yang gaib;
- mendirikan shalat;

- menafkahkan sebagian rezeki yang telah diterima;
- percaya pada Al-Quran dan kitab-kitab sebelumnya;
- percaya pada hari akhir.

Dalam Surah Ali-Imran ditemukan juga sifat-sifat lain orang yang bertakwa:

- menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun sempit;
- mampu menahan amarah;
- mudah memaafkan kesalahan orang lain;
- segera memohon ampunan kepada Allah Swt. jika melakukan dosa dan tidak mengulanginya.

2. Berbakti kepada Orangtua

Karakteristik kedua bagi perempuan ahli surga adalah mau berbakti kepada orangtua. Sebagaimana diketahui bersama, Allah Swt. sangat memuliakan kedua orangtua kita, bahkan dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. dinyatakan bahwa rida Allah itu bergantung kepada rida orangtua kita. Berikut ini hadisnya, *"Dari Abdullah bin 'Amr r.a., Rasullah Saw. bersabda, 'Rida Allah pada rida orangtua, murka Allah pada murka orangtua"* (HR Al-Baihaqi).

Saking luhurnya Allah Swt. menempatkan kedudukan orangtua, kita diperintahkan berbakti kepada mereka. Maka dari itu, jika kita ingin meraih keridaan Allah Swt. dan mendapatkan janah-Nya, otomatis kita harus menghormati orangtua kita. Apabila keridaan kedua orangtua kita—dan dengan begitu juga keridaan Allah—itu telah

kita dapatkan, insya Allah kehidupan kita akan diliputi keberkahan.

Coba bayangkan, ayah kita telah bersusah payah membanting tulang dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, menyediakan rumah untuk bernaung, membesarkan anak-anaknya, menyiapkan biaya pendidikan kita sehingga kita menjadi orang yang terpelajar, agar pada kemudian hari kita siap mengarungi kehidupan ini sendiri. Mencari nafkah untuk keluarga adalah suatu pekerjaan yang amat mulia. Allah Swt. dan Rasul-Nya bahkan mencintai laki-laki yang mau bersusah payah bekerja demi menghidupi anak-istrinya. Ada sebuah kisah yang menarik dari Sirah Nabawiyah tentang hal itu. Mari kita simak kisahnya di bawah ini:

Diriwayatkan pada saat itu Rasulullah Saw. baru tiba dari Perang Tabuk. Banyak sahabat yang ikut beserta Nabi dalam peperangan ini. Tidak ada yang tertinggal kecuali orang-orang yang berhalangan dan ada uzur. Saat mendekati Kota Madinah, di salah satu sudut jalan Rasulullah Saw. berjumpa dengan seorang tukang batu. Ketika itu, Rasulullah Saw. melihat tangan tukang batu tersebut melepuh, kulitnya merah kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari.

Rasulullah Saw. bertanya, "Kenapa tanganmu kasar sekali?" Si tukang batu itu lalu menjawab, "Ya Rasulullah, pekerjaan saya ini membelah batu setiap hari, belahan batu itu saya jual ke pasar, lalu hasilnya saya gunakan un-

tuk memberi nafkah keluarga saya. Karena itulah tangan saya kasar."

Nabi pun menggenggam tangan itu dan menciumnya seraya bersabda, *"Hadzihi yadun la tamatsaha nârun abada* (Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh oleh api neraka selama-lamanya)."

Selain berbakti kepada ayah, lebih khusus lagi, Islam sangat mengagungkan kedudukan seorang ibu. Ada sebuah ungkapan yang masyhur menyebutkan bahwa "Surga ada di bawah telapak kaki ibu." Artinya, berbakti kepada ibu kelak akan mengantarkan kita memperoleh balasan surga. Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan ibu karena seorang ibu memang sudah banyak berkorban untuk anaknya. Ia telah bersusah payah dalam mengandungnya, bertaruh nyawa saat melahirkannya, letih dan sakit saat merawat dan mengasuhnya, dan terus bersabar mengasuhnya hingga dewasa.

Dalam hal ini, Allah Swt. juga menggambarkan pengorbanan seorang ibu dalam firman-Nya, *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali* (QS Luqman [31]: 14).

Ayat ini kemudian diperkuat oleh hadis berikut,

Abu Hurairah berkata, *"Datang seorang lelaki kepada Rasulullah seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang*

yang paling berhak untuk aku berbuat baik kepadanya?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Lalu, siapa lagi?' Nabi menjawab, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Siapa lagi?' Nabi menjawab, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian ayahmu'" (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis ini, Nabi Saw. menyebut ibu sebanyak tiga kali, menunjukkan bahwa ibu adalah perempuan yang paling berjasa bagi anak dalam hidupnya. Maka, sudah semestinya seorang anak itu harus berbuat baik kepadanya lebih dari yang lainnya. Namun, yang sangat disayangkan sekali adalah pada zaman kita sekarang ini masih banyak sekali anak-anak yang tidak atau belum bisa berbakti kepada ibunya secara sepenuh hati.

Alkisah, ada seorang sahabat yang menemui kesulitan saat ajal menjelang. Kemudian, Rasulullah Saw. menyuruh seseorang untuk mendatangkan ibunya. Sang ibu pun ditanya, kesalahan apakah gerangan dari sang anak sehingga menyebabkan proses ajalnya menjadi terhambat?

"Pada suatu hari, aku pernah memanggilnya, tetapi ia tidak menjawab. Panggilanku sama sekali tidak didengar dan aku merasa sangat sakit hati," jawab sang Ibu.

Kemudian Rasulullah Saw. meminta sang Ibu agar memaafkan kesalahan anaknya. Maka, tak lama kemudian sang anak pun bisa melepas nyawanya dengan tenang.

Padahal, kemudian diketahui bahwa sang anak tidak menjawab panggilan ibunya karena ia tengah melakukan shalat. Subhanallah, sungguh, ibu dan doanya itu sangat-

lah utama didengar oleh Allah Swt. Maka dari itu, jangan sekali-kali kecewakan ibumu!

Sampai sini, jelaslah sudah bahwa berbakti kepada ayah dan ibu itu adalah wajib bagi umat Islam, hal ini sebagaimana disebutkan Allah Swt. dalam firman-Nya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Ia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya …. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS Al-Isra [17]: 23–24)

Perhatikanlah ayat di atas, betapa sangat pentingnya berbakti kepada kedua orangtua itu sehingga Allah Swt. menempatkannya dalam urutan kedua setelah perintah menyembah Allah Swt. Oleh karena itu, wajarlah jika kemudian Allah Swt. pun menawarkan ganjaran berupa surga bagi siapa saja yang mau berbakti kepada kedua orangtuanya. Rasulullah Saw. juga pernah bersabda dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sebagai berikut:

"Tidaklah seorang Muslim memiliki dua orangtua Muslim, kemudian ia berbakti kepada keduanya karena mengharapkan rida Allah, kecuali Allah akan membukakan dua pintu surga untuknya. Jika ia hanya berbakti kepada satu orang tua (saja), (pintu yang dibukakan untuknya) pun hanya satu. Jika salah satu dari keduanya marah, Allah tidak

akan meridai sang anak sampai orangtua itu meridainya." Ditanyakan kepada Ibnu Abbas, "Sekalipun keduanya telah menzaliminya?" Ibnu Abbas menjawab, "Sekalipun keduanya telah menzaliminya."

3. Patuh kepada Suami

Karakteristik ketiga bagi perempuan ahli surga adalah ia selalu patuh kepada suaminya dalam hal ketaatan kepada Allah Swt.

Bagi seorang perempuan yang telah menikah, ada satu lagi pintu untuk memasuki surga, yaitu dengan bersikap patuh kepada suaminya. Yang dimaksud "patuh" di sini tentu saja adalah kepatuhan pada hal-hal yang baik dan dapat dibenarkan oleh syariat, termasuk juga untuk hal-hal yang mubah. Hal ini terkesan gampang, padahal alangkah banyak perempuan masa kini yang belum tentu bisa patuh kepada suaminya.

Betapa banyaknya pada zaman modern ini para istri yang tidak mau menuruti perintah suaminya. Mereka terlalu kebablasan dalam menerapkan emansipasi. Terutama bagi para perempuan yang bekerja dan memiliki karier di luar rumah ataupun para perempuan yang turut mencari penghasilan. Mereka merasa memiliki kedudukan yang sama dengan suaminya sehingga mereka pun sampai pada kesimpulan tak perlu lagi mematuhi suaminya. Selain merasa mampu memiliki penghasilan sendiri, jebakan lain bagi

para perempuan karier yang kebablasan adalah pendidikan yang semakin setara.

Dengan semakin terbukanya akses untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi bagi para perempuan, ditambah lagi mudahnya akses informasi pada era internet ini, para perempuan bisa memiliki pendidikan dan pengetahuan yang sama dengan pria, bahkan lebih tinggi sehingga tidak jarang jika perempuan yang merasa lebih pintar dan lebih tahu daripada suaminya terjebak untuk menjadi enggan mematuhi suaminya lagi. Hal ini tentunya sangat membahayakan bagi keberlangsungan rumah tangga.

> Betapa banyaknya pada zaman modern ini para istri yang tidak mau menuruti perintah suaminya dalam kebaikan. Mereka telah menerapkan emansipasi yang kebablasan.

Padahal, Rasulullah Saw. telah bersabda, *"Jika seorang istri menegakkan shalat lima waktu, berpuasa saat Ramadan, menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga'* (HR Ahmad)." Sedemikian tinggi kedudukan mematuhi suami sehingga setara dengan ibadah-ibadah fardu dan mendapat ganjaran surga.

Bahkan, Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis lain sampai mengatakan, *"Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, niscaya aku akan memerintahkan istri untuk sujud kepada suaminya* (HR Tirmidzi)."

Termasuk taat kepada suami adalah dengan menjaga diri, terutama ketika suami sedang tidak ada di rumah. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah Swt. dalam Al-Quran:

.... Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka) ... (QS An-Nisa [4]: 34).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ciri perempuan salihah adalah "*qanitat*". Imam Ar-Razi menjelaskan makna "*qanitat*" dalam tafsirnya, "Ketahuilah bahwa seorang perempuan tidaklah dikatakan salihah, kecuali jika taat kepada suaminya." Bahkan, Syekh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al-Fatawa*-nya mengatakan bahwa tidak ada kewajiban bagi seorang istri setelah menunaikan kewajiban terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya, kecuali patuh terhadap suaminya.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata bahwa Fatimah r.a. telah mengadu ketika ia merasa capek setelah menggiling gandum. Pada saat itu Rasulullah Saw. mendapatkan seorang tawanan, lantas Fatimah menemui beliau untuk meminta bantuan Rasulullah Saw. tetapi ia tidak menemukan beliau

dan hanya bertemu dengan Aisyah. Lalu, ia pun memberitahukan permintaannya tadi.

Ketika Rasulullah Saw. datang, Aisyah menceritakan kedatangan Fatimah. Lalu, Rasulullah Saw. datang kepada kami. Waktu itu kami sedang tidur-tiduran. Melihat beliau datang, aku hendak bangun. Kemudian Rasulullah berkata, "Tetaplah di tempat kalian."

Lalu beliau duduk di antara kami. Aku merasakan dinginnya kedua kaki beliau. Beliau berkata, *"Aku akan mengajari kalian berdua sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta. Apabila kalian berdua hendak tidur, maka bacalah takbir 33 kali, lalu bacalah tasbih 33 kali dan tahmid 33 kali. Itu adalah lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pelayan yang kalian minta."*

Seorang istri yang taat kepada suaminya tentu sangat menyayangi sang suami. Ketahuilah, para perempuan, bahwa berusaha untuk terus menyayangi suami dan membuatnya merasa senang adalah suatu ibadah yang sangat besar. Istri yang bisa membuat suaminya senantiasa betah di rumah adalah seorang pahlawan umat. Sebaliknya, jika suami merasa tidak betah di rumah, ia akan mencari pelampiasan di luar rumah dan dapat terjerumus ke dalam kemaksiatan, yaitu perselingkuhan, perzinahan, atau pelacuran. Akibatnya, rumah tangga pun menjadi hancur. Anak-anak menjadi korban *broken home*. Pada gilirannya masyarakat pun menjadi rusak.

Oleh karena itu, tepatlah bila Rasulullah Saw. bersabda, *"Sebaik-baik perempuan adalah istri yang membuatmu senang apabila engkau memandangnya, menaatimu apabila engkau menyuruhnya, dan selalu menjaga dirinya dan hartamu pada saat engkau tidak berada di sisinya"* (HR Ath-Thabrani). Ini artinya bahwa para istri harus terus berusaha agar suaminya tetap senang kepadanya, tertarik kepadanya. Tentunya hal ini dapat dilakukan dengan selalu berusaha menjaga penampilan di hadapan suaminya. Bersikap penuh cinta dan kasih sayang kepada suaminya.

Alangkah banyaknya para perempuan masa kini yang kadang salah kaprah. Apabila hendak pergi ke luar rumah, mereka justru berdandan secantik mungkin, tetapi bila di rumah dan di hadapan suaminya sendiri justru berpenampilan kusut dan acak-acakan. Berkata-kata kasar kepada suami dan bersikap ketus, sedangkan kepada lelaki lain kata-katanya ramah dan sopan. Hal ini sungguh ironis dan tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang muslimah.

4. Gemar Melakukan Ibadah

Karakteristik keempat bagi perempuan ahli surga adalah selalu gemar melakukan ibadah kepada Allah Swt., baik ibadah yang sifatnya vertikal maupun horizontal. Di dalam buku ini, kami juga berusaha memvisualisasikan sosok Maryam, ibunda Nabi Isa a.s. secara panjang lebar. Maryam adalah contoh sempurna tentang seorang perempuan yang rajin beribadah kepada Allah Swt.

Kita dapat mencontoh dan mengikuti suri teladannya dalam mengerjakan ibadah. Janganlah pernah merasa cukup dalam melakukan ibadah. Teruslah berusaha meningkatkan dan menambah ibadah kita: shalat dan saum sunah, sedekah, dan tilawah Al-Quran.

Sebuah kisah tentang Rasulullah Saw. kiranya dapat menjadi motivasi bagi kita untuk terus meningkatkan ibadah. Suatu malam, Aisyah r.a. melihat Rasulullah Saw. terus melakukan shalat hingga kaki beliau bengkak-bengkak. Aisyah lalu bertanya kepada Nabi,

"Wahai Rasulullah, mengapa engkau terus-menerus beribadah? Bukankah engkau adalah ma'shum, terbebas dari dosa?" Kemudian Rasulullah menjawab, "Tidaklah sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?"
(HR Bukhari)

Kisah tersebut di atas sepatutnya bisa menjadi cerminan bagi kita. Rasulullah Saw. saja yang telah diampuni dosa-dosanya masih senantiasa giat beribadah, apalagi kita yang dilumuri dengan dosa yang berjibun? Menilik dari jawaban Rasulullah Saw. itu, kita semestinya

merasa malu. Betapa banyaknya nikmat Allah Swt. yang belum kita syukuri. Namun, betapa sedikitnya ibadah kita. Setiap kedipan mata, setiap tarikan napas, sesungguhnya adalah nikmat dari Allah Swt.

Bagi para perempuan yang telah menjadi seorang ibu, sadarilah bahwa kegiatan ibadah kita juga dapat menjadi contoh bagi anak-anak kita. Bagaimana mereka bisa menjadi ahli ibadah kalau kita sendiri malas beribadah? Lakukanlah berbagai ibadah dan amalan saleh dengan istiqamah, lalu ajaklah anak-anak kita untuk belajar mengerjakan dan mencintai ibadah kepada Allah Swt.

5. Menjaga Kehormatan dan Menutup Aurat

Karakteristik kelima bagi perempuan ahli surga adalah senantiasa menjaga kehormatannya dan selalu menutup aurat. Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran, *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-Ahzab [33]: 59).

Begitulah hakikatnya seorang mukminah dan muslimah. Ia senantiasa menutup auratnya dengan jilbab kecuali di depan para mahramnya. Dari ayat Al-Quran di atas dapat kita lihat bahwa salah satu tujuan pensyariatan

jilbab adalah agar kita mudah dikenali sebagai seorang muslimah. Itulah identitas kita.

Perintah mengenakan jilbab ini adalah salah satu perintah utama dalam Islam sehingga kita wajib menjalankannya apabila kita ingin mendapatkan nikmat Islam seutuhnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS Al-Baqarah (2): 208, *Masuklah ke dalam Islam secara kafah*. Artinya, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, tidak ada ajarannya yang ditinggalkan.

Menutup aurat sejatinya merupakan perkara yang tidak mudah bagi perempuan karena dewasa ini amat besar godaan bagi mereka yang ingin setia mengenakan jilbab. Betapa banyak kita perhatikan dewasa ini para perempuan di sekeliling kita—di pertokoan, mal-mal, di media cetak maupun elektronik—yang amat gemar membuka aurat.

Mereka tampak bangga dengan kemolekan tubuh mereka sehingga membuat para pria Muslim pun jatuh pada kemaksiatan. Pusat-pusat *fitness* dan senam kebugaran dibuka di mana-mana untuk menjadikan para perempuan indah tubuhnya. Mereka kemudian mempertontonkan keindahan tubuh mereka di depan umum, mereka menyangka bahwa nilai keutamaan seorang perempuan terletak pada kecantikan wajahnya dan kemolekan tubuhnya.

Sungguh pada hakikatnya mereka telah tersesat ketika mereka seharusnya menyembunyikan apa yang

seharusnya ditutupi, kecuali kepada suami mereka, tetapi mereka justru mengumbarnya secara vulgar.

Dalam sebuah kisah disebutkan, seorang penghafal Al-Quran, tanpa sengaja melihat seorang perempuan yang tersingkap kain bajunya sehingga tampaklah betisnya. Sang penghafal tersebut melihatnya hanya sebentar, tetapi kemudian hilanglah sepertiga dari hafalannya akibat matanya melihat aurat yang bukan mahram.

Maka, seorang perempuan yang mempertontonkan auratnya di depan umum, pada hakikatnya sesungguhnya telah berlaku zalim kepada orang lain, kepada seorang muslim yang berusaha menjaga pandangannya, dan kepada dirinya sendiri, karena tidak memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah dan mengundang orang untuk berbuat jahat kepadanya.

6. Pandai Menjaga Lisan

Karakteristik keenam bagi perempuan ahli surga adalah bisa menjaga lisannya dari perkataan kotor yang tidak ada manfaatnya. Diakui atau tidak, sebagian besar perempuan dikenal tidak pandai menjaga lisannya. Karena, mereka sering mudah tergelincir untuk berkata-kata yang bisa menyakiti hati orang lain, menggunjing, dan berbicara sia-sia. Banyak perempuan yang disebut cerewet, sering berbicara nyinyir. Pendek kata, memang tidak mudah bagi perempuan untuk menjaga lisannya. Oleh karena itu, bagi para muslimah yang mampu mengendalikan kata-katanya, Allah Swt. akan mengganjarnya dengan pahala yang sangat besar berupa surga Firdaus.

Sebaliknya, Allah Swt. memberi ancaman besar bagi mereka yang gemar berbicara yang tidak baik, yaitu mereka dapat digolongkan sebagai orang-orang yang tidak beriman. Hal ini sebagaimana pernah dikatakan Rasulullah Saw. dalam hadisnya:

> "Tidaklah dikatakan mukmin orang yang sering mencaci, sering melaknat, berbuat keji, dan berkata kotor"
> (HR Ahmad).

Allah Swt. juga mengecam perkataan yang keji seperti yang dinyatakan di dalam hadis yang lain, *"Jauhilah olehmu berkata keji karena sesungguhnya Allah tidak menyukai perbuatan dan perkataan keji"* (HR Ahmad).

Sudah menjadi kenyataan yang patut disayangkan bahwa para perempuan sering dikenal suka menggunjing, senang menyebarkan gosip, dan membicarakan kejelekan orang lain. Dalam istilah Islam, perbuatan ini disebut dengan gibah. Sebagian masyarakat kita sudah menganggap lumrah kegiatan bergunjing ini. Padahal, Al-Quran memberi perumpaan yang menjijikkan terhadap orang yang menggunjing. Firman Allah Swt., *... Dan janganlah sebagian kamu menggunjingkan sebagian yang lainnya, adakah seseorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya ...* (QS Al-Hujurat [49]: 12).

Harus diakui, meskipun gibah sudah dianggap lumrah dalam budaya kita, janganlah kita sebagai muslimah membiasakannya dalam perilaku kita sehari-hari. Seorang muslimah yang baik selalu memiliki gaya hidup sendiri, yakni ia selalu berpedoman pada Al-Quran dan sunah serta menjadikan akhlak Rasulullah Saw. sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

Sebagian dari para pelaku gibah itu biasanya mencari alasan bahwa yang mereka bicarakan itu adalah benar sehingga mereka tidak berdosa. Hal itulah justru yang disebut gibah sesungguhnya. Kalau yang mereka bicarakan itu tidak

benar, itu namanya fitnah. Dan, fitnah adalah dosa yang sangat besar. Bahkan, di dalam QS Al-Baqarah (2): 217 Allah Swt. menyebut bahwa fitnah adalah kejahatan yang lebih besar daripada pembunuhan.

Kejahatan lisan lainnya adalah berdusta, sumpah palsu, dan mengadu domba. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, *"Tidaklah masuk surga orang yang gemar mengadu domba"* (HR Muslim). Perbuatan ini tercela karena dapat memecah belah umat serta melenyapkan kepercayaan antara sesama Muslim.

"Aisyah r.a. pernah berkata, 'Para istri Nabi pernah mengutus Fatimah untuk menemui Rasulullah Saw. Fatimah lalu meminta izin kepada Rasulullah Saw., padahal ketika itu beliau sedang tidur bersama Aisyah di atas selimutnya. Beliau pun mengizinkannya.' Kemudian Fatimah berkata, 'Wahai Rasulullah, istrimu telah mengutusku datang kepadamu, mereka menanyakan tentang keadilan kepada putri Abu Quhafa. Aku diam saja.'

"Aisyah melanjutkan, 'Kemudian ia (Zainab) memandangku dan terus memandangiku, sedangkan aku sendiri menunggu izin dari Rasulullah. Zainab tidak henti-hentinya memandangiku, sampai aku mengetahui bahwa Rasulullah Saw. tidak keberatan kalau aku menjawab.' Aisyah berkata, 'Ketika aku membalas perkataannya, ia tidak bisa berbuat apa-apa.' Lalu, Rasulullah Saw. tersenyum dan berkata, 'Beginilah putri Abu Bakar'" (HR Muslim).

7. Gemar Berzikir

Karakteristik ketujuh bagi perempuan ahli surga adalah

> selalu gemar berzikir di mana pun dan kapan pun ia berada.

Hatinya tidak pernah lupa untuk selalu mengingat Allah Swt. Berzikir adalah amal perbuatan yang bisa dijadikan sebagai obat penawar dari gibah. Alih-alih menggunakan lisan untuk berkata yang buruk, lebih baik kita membiasakan lisan dengan berzikir secara rutin. Nabi Muhammad Saw. sendiri adalah sosok manusia yang selalu berzikir dalam setiap keadaan. Jika kita ingin mengikuti sunah-sunahnya, marilah kita sibukkan lisan dengan berzikir dan ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Tuhan Yang Mahamulia dan Maha Pengampun.

Allah telah berfirman:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan ia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab [33]: 21)

Masih di dalam surah yang sama, Allah Swt. menyebutkan tentang balasan bagi mereka yang gemar berzikir:

> ... laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.
> (QS Al-Ahzab [35]: 21)

Menurut Imam Hasan Al-Banna, yang dimaksud dengan zikir itu bukan sesuatu yang dilafalkan saja. Bertobat juga adalah zikir, bertafakur (memikirkan kebesaran Allah) juga merupakan jenis zikir yang paling tinggi, mencari ilmu termasuk berzikir, mencari rezeki—bila baik niatnya karena Allah—juga termasuk zikir, dan semua aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencari keridaan Allah Swt. itu merupakan zikir.

Dengan demikian,

> orang yang bijak adalah orang yang selalu mengingat Allah Swt. di dalam semua keadaan. Zikir yang dikehendaki Allah Swt. adalah zikir yang bisa membekas

di hati sehingga berpengaruh pada perilaku manusianya.

Salah satu zikir yang dapat kita praktikkan adalah zikir *Al-Ma'tsurat*, yakni kumpulan zikir dan doa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Zikir ini berdasarkan Al-Quran dan hadis-hadis pilihan.

Demikianlah beberapa ciri muslimah yang akan mendapatkan pahala surga. Semoga kita dapat mempraktikkan amalan-amalan yang telah diuraikan di atas. Dan, yang perlu diingat adalah semoga kita bisa beramal tidak hanya semata-semata mengharapkan surga, tetapi kita mengerjakan amalan-amalan itu ikhlas hanya karena mengharap rida Allah Swt. Dengan begitu, insya Allah Swt. kehidupan kita akan penuh berkah dan bahagia di dunia dan akhirat.

Karakteristik Perempuan Ahli Neraka

Rasulullah Saw. menggambarkan dalam hadisnya bahwa kaum wanitalah yang paling banyak menjadi penghuni neraka. *"'Wahai kaum perempuan, bersedekahlah kalian, perbanyaklah memohon ampunan, sesungguhnya aku melihat sebagian besar kalian adalah penghuni neraka.' Seorang perempuan di antara mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa sebagian besar kami penghuni neraka?' Beliau menjawab, 'Sebab kalian banyak melaknat, mengeluh, dan mengufuri nikmat dari suami.'"* (HR Muslim).

Dalam hadis di atas, Nabi Saw. menyebutkan bahwa penyebab kaum perempuan banyak yang masuk neraka karena mereka banyak melaknat dan mengufuri nikmat dari suami. Memang perempuan kerap dikuasai oleh hawa nafsunya dan cenderung cinta pada kemewahan dunia. Kenyataan itu membuat mereka sering tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya dari bujukan kemaksiatan.

Dorongan hawa nafsu perempuan ini sangat berbahaya karena bisa membawa pada dosa yang lebih luas. Perempuan kerap membawa pria terjerumus dalam api yang dipicunya. Perempuan yang membuka aurat, misalnya, akan bisa menjerumuskan pria ke dalam maksiat. Istri yang bernafsu pada harta-benda, bisa mendorong suaminya untuk melakukan korupsi. Pada akhirnya masyarakat pun menjadi hancur. Oleh karena itu, tepatlah bila ada ungkapan yang menyatakan bahwa jika perangai perempuan di suatu negara itu buruk, hancurlah negara itu.

Setelah kita mengetahui pelbagai karakteristik perempuan penghuni surga, lantas di bawah ini penulis akan uraikan ciri-ciri perempuan yang menjadi penghuni neraka:

1. Tidak Taat atau Durhaka kepada Suami

Karakteristik pertama bagi perempuan penghuni neraka adalah mereka yang tidak taat (durhaka) kepada suaminya. Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Salah satu orang yang*

tidak diterima shalatnya adalah istri yang durhaka kepada suaminya hingga ia kembali taat" (HR Thabrani).

Betapa tingginya posisi ketaatan kepada suami sehingga ibadah-ibadah seorang istri bisa dianggap sia-sia jika ia tidak patuh kepada suaminya. Bahkan, dalam hadis lain disebutkan, *"Jika aku boleh menyuruh seseorang untuk sujud kepada orang lain, tentu aku akan menyuruh seorang istri untuk sujud kepada suaminya"* (HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Para perempuan yang tidak mau patuh kepada suaminya pada umumnya disebabkan karena adanya kekurangan yang terdapat pada suaminya tersebut. Banyak perempuan yang kerap mengeluh akan kekurangan, meskipun sebetulnya keberadaan suaminya itu patut disyukurinya. Terkadang hanya karena satu kekurangan saja, suami lalu dipandang tidak layak. Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah tidak memandang kepada perempuan yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada suaminya, padahal ia merasa butuh kepadanya"* (HR Al-Hakim).

Syariat Islam telah mengatur hak suami terhadap istri dengan cara menaatinya selama ia tidak keluar dari syariat dan hukum Allah Swt. Istri harus menaati suami dalam segala hal yang tidak berbau maksiat dan berusaha memenuhi segala kebutuhannya sehingga membuat suami rida kepadanya. Bagi para aktivis perempuan yang telah "terpenjara" oleh kampanye Barat tentang "isu kesetaraan", hadis ini pasti sungguh merisaukan. Sebab,

baginya, ketaatan kepada suami hanya akan membuatnya menjadi "subordinasi" kaum pria.

Hanya orang-orang yang rela dan rida melaksanakan perintah Allah Swt.—yang di dadanya dipenuhi nikmat iman dan Islam—sajalah yang mampu menaati perintah suaminya. Ia rela menjauhi sesuatu jika suami melarangnya. Ia berlapang dada jika suami menasihatinya. Kewajiban menaati suami yang telah ditetapkan agama Islam kepada istri tidak lain karena tanggung jawab suami yang begitu besar, sebab suami adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggungannya.

Seperti halnya pernah terjadi dalam kisah istri Nabi Luth a.s. Suatu ketika Nabi Luth a.s. kedatangan tiga orang tamu, malaikat yang menjelma menjadi pria tampan. Nabi Luth a.s. mengkhawatirkan keselamatan para tamunya karena kaumnya yang gila nafsu. Maka, ia pun memerintahkan istrinya untuk menjaga rahasia, jangan sampai orang-orang melihat tamunya yang datang itu. Namun, istri Nabi Luth a.s. justru tidak menaatinya, bahkan memberi tahu orang-orang tentang tiga pemuda yang tampan itu.

Tak lama kemudian, orang-orang pun berdatangan, ingin menemui tamu Nabi Luth a.s. tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan kecelakaan bagi mereka sendiri. Ketika Allah Swt. hendak menurunkan azab bagi kaum Nabi Luth a.s., Nabi Luth a.s. diperintahkan untuk pergi dari negerinya.

Maka, Nabi Luth a.s. beserta keluarga dan kaum yang beriman pun pergi mengungsi dari negeri yang akan diazab oleh Allah Swt. dengan syarat mereka tidak boleh sekali pun menoleh ke belakang. Namun, istri Nabi Luth a.s. merasa penasaran dengan apa yang akan terjadi pada negerinya. Ia pun melambat-lambatkan jalannya dan mencuri pandang ke belakang. Maka, ia pun terkena azab Allah Swt. akibat dari ketidaktaatannya pada apa yang diperintahkan oleh suaminya.

Dari sini, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa istri yang bijaksana adalah istri yang mau mematuhi suaminya, melaksanakan perintahnya, serta mendengar dan menghormati pendapat dan nasihatnya dengan penuh perhatian. Jika ia melihat bahwa di dalam pendapat suaminya itu terdapat kesalahan, ia berusaha untuk membuka dialog dengan suaminya lalu menyebutkan kesalahannya dengan lembut dan rendah hati.

Hanya muslimah yang rida melaksanakan perintah Allah Swt. saja yang mampu menaati perintah suaminya. Ia rela menjauhi sesuatu jika suami melarangnya. Ia berlapang dada jika suami menasihatinya.

2. Menampakkan Aurat dan Perhiasan (*Tabarruj*)

Karakteristik kedua bagi perempuan penghuni neraka adalah mereka terbiasa mengumbar aurat dan selalu bermewah-mewahan dalam berhias. Allah Swt. telah berfirman dalam Al-Quran:

> Katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratna), kecuali yang (biasa) tampak darinya. Hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka ... (QS An-Nur [24]: 31).

Secara umum, *tabarruj* adalah setiap perhiasan atau kecantikan yang ditujukan perempuan kepada mata orang-orang yang bukan mahram. Allah Swt. melarang para perempuan untuk ber-*tabarruj* setelah memerintahkan mereka menetap di rumah. Namun, apabila ada keperluan yang mengharuskan mereka keluar rumah, hen-

daknya tidak keluar rumah sembari mempertontonkan keindahan dan kecantikannya kepada laki-laki lain yang bukan mahramnya. Larangan *tabarruj* ini telah disebutkan dalam firman Allah Swt., *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya* (QS Al-Ahzab [33]: 33).

Perempuan tidak boleh menampakkan sesuatu dari tubuhnya atau perhiasannya selain yang dikecualikan oleh syariat seperti wajah dan dua telapak tangan. Haram pula hukumnya perempuan yang berpakaian, tetapi pada hakikatnya ia telanjang. Misalnya, perempuan yang memakai baju yang transparan atau sempit yang dapat menampakkan kulit tubuhnya atau menampakkan lekuk tubuhnya. Hendaklah pakaian luarnya itu tebal dan lebar sehingga tidak menimbulkan *tabarruj* yang berujung pada kemaksiatan.

Perbuatan-Perbuatan yang Termasuk *Tabarruj*

Banyak hadis yang melarang setiap perbuatan yang bisa dikategorikan *tabarruj*, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengenakan pakaian tipis dan pakaian ketat yang merangsang.

   Perempuan yang mengenakan pakaian tipis atau memakai busana ketat dan merangsang termasuk da-

lam kategori *tabarruj*. Nabi Saw. telah bersabda, *"Ada dua golongan manusia yang menjadi penghuni neraka, yang sebelumnya aku tidak pernah melihatnya, yakni sekelompok orang yang memiliki cambuk seperti seekor sapi yang digunakan untuk menyakiti umat manusia; dan perempuan yang membuka auratnya dan berpakaian tipis merangsang, berlenggak-lenggok dan berlagak, kepalanya digelung seperti punuk unta. Mereka tidak akan dapat masuk surga dan mencium baunya. Padahal, bau surga itu dapat tercium dari jarak sekian-sekian"* (HR Imam Muslim).

b. Mengenakan wewangian di hadapan laki-laki asing. Termasuk kategori perempuan yang *tabarruj* adalah mereka yang mengenakan wewangian secara berlebihan di hadapan laki-laki yang tidak asing. Bahwasanya Nabi Saw. pernah bersabda, *"Siapa pun perempuan yang memakai wewangian kemudian melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, berarti ia telah berzina"* (HR Imam An-Nasa'i).

Imam Muslim juga menuturkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Nabi Saw. Bersabda, *"Setiap perempuan yang memakai wewangian, janganlah ia mengerjakan shalat Isya bersama kami"* (HR Muslim).

Dua hadis di atas menjelaskan bahwa seorang perempuan mukminah dilarang keluar rumah atau berada di antara laki-laki dengan memakai wewa-

ngian yang mencolok baunya. Sebaiknya, wewangian yang dapat digunakan oleh para perempuan mukminah adalah yang tidak kuat baunya.

c. Berdandan berlebihan

Berdandan atau bersolek dengan tidak sewajarnya atau berlebihan adalah termasuk *tabarruj*. Contoh bersolek yang berlebihan adalah memakai bedak tebal, *eye shadow* (celak mata), lipstik dengan warna mencolok dan merangsang, dan lain sebagainya. Semua tindakan ini ditujukan untuk menampakkan kecantikan dirinya kepada orang yang bukan mahram. Pelbagai atribut yang digunakan secara berlebihan tersebut menunjukkan bahwa si perempuan itu tidak ada lagi rasa malu dalam dirinya.

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Aisyah r.a., Nabi Saw. bersabda, *"Malu adalah sebagian dari iman; dan iman adalah di surga. Jika iman adalah laki-laki, ia adalah laki-laki saleh. Perbuatan keji adalah sebagian dari kemaksiatan; kemaksiatan ada di neraka. Jika perbuatan keji adalah laki-laki yang berjalan di antara manusia, ia adalah laki-laki yang berandalan"* (HR Al-Baihaqi).

Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah Saw. bersabda, *"'Malulah kalian terhadap Allah dengan sebenar-benar rasa malu.' Kami (para sahabat) menukas, 'Wahai Rasulullah, alhamdulillah kami sudah merasa malu.' Beliau bersabda,*

'Bukan begitu, tetapi malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu adalah jika engkau jaga kepala sekaligus isinya dan perut beserta isinya, dan hendaklah engkau mengingat-ingat kematian dan hari akhir. Dan barang siapa menginginkan akhirat, ia akan meninggalkan hiasan dunia. Orang yang bisa melakukan semua itu maka ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benar rasa malu'" (HR Tirmidzi).

Ancaman neraka bagi para perempuan yang mengumbar auratnya sungguh sangat berbahaya karena dosa ini tidak hanya merusak diri mereka sendiri, tetapi juga menghancurkan kaum pria dan anak-anak. Dengan terbukanya aurat mereka, para pria dapat tergoda dan terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan sehingga kaum pria sendiri menjadi bergelimang dosa akibat perselingkuhan dan perzinaan. Hal inilah yang kelak mengakibatkan rusaknya rumah tangga kaum Muslim dan keluarga pun menjadi berantakan.

3. Menuntut Cerai kepada Suami Tanpa Alasan

Karakteristik ketiga bagi perempuan penghuni neraka adalah mereka yang suka menuntut cerai kepada suaminya tanpa alasan yang jelas. Tipe perempuan seperti ini sebenarnya sudah mulai banyak ditemui pada zaman modern ini. Terutama hal ini banyak terjadi pada perempuan yang

menjalankan konsep emansipasi secara kebablasan. Perempuan-perempuan modern, terutama dari kalangan selebritas, kerap dengan mudah menuntut cerai kepada suaminya dengan alasan-alasan yang tidak *syar'i*, dibuat-buat, bahkan kadang-kadang hanya karena merasa jenuh dengan hubungan mereka. Sungguh sangat ironis!

Dalih *single parent* juga menguatkan rasa bangga bagi mereka bahwa perempuan pun mampu membesarkan dan membiayai sendiri anak-anak mereka sehingga mereka mempunyai keberanian menuntut cerai kepada suaminya. Ini tentunya adalah perbuatan salah kaprah yang harus diluruskan oleh ajaran Islam yang hakiki. Seharusnya, para perempuan itu tidak berhak menuntut cerai suami jika alasan yang digunakan itu hanya "diada-adakan" saja. Sebab, ini sama halnya dengan mempermainkan Allah Swt. dan suami. Ya, mempermainkan Allah karena Allah Swt. sendiri adalah Zat yang sangat membenci perceraian, sementara mempermainkan suami karena ia telah menodai kesucian tentang hakikat pernikahan.

4. Berduaan (Berkhalwat) dengan Laki-Laki yang Bukan Mahramnya

Karakteristik keempat bagi perempuan penghuni neraka adalah mereka yang sering berduaan (berkhalwat) dengan laki-laki lain yang bukan mahramnya. Kita semua tentu tahu hadis masyhur yang mengatakan:

"Ingatlah, janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan (bukan mahramnya) melainkan yang ketiganya adalah setan."
(HR At-Tirmidzi)

Berkhalwat akan menempatkan perempuan dan pria pada posisi yang memicu perbuatan maksiat walaupun pada awalnya tidak diniatkan. Sekalipun kecenderungan itu tidak ada, berkhalwat dapat memancing fitnah. Sebagai seorang muslim/muslimah, kita tentunya harus bisa menghindarkan diri dari situasi yang dapat menimbulkan fitnah. Tentang larangan berkhalwat, di hadis lain juga disebutkan:

"Janganlah sekali-kali seorang lelaki berduaan dengan seorang perempuan saja, kecuali ia bersama mahramnya."
(HR Bukhari)

Pada saat Perang Muraisi', Aisyah r.a. menemani Rasulullah Saw. dalam perjalanan. Sebelumnya, Aisyah telah meminjam kalung milik saudaranya, Asma' binti Abu Bakar. Sayangnya, kalung itu terjatuh karena terputus dari leher Aisyah dalam sebuah perhentian. Aisyah kemu-

dian sibuk mencari kalung itu sehingga tertinggal oleh rombongan.

Aisyah menceritakan peristiwa itu:

"Usai Rasulullah Saw. berperang, kami pun kembali ke Madinah. Ketika perjalanan telah mendekati Madinah, kami beristirahat sejenak pada malam hari. Saat orang-orang menyeru untuk kembali berangkat, aku malah ingin buang air, jadi aku bergegas untuk melakukannya. Selesai buang air, aku mendekati untaku seraya meraba dadaku. Ternyata kalungku lenyap. Maka, aku kembali untuk mencari kalungku itu sehingga aku tertinggal di belakang.

Orang-orang telah siap membawaku. Mereka mengangkat Rasulullah Saw. dan menaikkan sekedup (pelana) unta yang biasa kunaiki. Mereka mengira aku ada di dalamnya. Ketika itu tubuh perempuan masih ringan sebab makannya hanya sedikit. Apalagi, saat itu usiaku masih muda. Maka, rombongan unta itu pun mulai bergerak."

Aisyah sangat yakin ia akan mampu menemukan kembali kalungnya yang hilang itu sebelum rombongan bergerak pergi. Itu sebabnya ia tidak memberi tahu siapa pun dan tidak meminta seorang pun menunggunya.

Aisyah melanjutkan kisahnya:

"Akhirnya aku menemukan kalungku setelah pasukan beranjak pergi. Aku menuju ke tempatku sebelumnya, dan ternyata di sana sudah tidak ada orang. Maka, aku menunggu di sana dengan harapan mereka akan kembali untuk mencariku setelah menyadari bahwa aku tidak ada. Aku duduk beristira-

hat sampai akhirnya tertidur. Sementara itu, ternyata Shafwan bin Mu'aththal as-Sulami juga tertinggal. Ia pun hendak beristirahat di tempatku saat ia melihat satu bayangan hitam seseorang, yaitu aku. Saat itu aku pun terbangun. Demi Allah, kami tidak saling bicara, kecuali ajakannya untuk mengantarku pulang. Ia lalu bergegas menuju untanya dan mendudukkan unta tersebut supaya aku bisa naik ke punggungnya. Ia kemudian berjalan sambil menuntun untanya hingga kami berhasil mencapai tempat rombongan pasukan beristirahat pada siang hari."

Singkat cerita, atas kejadian itu pun lantas diberitakan dan timbullah fitnah bahwa Aisyah dan Shafwan telah berbuat zina karena mereka berjalan bersama. Rasulullah pun mendiamkan Aisyah beberapa hari sampai akhirnya kemudian turun ayat yang menyebutkan bahwa Aisyah itu tidak bersalah.

Pada zaman yang serbabebas seperti sekarang ini, menurut sebagian orang, berkhalwat barangkali dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja. Seolah wajar sesama mahasiswa atau mitra kerja duduk berdua-duaan saja. Mereka beralasan bahwa sebagai teman, tentu tidak akan terjadi apa-apa. Namun, ingatlah hadis di atas. Kita tentunya tidak akan pernah bisa menduga kapan setan akan berhasil mengembuskan godaannya. Oleh karena itu, lebih baik kita menghindarinya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

Janganlah kalian mendekati zina.
Karena, zina itu adalah perbuatan yang keji dan seburuk-buruknya jalan.
(QS Al-Isra [17]: 32)

Secara implisit, ayat di atas memang bukan tentang larangan berzina, tetapi mendekatinya. Itu artinya, bahwa segala jalan yang bisa menuju pada perzinaan saja dilarang, bagaimana dengan berzina itu sendiri? Nah, berkhalwat sendiri merupakan perbuatan yang dapat mengantarkan seseorang pada perzinahan. Maka dari itu, kita diharamkan melakukannya.

5. Gemar Melakukan Perbuatan yang Sia-Sia

Karakteristik kelima bagi perempuan penghuni neraka adalah mereka yang gemar melakukan perbuatan yang sia-sia. Dibandingkan dengan laki-laki, para perempuan lebih banyak yang terjebak pada perbuatan yang sia-sia. Mereka kerap menghabiskan banyak waktu hanya untuk berdandan, memilih-milih dan mengoleksi baju, sepatu atau tas, berbelanja (*shopping*) yang tidak perlu, menonton sinetron, atau mengobrol panjang lebar yang tak ada manfaatnya.

Menurut mereka, semua itu dianggap wajar dan biasa saja. Padahal, Allah Swt. justru sangat membenci perbuatan semacam itu secara berlebihan. Alangkah baiknya, waktu yang ada itu bisa dicurahkan untuk beribadah, melakukan amal saleh, menuntut ilmu, atau mendidik anak. Oleh karena itu, agar para perempuan terbebas dari aktivitas sia-sia yang tak bermanfaat, lebih baik waktu mereka digunakan untuk membaca Al-Quran daripada menonton sinetron dan lebih baik digunakan untuk berzikir daripada mengobrol yang tak berguna.

6. Tidak Sabar

Karakteristik keenam bagi perempuan penghuni neraka adalah mereka yang punya sifat tidak sabar. Umumnya, yang terjadi dalam kasus ini adalah para perempuan yang tidak tahan dengan keterbatasan ekonomi akibat penghasilan suaminya tidak memadai. Mereka tidak sabar hidup miskin. Para perempuan ini ingin cepat kaya. Ketidaksabaran mereka itu akan membuat mereka bersikap kasar dan tidak patuh kepada suami yang justru semakin menambah dosa mereka.

Seyogianya, kita sebagai muslimah dapat meneladani kesabaran para muslimah utama yang profilnya kita bahas dalam buku ini: kesabaran Maryam tatkala membesarkan Isa di tengah cercaan masyarakatnya, kesabaran Aisyah r.a. dalam hidup serba-kekurangan dan tantangan dakwah Rasulullah Saw, juga kehidupan para *Ummul Mukminin*

lainnya yang penuh kesabaran. Selain itu, kita juga dapat meneladani kesabaran para istri Nabi, seperti Siti Hajar dan Siti Sarah. []

Bab 2

Khadijah binti Khuwailid: Perempuan Agung Istri Rasulullah Saw. yang Utama

Khadijah binti Khuwailid adalah seorang perempuan agung yang merupakan simbol kesucian, kehormatan, dan ketakwaan dalam dunia Islam. Perempuan ini adalah orang yang kali pertama mengimani ajaran Islam yang dibawa oleh suaminya. Dialah orang yang membenarkan ketika orang lain mendustakan Muhammad Saw. Dialah perempuan yang selalu berada dalam hati Muhammad Saw., sekalipun setelah ia wafat. Dialah perempuan pertama yang dijamin masuk surga dan mendapat salam dari Tuhannya, subhanallah!

Khadijah dilahirkan pada 68 tahun sebelum Hijriah, 15 tahun sebelum Tahun Gajah, atau 15 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw., di Kota Mekah, dalam sebuah keluarga yang terpandang. Ia hidup dalam suasana yang terpuji dan nasab yang mulia. Ia memiliki nama lengkap Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Uzza bin Qushay Al-Quraisyiyah Al-Asadiyah r.a. Anak perempuan dari Khuwailid bin Asad dan Fatimah binti Za'idah Al-Amiriyah ini berasal dari kabilah Bani Asad dari suku Quraisy.

Khuwailid bin Asad, ayahnya, adalah seorang tokoh pembesar Quraisy yang terkenal kaya dan dermawan. Khuwailid sangat mencintai anggota keluarga dan kaumnya, menghormati tamu, dan suka membantu orang miskin. Ia juga termasuk sahabat kakek Nabi Muhammad Saw., Abdul Muthalib. Khuwailid juga merupakan salah satu delegasi Quraisy yang diutus ke Yaman untuk memberi ucapan selamat kepada rajanya, Saif bin Dziyazin, atas keberhasilannya mengusir pasukan Abessinia dari

negerinya. Peristiwa ini terjadi dua tahun setelah penyerangan Mekah pada Tahun Gajah.

Ibunya bernama Fatimah binti Zaidah Al-Amiriyah. Silsilah nasabnya berujung pada Amir bin Lu'ay. Neneknya adalah Halah binti Abdul Manaf. Silsilah ayah dan ibunya berasal dari keturunan Quraisy yang mulia dan terpandang. Nasab Khadijah dari pihak ayahnya berhimpun dengan nasab Nabi Muhammad Saw. pada kakek buyutnya, Qushay bin Kilab. Qushay bin Kilab adalah pemimpin Quraisy yang berhasil merebut kekuasaan Kota Mekah dari tangan kaum Khuza'ah pada abad ke-5 Masehi, yang telah menguasai kota ini selama berabad-abad. Kemudian, Qushay menjadi pemimpin agama dan pemerintahan Kota Mekah yang selanjutnya diteruskan oleh keturunannya.

Sedangkan nasab dari ibu Khadijah bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw., yakni pada kakek buyutnya, Abdul Manaf. Dengan demikian, dari pihak ayah maupun ibu, Khadijah dan Nabi Muhammad Saw. memiliki kekerabatan yang sangat dekat. Dan, Khadijah merupakan istri Nabi Muhammad Saw. yang memiliki kekerabatan lebih dekat dibanding dengan istri-istrinya yang lain.

Istri pertama Rasulullah Saw. ini memiliki sifat yang ulet, cerdas, dan penyayang. Sebelum kedatangan Islam, Khadijah sudah memiliki budi pekerti yang tinggi, kedudukan yang mulia di tengah-tengah kaumnya, dan kesucian diri dari noda-noda paganisme pada zaman jahiliah sehingga tak heran bila masyarakat setempat memberinya julukan *Ath-Thahirah* (seorang perempuan yang suci).

Sebagai *Ummul Mukminin* (ibunya orang-orang mukmin), ia merupakan istri yang paling baik dan memiliki suri teladan yang baik bagi insan yang mau mengikutinya. Ia telah menyediakan rumah yang nyaman dan tenteram sebelum Nabi Muhammad Saw. diangkat sebagai Rasul.

Ia memiliki keahlian dalam berdagang dan berasal dari keturunan orang berada. Khadijah menjadi seorang pedagang yang cukup sukses sehingga ia mempunyai beberapa orang pegawai yang dibayarnya untuk menjadi pekerjanya.

Menikah dengan Nabi Muhammad Saw.

Pada 575 M, Khadijah ditinggalkan ibunya. Sepuluh tahun kemudian, ayahnya, Khuwailid, menyusul. Khadijah dan saudara-saudaranya mewarisi kekayaan yang ditinggalkan orangtuanya. Kemudian, Khadijah mengambil alih bisnis keluarganya itu.

Sebelum bertemu Rasulullah Saw., Khadijah kali pertama menikah dengan Abu Halah bin Zurarah At-Tamimi. Dari pernikahannya ini, Khadijah memiliki dua orang anak yang bernama Halah dan Hindun. Itu sebabnya ia juga disebut sebagai Ummu Hindun. Tak lama kemudian, suaminya meninggal dunia dengan meninggalkan kekayaan yang banyak, juga jaringan perniagaan yang luas dan berkembang. Lalu, Khadijah menikah lagi dengan Atiq bin Abid bin Abdullah Al-Makhzumi. Setelah beberapa lama, suami keduanya pun meninggal dunia dan juga meninggalkan harta dan perniagaan.

Jadilah pada saat itu Khadijah menjadi perempuan terkaya di kalangan kaum Quraisy. Oleh karena itu, banyak pemuka dan bangsawan Quraisy yang datang melamarnya. Namun, Khadijah menolak lamaran mereka dengan alasan bahwa perhatian Khadijah saat itu sedang tertuju hanya untuk mendidik anak-anaknya. Dan, ia juga merupakan saudagar yang kaya raya dan disegani sehingga ia sangat sibuk mengurus perniagaan. Padahal, alasan utamanya adalah karena ia memercayai mimpinya.

Pada suatu malam setelah melakukan tawaf di sekitar Kakbah, Khadijah tertidur dengan senyum di bibirnya. Kemudian, ia bermimpi bahwa matahari turun dari atas langit Mekah ke dalam rumahnya. Matahari itu begitu terang sehingga menyinari seluruh ruangan. Khadijah terbangun karena kaget. Lalu, ia memikirkan mimpinya tersebut.

Keesokan harinya, ia menemui sepupunya, Waraqah bin Naufal, dan menceritakan perihal mimpinya tersebut.

"Berbahagialah, wahai sepupuku. Seandainya Allah benar-benar membuat mimpimu menjadi kenyataan, maka cahaya kenabian akan masuk ke rumahmu. Dan, darinya akan terpancar cahaya risalah nabi terakhir."

Sejak saat itu, Khadijah menjalani hari-harinya dengan bahagia dan penuh pengharapan bahwa tafsir mimpinya itu akan terlaksana. Maka, ketika datang para pemuka Quraisy yang ingin melamarnya, tetapi ia tidak melihat ciri-ciri kenabian pada orang itu, Khadijah pun menolak semua pinangan itu dengan halus.

Sampai pada suatu ketika, Khadijah mendengar kabar tentang seorang pemuda berkepribadian yang jujur, ucapannya selalu benar, amanah, dan memiliki akhlak yang mulia. Pemuda itu tak lain adalah Muhammad Saw. Khadijah menawari Muhammad untuk membawa harta dagangannya ke Syam (sekarang Suriah). Ia pun memberi gaji yang lebih besar daripada para pegawai sebelumnya.

Muhammad Saw. pergi ke Syam, membawa barang dagangan Khadijah dengan disertai pegawai Khadijah yang bernama Maisyarah. Pada perjalanannya itu, di dekat rumah seorang pendeta Nasrani yang bernama Buhaira, Muhammad Saw. mengajak Maisyarah untuk berhenti dan berteduh di bawah sebatang pohon.

Buhaira pun bertanya kepada Maisyarah, "Siapakah yang berteduh itu?" Maisyarah pun menjawab, "Ia hanya seorang laki-laki dari suku Quraisy, dari Mekah."

Buhaira kemudian berkata,
"Tidak ada orang lain yang singgah dan berteduh di bawah pohon itu, kecuali ia adalah seorang nabi."

Ketika sampai di Syam, Muhammad Saw. berhasil menjual seluruh barang dagangannya, dan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda. Setelah selesai urusannya, mereka pun segera kembali ke Mekah. Selama perjalanan pulang itu, Maisyarah sering melihat gumpalan awan yang memayungi Muhammad Saw. dari panas matahari yang menyengat.

Sekembalinya di Kota Mekah, Muhammad Saw. menyerahkan hasil perniagaannya itu kepada Khadijah dengan keuntungan dua kali lipat besarnya. Maisyarah pun lalu bercerita kepada Khadijah tentang perjalanan mereka, mengenai keuntungan-keuntungan, serta watak dan kepribadian Muhammad Saw.

Mendengar dan melihat perangai yang baik, budi pekerti yang luhur, kejujuran, dan kemampuan yang dimiliki Muhammad Saw., juga tanda-tanda kenabian seperti yang dikisahkan oleh Maisyarah tersebut, Khadijah pun semakin mengagumi sosok Muhammad Saw., bahkan kemudian muncul juga perasaan cinta.

Kemudian, Khadijah pun menyampaikan keinginannya kepada saudara sepupunya yang bernama Waraqah bin Naufal untuk meminang Muhammad Saw. Waraqah adalah sanak

keluarga Khadijah yang tertua. Ia kerap mengutuk bangsa Arab yang menyembah patung dan melakukan penyimpangan dari kepercayaan nenek moyang mereka (Nabi Ibrahim dan Ismail). Pendek kata, ia pun mengutus seorang sahabatnya yang bernama Nafisah binti Munayyah untuk menemui lelaki istimewa itu.

Nafisah binti Munayyah itu pun menyampaikan pesan Khadijah kepada Muhammad Saw., "Wahai anak pamanku, sesungguhnya aku tertarik kepadamu karena kekerabatanmu, kemuliaan yang engkau miliki di kalangan kaummu, jiwa amanahmu, baik budi bahasamu, dan kejujuran tutur katamu." Melalui perantaraan utusannya itu, Khadijah pun menawarkan dirinya kepada Rasulullah Saw. untuk dilamar dan dinikahinya.

Berdasarkan pesan Khadijah melalui Nafisah itu, Muhammad Saw. kemudian menemui pamannya, Abu Thalib, dan meminta nasihat dari beliau. Mendengar kabar menggembirakan itu, Abu Thalib pun tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya itu, dan ia pun berkata, "Sesungguhnya ini adalah rezeki yang Allah limpahkan untukmu, wahai Muhammad."

Kabar bahagia itu pun disampaikan kepada 'Amr bin Asad, paman Khadijah. Kemudian, diundanglah seluruh pemuka dan bangsawan Mekah untuk menghadiri akad nikah yang penuh berkah tersebut.

Tibalah hari suci yang dinantikan. Dengan mas kawin 20 ekor unta, Muhammad Saw. menikah dengan Khadijah pada 595 Masehi. Akad pernikahan berlangsung dengan wali dari Khadijah adalah pamannya, 'Amr bin Asad dan Waraqah bin

Naufal. Dan, dari pihak keluarga Muhammad Saw. diwakili oleh Abu Thalib dan Hamzah.

Sesaat sebelum akad, Abu Thalib menyampaikan lamaran sekaligus bermaksud untuk meminta kesediaan Khadijah binti Khuwailid untuk menikah dengan Muhammad bin Abdullah Saw. Ia berkata,

"Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan Anda sebagai orang yang bernenekmoyangkan Ibrahim, sebagai anak cucu Ismail dan Ma'ad, serta keturunan Mudhar. Ia telah menjadikan Anda sebagai penjaga Kakbah dan pemelihara kehormatan Baitullah. Ia menjadikan untuk Anda sebuah rumah bertabir yang penuh kesucian dan aman. Ia menjadikan Anda sebagai penguasa bagi manusia. Kemudian, anak saudaraku ini, Muhammad bin Abdullah, adalah seseorang yang sukar dicari bandingannya. Walaupun dalam masalah harta ia termasuk papa, tetapi ketahuilah bahwa harta itu

naungan yang akan hilang, menjadi perkara yang suatu saat akan sirna. Muhammad adalah orang yang keturunan dan kekerabatannya telah engkau kenal. Ia telah melamar Khadijah binti Khuwailid, serta memberikan mahar sebesar dua belas setengah uqiyah emas. Dan, demi Allah, setelah ini ia akan memiliki kedudukan yang agung dan tempat yang mulia."

Lamaran Abu Thalib itu disambut oleh Waraqah bin Naufal yang berdiri mewakili Khadijah binti Khuwailid. Ia berkata:

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Anda sebagaimana Anda sebutkan tadi. Ia memberikan berbagai kelebihan sebagaimana Anda uraikan tadi, maka Anda semua adalah bangsawan Arab dan pemuka kaumnya. Anda merupakan pemilik keutamaan yang tak bisa dipungkiri oleh kabilah mana pun, kebesaran dan kemuliaan yang tidak bisa ditolak oleh siapa pun.

Kami sangat ingin memiliki tali hubungan dengan kemuliaan yang Anda miliki, maka saksikanlah wahai segenap pemuka Quraisy bahwa saya menikahkan Khadijah putri Khuwailid dengan Muhammad putra Abdullah."

Pernyataan Waraqah bin Naufal tadi langsung ditegaskan kembali oleh 'Amr bin Asad. Ia pun berdiri dan mengucapkan kalimat sebagaimana diucapkan Waraqah sebelumnya, "Saksikanlah, wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya aku menikahkan Muhammad bin Abdullah dengan Khadijah binti Khuwailid." Saat itulah terjadi akad nikah yang telah mempersatukan Khadijah binti Khuwailid dengan Muhammad bin Abdullah Saw. sebagai suami-istri. Segenap pemuka dan tokoh Quraisy menjadi saksi atas pernikahan itu.

Setelah ijab kabul pernikahan mulia itu terlaksana, diadakanlah *walimatul 'ursy* (pesta pernikahan) dengan menyembelih beberapa ekor unta dan kambing. Acara ini dihadiri oleh para tamu undangan yang terdiri atas para sahabat dan kerabat kedua pengantin. Ternyata, di antara mereka yang hadir, ada pula ibu susuan Muhammad Saw., yaitu Halimah Al-Sa'diyah dari Bani Sa'ad yang terletak cukup jauh dari Kota Mekah. Ia datang untuk ikut menyaksikan pernikahan Muhammad Saw. yang dulu pernah menjadi anak susuannya. Usai menghadiri pernikahan itu, Halimah Al-Sa'diyah langsung pulang kembali ke Bani Sa'ad

dengan dibekali sejumlah bahan makanan oleh Khadijah binti Khuwailid sebagai tanda terima kasih atas jasa-jasanya mengasuh dan menyusui suaminya tercinta pada masa kanak-kanak.

Pada saat itu, Muhammad Saw. berusia 25 tahun dan Khadijah berusia 40 tahun. Bagi keduanya, perbedaan rentang usia yang cukup jauh dan harta kekayaan yang tidak seimbang di antara mereka bukanlah masalah sebab pernikahan mereka dilandasi oleh cinta yang tulus dan pengabdian hanya kepada Allah Swt. Melalui pernikahan itulah, Allah Swt. memberi keberkahan dan kemuliaan kepada mereka.

Dari pernikahannya dengan Muhammad Saw., Khadijah dikaruniai enam orang anak meskipun usianya pada saat itu sudah 40 tahun. Menurut logika manusia umum, usia Khadijah tersebut tentunya adalah usia yang sudah uzur dan tidak produktif bagi seorang istri. Namun nyatanya, Allah Swt. berkehendak lain. Allah Swt. menganugerahkan enam anak dari pasangan Muhammad Saw. dan Khadijah. Keenam anak itu terdiri atas dua orang putra dan empat orang putri. Anak pertama bernama Qasim sehingga kemudian Muhammad Saw. mendapat julukan Abu Qasim. Putra kedua bernama Abdullah, yang diberi nama panggilan Ath-Thahir dan Ath-Thayyib karena dilahirkan setelah kedatangan Islam. Kedua putra ini meninggal dunia ketika masih bayi.

Anak yang ketiga bernama Zainab. Pada kemudian hari, Zainab menikah dengan Abu Al-'Ash dan berhijrah memeluk Islam lebih awal daripada suaminya. Zainab meninggal dunia

pada awal tahun kedelapan setelah memeluk Islam. Zainab dimakamkan di Pemakaman Baqi'.

Anak keempat dan kelima adalah dua orang putri, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Keduanya dinikahi oleh anak Abu Lahab, Atabah dan Utaibah. Mengetahui kedua putranya menikahi putri Muhammad Saw., Abu Lahab pun marah dan berkata, "Aku tidak akan berkumpul dengan kalian jika kalian tidak menceraikan kedua anak Muhammad!" Maka, keduanya menceraikan istri mereka sebelum sempat menggaulinya.

Kemudian, Ruqayyah menikah dengan Utsman bin Affan. Ia ikut berhijrah ke Kota Madinah bersama suaminya. Ia meninggal di Madinah dan dimakamkan di Baqi'. Sepeninggal Ruqayyah, Utsman menikah lagi dengan Ummu Kulstum. Lantaran menikahi kedua putri Muhammad Saw., Utsman bin Affan kelak dijuluki *Dzun Nurain* (pemilik dua cahaya).

Sedangkan anak yang bungsu adalah Fatimah Az-Zahra. Ia menikah dengan sahabat yang terkenal dan disegani oleh umat, yaitu Ali bin Abi Thalib. Ia adalah ibunda Hasan dan Husein. Fatimah mengembuskan napas terakhir pada 11 H dalam usia 30 tahun. Ia dimakamkan di Baqi'.

Dengan demikian, putra-putri Muhammad Saw. semuanya lahir dari rahim Khadijah, kecuali Ibrahim yang lahir dari rahim Maria Al-Qibtiyah, seorang budak perempuan yang diterima oleh Muhammad Saw. sebagai hadiah dari Muqaiqis, Raja Mesir.

Masuk Islam

Setelah menikah, Khadijah dan Muhammad Saw. merasakan kedamaian dan ketenteraman hidup dalam makna yang sebenarnya. Barangkali inilah yang dijanjikan Allah Swt. dalam QS Ar-Rum (30): 21 tentang **konsep sakinah**:

> Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Ia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Ia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Khadijah mencintai suaminya, Muhammad Saw., dengan seluruh perasaannya. Cinta kepada suaminya yang mulia, yang memiliki akhlak mulia yang tecermin dalam setiap perilakunya. Setelah sekian lama membina rumah tangga dan bergaul dengannya, Khadijah bertambah yakin bahwa lelaki yang ia pilih sebagai suaminya itu adalah orang yang paling pantas mengusung risalah dan membangkitkan umatnya dari keterpurukan dan paganisme jahiliah.

Khadijah selalu berusaha menyediakan setiap kebutuhan dan sarana yang dapat memberi ketenangan dan kesenangan kepada Muhammad Saw. Ia tidak pernah ragu merelakan hartanya untuk digunakan oleh Muhammad Saw. sehingga ia benar-benar menyerahkan seluruh emosi, perasaan, dan hartanya hanya kepada suaminya tercinta. Dan, ia pun selalu berusaha menyukai orang yang disukai oleh suaminya dan sangat menghormati orang yang menghormati suaminya sehingga Muhammad Saw. pun menjadi seorang suami yang senang dan bahagia.

Setelah berkeluarga, Muhammad Saw. mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk merenung dan berpikir memperhatikan berbagai gejala alam dan persoalan hidup manusia. Sejak kecil ia memang terbiasa berpikir mendalam tentang kehidupan yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan semesta alam, bahkan saat Muhammad masih kecil dan bekerja sebagai penggembala kambing. Ia banyak memikirkan soal Kakbah, sejarahnya, kehidupan nenek moyangnya, Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. hingga cikal bakal masyarakat Arab.

Muhammad juga sering memikirkan alasan orang-orang menyembah berhala yang mereka buat sendiri dan saat itu sangat banyak jumlahnya di dalam dan di sekeliling Kakbah. Padahal, Muhammad yakin bahwa mereka pun pasti sudah tahu bahwa berhala-berhala itu tidak dapat melakukan apa-apa untuk mereka. Tak habis pikir Muhammad mengenai kebiasaan kaumnya tersebut.

Kemudian, Muhammad Saw. pun berpikir dengan lebih mendalam, pasti ada sesuatu yang maha di atas segalanya, yang menciptakan seluruh alam raya dan seisinya, yang telah mengaturnya dengan ketentuan-Nya, dengan hukum alam yang tak terbantahkan, tentang pergantian siang dan malam, terang dan gelap, dan berbagai kejadian alam lainnya.

Hampir lima belas tahun, Muhammad Saw. selalu melakukan pemikiran tersebut dan ia sering berkhalwat (menyepi atau menjauhkan diri dari segala kesibukan) di dalam Gua Hira untuk memikirkan semua tentang manusia, kehidupan, dan alam semesta hingga pada suatu hari turunlah wahyu Allah Swt. kepadanya.

Malaikat Jibril mendekatinya dan berkata, "Bacalah!" Muhammad Saw. menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Lalu, Malaikat Jibril mendekap Muhammad yang berusaha keras untuk melepaskannya. Jibril kemudian melepaskan Muhammad dan berkata lagi, "Bacalah!" Muhammad kembali menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Kemudian, ia merengkuh Muhammad dan mendekapnya lagi. Muhammad mencoba berontak, Jibril pun melepaskannya dan berkata, "Bacalah!" Muhammad menjawab lagi, "Aku tidak dapat membaca." Kemudian, Jibril merengkuh Muhammad dan melepaskannya lagi hingga pada akhirnya Muhammad pun bisa membaca atas tuntunan Jibril, meski dengan suara terbata-bata.

"Allah tidak pernah memberiku pengganti yang lebih baik daripada Khadijah. Ia telah beriman kepadaku ketika orang lain kufur, ia memercayaiku ketika orang-orang mendustaiku. Ia memberi hartanya kepadaku ketika tidak ada orang lain yang membantuku."
(HR Bukhari)

Mengenai hal ini, Aisyah binti Abu Bakar r.a. berkata, "Sebelum kedatangan wahyu, awalnya Rasul sering mengalami *al-ru'ya al-shadiqah* (mimpi-mimpi yang benar). Apa yang sering terlihat dalam mimpinya itu selalu terbukti kebenarannya secara nyata. Setelah itu, Rasulullah Saw. pun terbiasa untuk berkhalwat di Gua Hira. Di sana Rasul beribadah selama beberapa malam, kemudian pulang ke rumah Khadijah r.a. untuk mengambil bekal dan melanjutkan khalwatnya. Begitulah yang Rasul lakukan sampai kedatangan *al-haq* (kebenaran mutlak), yaitu kedatangan Malaikat Jibril a.s. untuk menyampaikan wahyu pertama: *Iqra bismi Rabbikalladzi khalaq* 'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan'" (HR Bukhari).

Dalam riwayat Al-Biqa'iy, disebutkan bahwa beberapa waktu sebelum turunnya wahyu pertama, Muhammad Saw. sering mendengar suara, *"Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah utusan Allah Yang Mahabenar!"* Ketika mencoba mencari

sumber suara itu, Muhammad Saw. lalu menyaksikan semua penjuru penuh cahaya gemerlap. Kenyataan itu sangat meresahkannya hingga Muhammad Saw. pun lantas tergesa-gesa pulang menemui istrinya tercinta, Khadijah r.a.

Saat tiba di rumah, Khadijah menyarankannya untuk menemui Waraqah bin Naufal, seorang pendeta yang memiliki pengetahuan luas tentang agama-agama samawi terdahulu. Muhammad Saw. pun segera menemui Waraqah. Dalam pertemuannya dengan Waraqah itu, lalu ia pun bertanya kepada Muhammad Saw., "Dari arah mana engkau mendengar suara itu?" Muhammad Saw. menjawab, "Dari atas." Lalu, Waraqah menjelaskan, "Percayalah bahwa suara itu bukan bisikan setan karena setan tidak mampu datang dari arah atas, tidak pula dari arah bawah. Suara itu adalah suara malaikat!"

Pada malam *lailatul qadar*, saat turun wahyu Ilahi pertama di Gua Hira, Muhammad Saw. sangat ketakutan. Ketika fajar menjelang, Rasul terakhir bagi umat manusia ini pun bergegas pulang ke rumahnya. Saat bertemu dengan istrinya, Muhammad Saw. segera menceritakan apa yang terjadi di Gua Hira dengan suara yang terputus-putus dan badannya menggigil ketakutan.

Sontak saja Khadijah pun segera mendekapnya dengan erat, menghibur, dan menenangkannya:

"Ya, Abul Qasim,
Allah melindungimu, tenangkan dan
mantapkanlah hatimu. Demi Allah, aku

berharap engkau akan menjadi Nabi bagi umat ini. Allah tidak akan menghinakanmu. Engkau adalah orang yang menjaga silaturahmi, selalu berkata benar, sanggup menghadapi kesukaran, hormat kepada para tamu, dan menolong orang-orang dalam kebenaran."

Sikap mulia Khadijah ini pun lantas dikomentari oleh Aisyah Abdurrahman seperti berikut, "Adakah seorang perempuan selain Khadijah yang sanggup memberi suasana yang kondusif bagi Rasulullah Saw. untuk melakukan renungan yang panjang, dan sanggup mengorbankan apa saja yang dimilikinya dengan bentuk pengorbanan tingkat tinggi sehingga beliau benar-benar siap untuk menerima risalah dari langit?"

Adakah seorang istri, selain Khadijah, yang dapat menyambut dakwah monumental yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dari Gua Hira seperti ditunjukkan oleh Khadijah? Yakni, menyambutnya dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan keimanan yang mendalam. Ia sama sekali tidak menodai keyakinan atas kejujuran Muhammad Saw. dan tidak pula meninggalkan keyakinannya bahwa Allah Swt. tidak mungkin akan mencelakakannya.

Adakah seorang perempuan terpandang, kaya raya, hidup mewah dan senang, selain Khadijah? Ia sanggup kehilangan

segalanya, seperti kenyamanan, kemewahan, dan kenikmatan karena lebih memilih untuk tetap mendampingi suaminya dalam menjalani masa-masa yang sangat sulit. Ia tetap mendukung saat suaminya menerima bebagai macam penderitaan dan intimidasi, demi mempertahankan yang mereka yakini sebagai kebenaran?

Tidak. Hanya Khadijah yang mampu melakukannya karena dialah perempuan yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk mendampingi kehidupan orang yang dipilih oleh-Nya sebagai Nabi. Dialah orang pertama yang memeluk Islam dan Allah Swt. telah menjadikannya sebagai sumber perlindungan, ketenangan, dan dukungan bagi Rasulullah Saw.

Setelah menenangkan suaminya, Khadijah pun segera menemui Waraqah bin Naufal untuk menanyakan apa yang dialami oleh suaminya di Gua Hira. Waraqah menyambutnya dengan penuh sukacita dan sangat antusias mendengarkan kisah Khadijah tentang suaminya.

Wajah Waraqah tampak cerah berseri-seri sesaat setelah Khadijah selesai bercerita tentang peristiwa yang dialami suaminya di Gua Hira. Dengan semangat, ia berkata:

"Mahasuci,
Mahasuci, demi Tuhan yang menentukan hidup dan matiku. Jika engkau percaya, wahai Khadijah, yang datang kepada Muhammad itu adalah malaikat terbesar yang dahulu

pernah datang kepada Musa dan Isa. Suamimu adalah Nabi bagi umat ini. Katakan kepadanya hendaknya ia tetap tabah dan tegar."

Selesai mendengarkan pernyataan dari Waraqah tersebut, Khadijah tampak sangat bahagia. Ia pun segera meminta diri kepada Waraqah untuk memberi tahu suaminya tentang penjelasan Waraqah itu. Namun, saat tiba di rumah, dilihatnya Muhammad Saw. masih tertidur sehingga Khadijah pun tidak tega untuk membangunkannya. Ia hanya duduk di pembaringan suaminya sambil menunggu Rasulullah terbangun dari tidurnya.

Tidak lama kemudian, dilihatnya Muhammad Saw. bergerak, keringat dingin membasahi wajahnya, napasnya terengah-engah, Rasulullah pun membuka mata dan terbangun dari tidurnya. Sedemikian rupa keadaan Muhammad Saw. sehingga terlihat seperti sedang mendengarkan suara di hadapannya perlahan-lahan, seakan-akan sedang mengingat kalimat-kalimat yang tidak boleh dilupakannya. Ternyata, pada saat itu Rasulullah Saw. sedang menerima wahyu Ilahi yang kedua, yaitu QS Al-Muddatstsir (74): 1–7:

Wahai orang yang berselimut, bangunlah, dan berilah peringatan (untuk kaummu), dan agungkanlah

Tuhanmu, dan bersihkanlah
pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan)
yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad)
memberi dengan maksud memperoleh (balasan)
yang lebih banyak, dan karena Tuhanmu,
bersabarlah.

Saat Muhammad Saw. menyadari keadaannya tersebut, ia lalu melihat ke sekelilingnya, tetapi tidak ada seorang pun, kecuali Khadijah yang memandang takjub ke arahnya. Istrinya itu lantas segera memberitahukan penjelasan Waraqah bin Naufal kepadanya. Rasulullah Saw. pun berkata, "Khadijah, habislah sudah waktu untuk tidur dan beristirahat. Baru saja, Malaikat Jibril menyampaikan wahyu Ilahi. Allah Swt. memerintahkanku untuk memberi peringatan kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk sujud dan beribadah hanya kepada Allah Swt. Siapakah gerangan yang bisa aku ajak dan siapa pula yang akan menerima ajakanku?"

Pada detik itu juga, Khadijah tanpa menyimpan keraguan sedikit pun menyatakan diri menerima ajakan suaminya, menerima risalah Allah Swt. yang dibawa suaminya. Betapa bahagia, tenang, dan tenteram hati dan jiwa Rasulullah Saw. mendengar sambutan istrinya yang langsung mengakui dan membenarkan ajakannya. Khadijah pun menyatakan keimanannya kepada Allah Swt. dan membenarkan kerasulannya langsung di hadapan suaminya sendiri.

Khadijah mengimani kenabian Rasulullah Saw., membenarkan risalah yang dibawanya, dan mendorong sepenuhnya tugas yang Rasulullah Saw. emban. Khadijah menjadi orang yang kali pertama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia membenarkan ajaran yang dibawa oleh suaminya itu. Dengan kehadirannya, Allah Swt. pun meringankan beban yang dipikul Rasulullah Muhammad Saw.

Pada awal-awal Muhammad Saw. mendakwahkan Islam kepada kaumnya di Mekah, ia selalu ditolak dan didustakan, bahkan dirinya sampai dianggap sebagai orang gila. Setiap saat, selalu terdengar kabar menyedihkan tentang penolakan kaumnya terhadap kerasulan Muhammad Saw. Namun, Allah Swt. senantiasa melapangkan hati Muhammad Saw. dengan keberadaan istrinya tercinta, Khadijah. Jika Rasulullah Saw. kembali kepada Khadijah, ia selalu meneguhkan hatinya, membantu meringankan bebannya, membenarkan ucapan dan tindakannya, serta menggembirakan hati suaminya atas segala penghinaan yang ditimpakan orang-orang Quraisy kepadanya.

Atas dukungannya terhadap Nabi Muhammad, Allah pun memerintahkan Nabi untuk menyampaikan kabar gembira tentang pahala kepadanya. Rasulullah Saw. bersabda, "Aku diperintahkan untuk memberi kabar gembira

kepada Khadijah
bahwasanya ia akan memperoleh rumah
yang terbuat dari mutiara yang ditata indah,
di dalamnya tidak terdengar kebisingan suara
dan tidak didapat keletihan akibat kerja."
(HR Muslim)

Awal Masa Jihad di Jalan Allah Swt.

Khadijah meyakini seruan suaminya dan menganut agama yang dibawanya sebelum diumumkan kepada masyarakat luas. Itulah langkah awal Khadijah dalam menyertai suaminya dalam berjihad di jalan Allah Swt. dan turut serta menanggung pahit getirnya gangguan dalam menyebarkan agama Allah Swt.

Dengan turunnya wahyu kedua dari Allah Swt., yaitu QS Al-Muddatstsir (74): 1–7 tersebut, Muhammad Saw. pun lalu mulai mendapatkan perintah berdakwah kepada kalangan kerabat dekat dan *ahlul bait* beliau. Khadijah adalah orang pertama yang menyatakan beriman kepada risalah Rasulullah Muhammad dan menyatakan kesediaannya menjadi pembela setia Nabi. Kemudian, menyusul Ali bin Abi Thalib, keponakan Rasulullah Saw. yang sejak kecil diasuh dalam rumah tangga beliau.

Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak, kemudian Zaid bin Haritsah, hamba sahaya Rasulullah yang ketika itu dijuluki Zaid bin Muham-

mad. Dari kalangan laki-laki dewasa, mulailah Abu Bakar masuk Islam, diikuti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Zubair bin Awam, Thalhah bin Ubaidilah, dan sahabat-sahabat lainnya. Mereka masuk menyatakan Islam secara sembunyi-sembunyi sehingga harus melaksanakan shalat di pinggiran Kota Mekah.

Masa Berdakwah Terang-terangan

Setelah dirasa kurang efektif berdakwah secara sembunyi-sembunyi, lantas turunlah perintah Allah Swt. kepada Rasulullah untuk memulai dakwah secara terang-terangan. Tanpa ada rasa takut sedikit pun, datanglah beliau ke tengah-tengah umat seraya berseru lantang, "Allahu Akbar, Allahu Akbar! Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Ia tidak melahirkan, juga tidak dilahirkan."

Seruan beliau sangat aneh terdengar di telinga orang-orang Quraisy. Rasulullah Muhammad Saw. memanggil manusia untuk beribadah kepada Tuhan yang satu, bukan kepada Latta, Uzza, Hubal, Manat, serta tuhan-tuhan lain yang memenuhi pelataran Kakbah. Tentu saja mereka menolak, mencaci maki, bahkan tidak segan-segan menyiksa Rasulullah Saw. Setiap jalan yang beliau lalui ditaburi dengan kotoran hewan dan duri. Mendapat perlakuan semacam itu, lalu apakah Khadijah mulai panik? Jawabannya, *tidak*!

Khadijah tetap tampil mendampingi Rasulullah Saw. dengan penuh kasih sayang, cinta, dan kelembutan. Wajahnya senantiasa membiaskan keceriaan dan dari bibirnya meluncur

kata-kata yang menguatkan. Setiap kegundahan yang Rasulullah lontarkan atas perlakuan orang-orang Quraisy selalu didengarkan oleh Khadijah dengan penuh perhatian untuk kemudian ia memotivasi dan menguatkan hati Nabi Muhammad Saw.

Bersama Rasulullah, Khadijah turut menanggung kesulitan dan kesedihan sehingga tidak jarang ia harus mengendapkan perasaan agar tidak terekspresikan pada muka dan mengganggu perasaan suaminya. Yang keluar adalah tutur kata yang lemah lembut sebagai penyejuk dan penawar hati.

Di antara orang yang paling keras menyakiti Rasulullah adalah paman beliau sendiri, Abdul Uzza bin Abdul Muthalib, yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Lahab, beserta istrinya, Ummu Jamil. Mereka memerintahkan anak-anak mereka untuk memutuskan pertunangan dengan kedua putri Rasulullah, Ruqayah dan Ummu Kultsum. Walaupun begitu, Allah Swt. telah menyediakan pengganti yang lebih mulia, yaitu Utsman bin Affan bagi Ruqayah. Allah Swt. mengutuk Abu Lahab lewat firman-Nya:

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak ia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (pembawa fitnah). Yang di lehernya ada tali dan sabut. (QS Al-Lahab [111]: 1-5)

Khadijah adalah tempat berlindung bagi Rasulullah. Khadijah tidak lagi memperhitungkan harta bendanya yang habis digunakan dalam perjuangan menegakkan agama Allah.

Sementara itu, Abu Thalib, paman Rasulullah Saw., menjadi benteng pertahanan beliau dan menjaga beliau dari siksaan orang-orang Quraisy. Sebab, Abu Thalib adalah figur yang sangat disegani dan diperhitungkan oleh kaum Quraisy.

Pemboikotan Kaum Quraisy terhadap Kaum Muslim

Setelah berbagai upaya gagal dilakukan untuk menghentikan dakwah Rasulullah Saw.—baik itu berupa rayuan, intimidasi, maupun penyiksaan—kaum Quraisy lalu memutuskan untuk memboikot dan mengepung kaum Muslim dan menulis deklarasi yang kemudian digantung di pintu Kakbah agar orang-orang Quraisy memboikot kaum Muslim, termasuk Rasulullah Saw, istrinya, dan juga pamannya. Mereka terisolasi di pinggiran Kota Mekah dan diboikot oleh kaum Quraisy dalam bentuk embargo atas transportasi, komunikasi, dan keperluan sehari-hari lainnya.

Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah Saw. dan istrinya tetap dapat bertahan, walaupun kondisi fisiknya sudah tua

dan lemah. Ketika itu kehidupan Khadijah sangat jauh dari kehidupan sebelumnya yang selalu bergelimang dengan harta kekayaan, kemakmuran, dan ketinggian derajat. Khadijah rela didera rasa haus dan lapar dalam mendampingi Rasulullah Saw. Ia sangat yakin bahwa tidak lama lagi pertolongan Allah Swt. akan datang. Keluarga mereka yang lain, sekali-kali dan secara sembunyi-sembunyi, mengirimkan makanan dan minuman untuk mempertahankan hidup.

Pemboikotan itu berlangsung selama tiga tahun, tetapi tidak sedikit pun menggoyahkan akidah mereka, bahkan yang mereka rasakan adalah bertambah kukuhnya keimanan dalam hati mereka. Dengan demikian, usaha kaum Quraisy pun gagal sehingga mereka mengakhiri pemboikotan dan membiarkan kaum Muslim kembali ke Mekah. Rasulullah Saw. pun kembali menyeru nama Allah Yang Mulia dan melanjutkan jihad beliau.

Kepribadian dan Keutamaan Khadijah

Keistimewaan dan keutamaan Khadijah sungguh tidak berbilang. Perjalanan hidupnya bertabur kemuliaan yang tidak terbatas. Kepribadian dan perilakunya yang lurus benar-benar sesuai dengan sifat orang mukmin. Terdapat banyak riwayat dan informasi

dari data sejarah Islam yang menerangkan berbagai keutamaan perempuan suci yang mulia ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Imannya Kuat dan Ilmunya Mendalam

Pada masa jahiliah, Khadijah tidak seperti perempuan Quraisy pada umumnya. Ia begitu istimewa karena memiliki kehormatan, kedudukan yang tinggi, keimanan sejati, berjiwa besar, dan perilaku yang suci sehingga mendapat julukan *Ath-Thâhirah* atau perempuan suci. Ia adalah perempuan yang dekat dengan sumber-sumber keimanan. Di dalam jiwanya, ia banyak merasakan kegelisahan terhadap fenomena paganisme jahiliah. Oleh karena itu, tidak jarang ia mencurahkan kegelisahannya kepada Waraqah bin Naufal.

Sebelum Islam datang, Khadijah menganut agama Hanif (agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s.) yang berpegang pada *manhaj* tauhid. Keimanannya sama sekali tidak pernah tercemar dengan lumpur ataupun noda-noda paganisme jahiliah yang tersebar pada masa itu. Demikianlah potret dan kualitas keimanan perempuan terbaik penghuni surga ini sebelum kedatangan Islam.

Setelah dipilih oleh Allah Swt. menjadi pendamping hidup Muhammad Saw., Khadijah menjadi perempuan

yang pertama memeluk Islam, percaya, dan beriman kepada Allah Swt. serta Rasulullah Saw.

Tentang keimanan Khadijah, Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"Allah tidak pernah memberiku pengganti yang lebih baik daripada Khadijah. Ia telah beriman kepadaku ketika orang lain kufur, ia memercayaiku ketika orang-orang mendustaiku. Ia memberikan hartanya kepadaku ketika tidak ada orang lain yang membantuku. Dan, Allah Swt. juga menganugerahi aku anak-anak melalui rahimnya, sementara istri-istriku yang lain tidak memberiku anak" (HR Bukhari, Ahmad, dan Thabrani).

Keimanan Khadijah lahir dari ketajaman pandangan, keyakinan, kepercayaan, dan penyucian yang ditempuh untuk keimanan tersebut. Sebagai bukti dari keimanan tersebut, Khadijah berusaha menenangkan hati dan menguatkan pendirian suaminya menjelang Muhammad menerima wahyu pertama. Ia pernah mengatakan kepada Rasulullah Saw.:

"Tidak suamiku, demi Allah. Allah itu tidak akan mungkin sekali pun merendahkan dirimu. Karena engkau selalu menyambung silaturahmi, memikul beban, menghormati tamu, membantu orang miskin dan engkau selalu menolong siapa saja. Bergembiralah engkau, wahai putra

bapak saudaraku, dan teguhkanlah hatimu. Demi Tuhan, yang diriku atas kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku sangat berharap engkau akan menjadi Nabi bagi umat ini."

Khadijah bahkan selalu melapangkan hati dan menghilangkan kesedihan Rasulullah saw. Hal seperti ini sudah jelas muncul dari keimanan yang dalam, pemikiran yang cermat, serta pemahaman yang baik terhadap hakikat suatu permasalahan. Menurut pemahaman Khadijah, suaminya itu memiliki semua sifat-sifat terpuji sehingga Allah Swt. jelas tidak akan mungkin merendahkan Nabi Muhammad Saw.

b. Mendapat Salam dan Berita Gembira dari Allah Swt.

Berdasarkan hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Khadijah binti Khuwailid adalah perempuan yang mendapat salam dari Allah Swt. dan berita gembira bahwa ia akan mendapat sebuah rumah yang terbuat dari mutiara di surga, yang didalamnya tidak ada kepayahan dan kesusahan. Berikut inilah hadisnya:

"Wahai Rasulullah, ini adalah Khadijah, ia datang dengan membawa sebuah bejana dan wadah yang berisikan makanan serta minuman. Maka, jika ia telah sampai kepadamu, sampaikanlah kepadanya salam dari Tuhannya dan dariku, dan beri tahukanlah kepadanya sebuah kabar gembira berupa sebuah rumah di dalam surga yang terbuat dari mutiara yang didalamnya menyenangkan dan tidak ada kepayahan serta kesusahan" (HR Bukhari).

Di dalam hadis yang lain, Anas bin Malik berkata, "Suatu ketika Jibril datang menemui Rasulullah. Pada saat itu beliau sedang bersama Khadijah. Maka, Jibril pun berkata, 'Sesungguhnya Allah menyampaikan salam kepada Khadijah.' Maka, Khadijah pun menyahut: 'Sesungguhnya Allah itulah As-Salam. Salam (sejahtera) pula atas Jibril dan atasmu pula salam dari Allah beserta rahmat dan berkah-Nya.'"
(HR Nasai dan Hakim)

c. Dijuluki *Ummul Mukminin* yang Paling Utama

Khadijah itu lebih utama dibanding istri Rasulullah Saw. lainnya karena beliau merupakan perempuan pertama yang beriman, yang berjuang bersama Nabi, dan yang selalu menemaninya pada saat suka maupun duka. Dialah yang menenangkan dan meneguhkan hati Nabi tatkala beliau menghadapi siksaan dan kezaliman kaum Quraisy. Ia juga yang turut bersama-sama merasakan beban penderitaan dalam aksi boikot yang dilancarkan kaum Quraisy kepada Rasulullah Saw. Khadijah juga dijuluki *Ummul Mukminin* yang melahirkan putra-putri Rasulullah, kecuali Ibrahim.

Di antara beberapa hal yang menjadi keistimewaan Khadijah sebagai orang pertama dalam Islam antara lain:

Orang pertama yang shalat bersama Rasulullah Saw.

Perempuan pertama yang memberi keturunan kepada Rasulullah Saw.

Perempuan pertama di antara istri-istri Nabi Saw. yang mendapat berita dijamin masuk surga.

Orang pertama
yang menerimaucapan salam dari Allah Swt.
Perempuan pertama yang masuk kategori shiddiq
(orang yang membenarkan risalah Nabi).
Orang pertama yang kuburannya dipersiapkan
oleh Nabi Saw.

Wafatnya Khadijah

Setelah berakhirnya pemboikotan kaum Quraisy terhadap kaum Muslim, Khadijah kemudian sakit keras akibat beberapa tahun menderita kelaparan dan kehausan. Semakin hari, kondisi kesehatan badannya semakin memburuk. Dalam kondisi sakit yang tidak terlalu lama itu, pada usia 65 tahun akhirnya wafatlah seorang mujahidah suci yang sabar dan teguh imannya ini, Khadijah Al-Kubra binti Khuwailid.

Khadijah wafat pada 10 Ramadan tahun ke-10 kenabian atau tiga tahun sebelum hijrah ke Madinah atau 619 M. Ketika itu, usia Rasulullah Saw. sekitar 50 tahun. Beliau dimakamkan di dataran tinggi Mekah yang dikenal dengan sebutan *Al-Hajun*.

Peristiwa wafatnya Khadijah sungguh sangat menusuk jiwa Rasulullah Saw. Alangkah sedih dan pedihnya perasaan Rasulullah ketika itu. Apalagi, Abu Thalib juga telah meninggalkannya. Dengan wafatnya dua orang yang dicintai Rasulullah Saw., maka tahun itulah kemudian disebut sebagai *'Aamul Huzni* (tahun kesedihan) dalam kehidupan Rasulullah Saw. []

Mutiara Teladan Khadijah

Bersih hati

Sebagaimana jamak diketahui, beberapa kali para pria dari kaum Quraisy berusaha melamar Khadijah, tetapi Khadijah tetap menjaga hatinya dan percaya pada mimpinya. Ia yakin akan menemui seorang lelaki dengan ciri-ciri kenabian sebagai calon suaminya, yakni Muhammad Saw.

Hanif

Sebelum kedatangan Islam, Khadijah sudah memiliki budi pekerti yang tinggi, kedudukan yang mulia di tengah-tengah kaumnya, dan kesucian diri dari noda-noda paganisme pada zaman jahiliah, sehingga tak heran jika masyarakat sekitarnya pun lalu memberinya julukan *At-Thâhirah* (seorang perempuan yang suci).

Dihormati dan menghormati orang lain

Selain dikenal memiliki budi pekerti yang luhur dan berkedudukan mulia, Khadijah juga dikenal sebagai istri Nabi yang selalu menghormati suaminya dan menghormati orang yang menghormati Nabi. Atas sikapnya yang baik itulah, akhirnya ia sendiri pun dihormati oleh banyak orang.

Ulet

Khadijah dikenal memiliki keahlian dalam berdagang dan berasal dari keturunan orang berada. Dalam potret hidupnya, Khadijah adalah seorang pedagang yang cukup sukses sehingga

ia mampu mempunyai beberapa orang pegawai yang dibayarnya untuk menjadi pekerjanya.

Penyayang

Khadijah adalah profil seorang istri yang selalu berusaha menyediakan setiap kebutuhan dan sarana yang dapat memberi ketenangan dan kesenangan pada suaminya, Muhammad Saw. Ia tidak penah ragu menyerahkan hartanya untuk digunakan berjuang di jalan Allah oleh Muhammad Saw. sehingga ia pun benar-benar total menyerahkan seluruh emosi, perasaan, dan hartanya kepada suaminya tercinta itu demi tegaknya Islam.

Selain itu, Khadijah juga dapat menyambut dakwah monumental yang dibawa oleh Rasulullah Saw. itu dengan penuh lapang dada dan kesabaran. Berawal dari Gua Hira, ia menyambut Muhammad Saw.—yang kala itu tengah diliputi kegalauan akut—dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan keimanan yang mendalam. Ia sama sekali tidak menodai keyakinan atas kejujuran Muhammad Saw. dan ia tidak pula meninggalkan keyakinannya bahwa Allah tidak mungkin akan mencelakakannya.

Rela berkorban

Khadijah rela kehilangan segalanya seperti kenyamanan, kemewahan, dan kenikmatan. Ia justru lebih memilih untuk tetap mendampingi suaminya dalam menjalani masa-masa yang sangat sulit. Ia tetap mendukung saat suaminya menerima berbagai macam penderitaan dan intimidasi, demi mempertahankan yang mereka yakini sebagai kebenaran.

Demikianlah beberapa mutiara teladan penting dari sosok Khadijah. Pribadinya bisa ditiru dan diaplikasikan di kehidupan nyata oleh para perempuan muslimah di seluruh dunia. Kelak para perempuan muslimah bisa melakukannya sebagaimana dilakukan Khadijah. Kelak mereka akan menjadi bidadari surga yang memesona, layaknya Khadijah. []

Bab 3

Fatimah Az-Zahra: Penghulu Perempuan Alam Semesta

Fatimah r.a. adalah putri kesayangan Rasulullah Saw., seorang panutan dan cermin bagi segenap kaum perempuan. Ia adalah seorang gadis teladan, istri teladan, dan contoh yang sempurna bagi seorang perempuan. Dengan keutamaan dan kesempurnaan yang dimilikinya, ia kemudian dikenal sebagai *sayyidatu nisâ'il 'alamin*, yakni Penghulu perempuan alam semesta.

> Jika Maryam binti Imran, Asiyah istri Fir'aun, dan Khadijah binti Khuwailid adalah penghulu kaum perempuan pada zamannya, Fatimah binti Muhammad Saw. adalah penghulu semua kaum perempuan sepanjang zaman, mulai dari perempuan pertama hingga perempuan akhir zaman.

Fatimah merupakan seorang panutan dan teladan dalam segala hal. Ketika masih gadis, ia senantiasa menyertai sang ayah dan ikut serta merasakan kepedihannya. Sebagai seorang istri, ia selalu merawat dan melayani suaminya—Ali bin Abi Thalib—serta menyelesaikan segala urusan rumah tangganya hingga suaminya merasa tenteram bahagia di dalamnya.

Demikian juga sebagai seorang ibu. Fatimah mendidik anak-anaknya atas dasar cinta, kebaikan, keutamaan, dan

akhlak yang luhur serta mulia. Hasan, Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum adalah anak-anak teladan yang memiliki akhlak luhur dan berperikemanusiaan.

Fatimah Lahir

Allah Swt. menghendaki kelahiran Fatimah—yang mendekati tahun ke-5 sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul—bertepatan dengan peristiwa besar, yaitu ditunjuknya Rasulullah Saw. oleh para kabilah dari suku Quraisy sebagai mediator ketika terjadi perselisihan antara kabilah tentang orang yang berhak meletakkan kembali Hajar Aswad setelah Kakbah diperbarui. Dengan kecerdasan akalnya, Rasulullah mampu memecahkan persoalan yang hampir menjadi peperangan di antara kabilah-kabilah yang ada di Mekah. Sebelumnya, Jibril juga telah memberi kabar gembira kepada Rasulullah Saw. akan kelahiran Fatimah. Ia lahir pada Jumat, 20 Jumadil Akhir, di kota suci Mekah.

Nama Fatimah berasal dari kata *fathama* yang berarti 'menyapih, menghentikan, atau menjauhkan'. Sebuah riwayat dari Al-Hafidz Al-Dimasyqi menyebutkan, ia dinamakan Fatimah karena Allah Swt. telah menjamin akan menjauhkan putri bungsu Nabi Saw. ini berikut seluruh

keturunannya dari neraka. Sementara, riwayat versi Imam An-Nasa'i menyebutkan bahwa Allah Swt. akan membebaskan Fatimah beserta orang-orang yang mencintainya dari neraka.

Masa Kecil Fatimah

Fatimah hidup dan tumbuh besar di dalam rumah yang mulia, penuh dengan kalimat-kalimat tasbih, shalawat, dan ayat-ayat suci Al-Quran. Ia dibesarkan di bawah asuhan ayahnya, Muhammad Saw., guru terbesar dan teladan abadi bagi umat manusia. Ajaran, bimbingan, dan inspirasi ayahnya yang agung itu membawanya menjadi perempuan berbudi pekerti luhur, ramah, dan simpatik. Ibunya, sang perempuan agung, Khadijah, juga menumpahkan semua kasih sayangnya kepada Fatimah sehingga kelembutan, sifat malu, harga diri, kesucian, sifat bijak, tata krama, dan semua sifat baik yang dimiliki ibunya pun menurun kepada Fatimah.

Ia merupakan seorang anak perempuan yang paling disayang ayahnya dan sangat berbakti kepadanya setelah Khadijah wafat. Rasulullah Saw. biasa menyambut hangat Fatimah saat ia memasuki rumahnya. Beliau langsung berdiri dan mencium kepala dan tangannya.

Pada suatu hari, Aisyah r.a. bertanya kepada Rasulullah tentang sebab kecintaannya yang begitu besar kepada Fatimah. Rasulullah Saw. menegaskan:

"Wahai Aisyah, jika engkau mengetahui apa yang aku ketahui tentang Fatimah, niscaya engkau akan mencintainya sebagaimana aku mencintainya. Fatimah adalah darah dagingku. Ia tumpah darahku. Barang siapa membencinya, maka ia telah membenciku dan barang siapa membahagiakannya, maka ia telah membahagiakanku."
(HR Bukhari)

Masa-masa indah bagi Fatimah adalah ketika hidup bersama Rasulullah Saw. Ia memiliki tempat mulia di sisi Rasulullah, sebagaimana digambarkan dalam kitab *Ath-Thabari*, Aisyah berkata:

"Aku tidak melihat orang yang pembicaraannya mirip dengan Rasulullah Saw. seperti Fatimah. Apabila datang kepada

ayahnya, Rasul berdiri, menciumnya, menyambut gembira, dan mengiringnya, lalu didudukkan di tempat duduk Rasul. Apabila Rasulullah Saw. datang kepadanya, ia pun berdiri menyambut ayahandanya dan mencium tangan beliau."

Dalam asuhan dua orang agung tersebut, Fatimah terlimpahi seluruh kasih sayang seorang ibu dan mendapatkan bimbingan langsung dari ayahnya yang tidak didapatkan oleh gadis belia lain. Ia menghayati ajaran-ajaran Islam langsung dari sumbernya. Para sahabat Rasulullah Saw. telah mengetahui bahwa Fatimah sungguh menyerupai ayahnya, baik rupa maupun akhlaknya. Ummu Salamah, istri Rasulullah Saw., menyatakan bahwa Fatimah adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah Saw. Demikian juga Aisyah. Ia pernah menyatakan bahwa Fatimah adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah Saw. dalam ucapan dan pikirannya.

Fatimah mencintai ayahnya melebihi cintanya kepada siapa pun. Setelah ibunya, Khadijah, wafat, Fatimahlah yang merawat ayahnya. Ia yang pada saat itu masih belia selalu berusaha untuk menggantikan peran ibunya, merawat ayahnya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Ia termasuk dalam generasi pertama yang memeluk Islam. Imam Zarqani berkata, "Tidak diperlukan pernyataan khusus

untuk membuktikan bahwa mereka (Khadijah, Fatimah, dan saudara-saudaranya) adalah generasi pertama yang memeluk Islam karena mereka tumbuh dalam bimbingan kedua orang-tua yang penuh kasih sayang dan akhlak mulia. Dari ayahnya, Fatimah belajar semua akhlak mulia. Dari ibunya, Fatimah belajar kejernihan pikiran yang tidak dimiliki perempuan lain."

"Wahai Aisyah, jika engkau mengetahui apa yang aku ketahui tentang Fatimah, niscaya engkau akan mencintainya sebagaimana aku mencintainya."

—Sabda Rasulullah Saw. kepada Aisyah

Membela Ayahnya

Meskipun usianya terbilang masih muda saat itu, Fatimah selalu menyertai ayahnya dalam berbagai cobaan dan ujian yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Mekah terhadap beliau. Fatimah-lah yang membalut luka-luka sang ayah dan membersihkan kotoran-kotoran yang dilemparkan oleh kaum Quraisy kepada ayahnya. Bahkan, ia merasa ingin sekali menebusnya dengan dirinya.

Abdullah bin Mas'ud menceritakan, "Saat itu Rasulullah Saw. sedang shalat di dekat Kakbah. Sementara itu, Abu Jahal

dan teman-temannya duduk di dekat tempat itu. Di antara mereka ada yang berkata, 'Siapa di antara kalian yang mau mengambil kotoran unta si fulan itu lalu meletakkannya di punggung Muhammad saat ia sujud?' Maka bergegaslah orang yang paling sengsara di antara mereka (Uqbah bin Abu Mu'ith). Ia mengambil kotoran unta itu. Ia menanti sampai Rasulullah Saw. sujud.

Ketika Rasulullah Saw. sujud, ia meletakkan kotoran unta itu di punggung beliau, di antara dua pundak. Saat itu aku hanya bisa melihat dan tidak bisa berbuat apa-apa. Andai saja aku punya kekuatan. Mereka tertawa terbahak-bahak. Rasulullah tetap pada posisi sujud tidak mengangkat kepalanya hingga Fatimah kecil datang dan membuang kotoran itu." Sungguh, perbuatan Fatimah itu adalah sikap yang sangat mulia dan belum tentu dilakukan oleh banyak anak usia gadis saat ini.

Fatimah senantiasa mengajak bicara sang ayah dengan kata-kata dan obrolan yang dapat menggembirakan dan menyenangkan hati ayahnya. Untuk itu, Rasulullah Saw. memanggilnya dengan julukan Ummu Abiha, yaitu ibu bagi ayahnya, karena kasih sayangnya yang sedemikian tercurah kepada ayahnya.

Fatimah Menikah

Memasuki usia dewasa, bak bunga yang mekar, kecantikan lahir dan batin Fatimah semakin menarik perhatian para lelaki sehingga banyak di antara para sahabat Nabi yang memiliki niat untuk meminang dan menikahinya. Namun, semua

pinangan para sahabat Nabi itu tidak diterima oleh Rasulullah Saw. Beliau menjawab bahwa beliau menunggu turunnya wahyu dalam persoalan ini.

Pada suatu hari, para sahabat sedang berkumpul di Masjid Nabawi, termasuk Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Sa'ad bin Mu'adz. Pembicaraan mereka sampai juga pada masalah Fatimah. Mereka memuji kecantikan dan keagungannya, tetapi mereka merasa heran dan bertanya-tanya, mengapa Fatimah masih belum juga menikah?

Abu Bakar berkata, "Fatimah telah dipinang oleh orang-orang mulia dan terhormat, tetapi ditolak oleh Rasul dengan ucapan, urusan Fatimah berada di tangan Allah Yang Mahaagung."

Kemudian, Rasulullah Saw. memanggil Abu Bakar dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Bakar, dapatkah engkau mengemukakan persoalan Fatimah ini kepada Ali? Menurutku, Ali tidak menyebut-nyebut Fatimah hanya karena ia merasa tidak memiliki apa-apa."

Abu Bakar pun segera menemui Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya, "Hai Ali, semua keutamaan dan kebaikan ada pada dirimu, sedangkan kedudukan dan hubunganmu dengan Rasul dekat sekali. Seperti engkau ketahui, banyak orang terhormat berdatangan untuk meminang Fatimah, tetapi tidak seorang pun yang diterima oleh ayahandanya. Rasulullah Saw. hanya menjawab, urusan Fatimah berada di tangan Allah Swt. Nah, apa yang menjadi penghalangmu hingga engkau tidak datang meminangnya?"

Mendengar saran Abu Bakar itu, Ali tidak segera menjawab, baru beberapa saat kemudian ia berkata dengan suara tercekat, "Ya Abu Bakar, sesungguhnya engkau mengingatkan sesuatu yang sudah lama aku lupakan. Engkau menggugah kembali perhatianku pada sesuatu yang sudah tidak aku pikirkan lagi. Demi Allah, minatku kepada Fatimah memang besar dan tidak ada sesuatu yang menjadi penghalang bagiku untuk meminangnya, kecuali kemiskinan dan kepapaanku."

"Ali, janganlah engkau berkata seperti itu," jawab Abu Bakar sambil menepuk pundak Ali untuk membesarkan hatinya, "sesungguhnya bagi Allah dan Rasul-Nya semua yang ada di dunia ini laksana debu berhamburan."

Tak lama kemudian Ali pun datang menemui Rasulullah Saw. dengan perasaan malu menyelimuti wajahnya untuk meminang Fatimah. Sebelum kedatangan Ali, Malaikat Jibril telah datang kepada Rasulullah Saw. dan mengabarkan bahwa Allah Swt. telah menikahkan Fatimah dengan Ali.

Rasulullah Saw. pun menghampiri putri tercintanya untuk meminta pendapatnya seraya menyatakan, "Wahai Fatimah, Ali bin Abi Thalib adalah orang yang telah kaukenali kekerabatan, keutamaan, dan keimanannya. Sesungguhnya aku telah memohonkan kepada Tuhanku agar menjodohkan engkau dengan sebaik-baik mahkluk-Nya dan seorang pencinta sejati-Nya. Ia telah datang menyampaikan pinangannya atasmu, bagaimana pendapatmu atas pinangan ini?"

Fatimah tidak menjawab, melainkan hanya diam, lalu Rasulullah Saw. pun mengangkat suaranya dan bertakbir, "Allahu Akbar! Diamnya adalah tanda kerelaannya."

Rasulullah Saw. kembali menemui Ali sambil mengangkat tangan sang menantu seraya berkata, "Bangunlah! *Bismillah, bi barakatillah, masya Allah la quwwata illa billah, tawakkaltu 'alallah*."

Kemudian Rasulullah Saw. menuntun Ali dan menudukkannya di samping Fatimah. Beliau berdoa,

"Ya Allah, sesungguhnya keduanya adalah makhluk-Mu yang paling aku cintai, maka cintailah keduanya, berkahilah keturunannya, dan peliharalah keduanya. Sesungguhnya aku menjaga mereka berdua dan keturunannya dari setan yang terkutuk."

Rasulullah Saw. mencium keduanya sebagai tanda ungkapan selamat berbahagia. Kepada Ali, beliau berkata, "Wahai Ali, sebaik-baik istri adalah istrimu." Rasulullah Saw. pun berkata kepada Fatimah, "Wahai Fatimah, sebaik-baik suami adalah suamimu."

Fatimah dan Ali menikah pada Jumat, 1 Zulhijah 2 H, setelah Perang Badar. Acaranya penuh dengan kesederhanaan. Saat itu, Ali tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan sebagai mahar kepada Fatimah selain pedang dan perisainya. Untuk menutupi keperluan mahar itu, ia bermaksud menjual pe-

dangnya. Namun, Rasulullah Saw. mencegahnya karena Islam memerlukan pedang itu. Beliau setuju apabila Ali menjual perisainya.

Perisai itu bernilai 480 dirham. Ali kemudian menyerahkan uangnya kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. menyuruh Ali untuk membeli minyak wangi, pakaian, dan perabot rumah tangga yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang baru ini. Rasulullah Saw. juga memberi hadiah kepada pasangan pengantin ini, yaitu berupa sebuah selimut, bantal kulit berisi serabut kurma, tempat air dari kulit, sebuah kendi dari tanah, sehelai tikar, dan sebuah penggilingan gandum sebagai bekal awal memasuki kehidupan rumah tangga.

Kemudian, Rasulullah Saw. mendoakan keduanya,

> "Semoga Allah mengumpulkan kesempurnaan kalian berdua, memberkahi kalian berdua, dan mengeluarkan dari kalian berdua kebajikan yang banyak."
> (Kitab *Ar-Riyadh An-Nadhrah* 2: 183, Bab 4)

Rumah Tangga yang Bersahaja

Keluarga Fatimah dan Ali hidup sangat sederhana. Rumah mereka hanya memiliki satu kamar, letaknya di samping Masjid Nabawi. Meski begitu, rumah mereka serasa surga karena di dalamnya

terdapat kebahagiaan dan cinta sejati dari sepasang manusia, yakni cinta mereka hanya diikatkan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Fatimah adalah seorang istri yang selalu mendukung perjuangan suaminya, Ali bin Abi Thalib, dan pembelaannya terhadap Islam. Ali terkenal selalu berada di barisan paling depan dalam setiap peperangan. Dialah yang membawa panji Islam dalam setiap peperangan kaum Muslim. Ali pula yang senantiasa berada di samping mertuanya, Rasulullah Saw.

Sebagai seorang istri yang baik, Fatimah selalu berusaha untuk patuh dan membantu segala apa yang dibutuhkan suami, Ia juga yang berupaya meringankan kepedihan dan kesedihan suaminya. Ia adalah sebaik-baik istri yang taat.

Keluarga Fatimah dan Ali merupakan potret keluarga yang patut menjadi teladan bagi kehidupan suami-istri yang bahagia. Ali tidak sungkan untuk selalu membantu Fatimah, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, Fatimah selalu berusaha mencari keridaan dan kerelaan Ali dengan memberi rasa gembira kepada suaminya.

Fatimah dan Ali pun terkenal saleh dan dermawan. Mereka tidak pernah membiarkan pengemis melangkah dari pintunya tanpa memberi apa saja yang mereka punyai, meskipun mereka sendiri masih lapar. Dalam catatan sejarah Islam, Fatimah dikenal sebagai perempuan yang murah hati.

Pada suatu saat, seseorang dari Bani Salim yang terkenal ahli sihir datang kepada Nabi Muhammad Saw., ia melontarkan makian. Namun, Nabi Saw. menjawabnya dengan lemah lembut. Ahli sihir itu begitu heran menghadapi sikap Rasulullah Saw. ini sehingga akhirnya ia pun memeluk Islam.

Kemudian, Nabi Muhammad Saw. Bertanya, "Apakah engkau membawa bekal?"

"Tidak," jawab orang itu.

Nabi lantas menanyai para sahabat yang hadir di situ, "Adakah orang yang mau menghadiahkan seekor unta untuk tamu kita ini?" Mu'ad bin Ubadah pun menghadiahkan seekor unta kepadanya.

Nabi Saw. melanjutkan perkataannya, "Barangkali ada orang yang bisa memberi selembar kain untuk penutup kepala saudaranya ini?" Rasulullah berkata demikian karena orang dari Bani Salim itu tidak memakai penutup kepala sama sekali. Mendengar perkataan Nabi itu, Ali bin Abi Thalib pun segera melepas serbannya dan menaruh di atas kepala orang itu.

Kemudian, Nabi Muhammad Saw. meminta Salman Al-Farisy untuk membawa orang itu ke tempat siapa saja di Madinah yang dapat memberinya makan karena ia sedang lapar. Salman pun membawa orang yang baru masuk Islam itu mengunjungi beberapa rumah, tetapi tidak ada seorang pun yang mau memberinya makan.

Akhirnya, Salman Al-Farisy pergi ke rumah Fatimah Az-Zahra, dan setelah mengetuk pintu, ia memberitahukan maksud kedatangannya itu. Dari balik pintu, dengan air mata berlinang, putri bungsu Nabi Muhammad Saw. ini mengatakan bahwa di rumahnya juga tidak ada makanan sejak tiga hari yang lalu.

Namun, Fatimah enggan menolak seorang tamu dengan berkata, "Aku tidak bisa menolak seorang tamu yang lapar tanpa memberinya makan sampai kenyang." Fatimah lalu me-

lepas kain kerudungnya dan menyodorkannya kepada Salman dari balik pintu. Ia meminta kepada Salman agar membawa kerudungnya itu ke Shamoon, seorang Yahudi, untuk ditukar dengan gandum. Salman dan orang yang baru memeluk Islam itu sangat terharu.

Shamoon, orang Yahudi itu, juga sangat terkesan atas kemurahan hati putri Nabi itu. Bahkan, ia justru menjadi semakin yakin dalam memeluk Islam dan menyatakan bahwa Taurat telah memberitahukan kepada golongannya tentang berita akan lahirnya sebuah keluarga yang berbudi luhur.

Salman dan orang dari Bani Salim itu pun lalu kembali ke rumah Fatimah dengan membawa gandum. Mereka pun dipersilakan duduk menunggu di luar rumah. Dengan tangannya sendiri, Fatimah menggiling gandum itu dan membakarnya menjadi roti. Salman menyarankan agar Fatimah menyisihkan beberapa buah roti untuk anak-anaknya yang kelaparan, tetapi Fatimah menjawab bahwa dirinya tidak berhak untuk itu karena ia telah memberikan kain kerudungnya itu untuk kepentingan Allah Swt.

Dikaruniai Anak-Anak yang Sangat Disayangi Nabi

Belum genap setahun menikah, tepatnya pada 3 H, Fatimah diberikan anugerah dari Allah Swt., yakni melahirkan putra pertamanya sekaligus cucu pertama Rasulullah Saw., yang diberi nama Hasan. Rasulullah Saw. sangat gembira atas kela-

hiran cucunya ini. Beliaulah yang menyuapinya dengan kurma muda yang telah dihaluskan dengan tangannya sendiri. Beliau juga yang menyuarakan azan pada telinga kanan Hasan dan iqamah pada telinga kirinya. Beliau pula yang mencukur rambut bayi itu.

Setahun kemudian, tepatnya pada Sya'ban 4 H, lahirlah adiknya yang diberi nama Husain. Kemudian, keberkahan lambat laun terus mengalir kepada keluarga ini. Pada 5 H lahirlah seorang bayi perempuan. Rasulullah Saw. memberinya nama Zainab. Dua tahun kemudian lahir anak perempuan lagi, Ummu Kultsum.

Demikianlah Allah Swt. berkehendak memberi kebahagiaan kepada anak keturunan keluarga Rasul dari putrinya, Fatimah Az-Zahra. Rasulullah Saw. sendirilah yang mengasuh kedua cucu laki-lakinya dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Beliau bersabda, *"Keduanya adalah permata hatiku di dunia"* (HR Bukhari). Beliau juga bersabda, *"Hasan dan Husain adalah dua pemimpin para pemuda di surga"* (HR Ahmad).

Ke mana pun Rasulullah Saw. pergi keluar rumah, Rasul selalu membawa mereka bersamanya. Beliau pun selalu mendudukkan mereka berdua dalam pangkuannya dengan penuh kehangatan.

Suatu hari,
Rasulullah lewat di depan rumah Fatimah dan tiba-tiba mendengar tangisan Husain. Kemudian,

dengan hati yang pilu dan sedih
Nabi mengatakan, "Tidakkah kalian tahu bahwa tangisnya amat menyedihkanku dan menyakiti hatiku?"

Abu Bakar bercerita
bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. sedang shalat. Ketika sujud, Hasan naik ke punggung dan lehernya. Nabi lalu menunggu beberapa saat, sampai kemudian beliau mengangkat kepalanya sangat pelan, agar Hasan tidak jatuh. Para sahabat kemudian mempertanyakan, "Ya Rasulullah, apa yang engkau lakukan terhadap Hasan tidak pernah engkau lakukan terhadap orang lain."
Beliau menjawab, "Ia adalah permata hatiku di dunia. Cucuku ini seorang pemimpin. Semoga melalui upayanya, Allah mendamaikan dua golongan kaum Muslim yang bertikai."

Fatimah Turut Berjihad

Pada waktu Perang Uhud, pasukan memanah tidak mematuhi instruksi Rasulullah Saw. Mereka meninggalkan posisi mereka di atas bukit sehingga pasukan kafir Quraisy berhasil memorak-porandakan pasukan Islam, bahkan Rasulullah Saw. sampai terluka, gigi gerahamnya patah, dan ujung helm penutup kepalanya menusuk pelipis.

Abu Hazm berkata, "Aku mendengar Sahl bin Sa'd ditanya tentang luka Rasulullah Saw. saat Perang Uhud. Ia menjawab, 'Wajah beliau terluka, gigi gerahamnya patah, dan kepalanya tertusuk penutup kepala dari besi. Saat itu Fatimah membersihkan darah yang mengucur dari kepala Rasulullah Saw. dan Ali mengusapnya dengan air. Ketika Fatimah melihat bahwa air tidak mampu menahan keluarnya darah, bahkan semakin deras, ia mengambil sobekan tikar dan dibakar hingga menjadi abu, lalu ditempelkan ke luka sehingga darah pun berhenti.'"

Ditinggal sang Ayah

Setelah kembali dari melaksanakan Haji Wada, Rasulullah Saw. jatuh sakit, bahkan sempat pingsan akibat demam yang menimpanya. Fatimah pun bergegas menghampirinya dan berusaha untuk memulihkan kondisinya. Dengan air mata yang bercucuran, Fatimah saat itu sudah bisa merasakan bahwa ia akan kehilangan ayahnya. Dan, seandainya boleh berharap, sebenarnya ia ingin sekali bisa bertukar tempat dengan ayahnya, menebus jiwa ayahnya. Namun, takdir berkata lain.

Rasulullah Saw. membuka kedua matanya dan memandang putrinya itu dengan penuh perhatian. Kemudian, beliau meminta Fatimah untuk membacakan ayat-ayat suci Al-Quran.

Sebelum Rasulullah Saw. meninggal, Fatimah dibisiki beliau yang membuatnya sedih sekaligus senang. Ketika mendengar bisikan beliau, ia menangis dan kemudian tertawa.

Aisyah berkata, "Saat itu, kami para istri Nabi berkumpul di tempat beliau. Satu pun dari kami tidak ada yang beranjak. Lalu, Fatimah datang. Caranya berjalan mirip seperti Rasulullah Saw. berjalan. Ketika melihatnya, beliau menyambutnya, 'Selamat datang putriku.' Ia didudukkan di sebelahnya, lalu dibisiki, dan Fatimah menangis. Lalu dibisiki lagi dan Fatimah tertawa. Setelah beliau keluar, aku bertanya kepada Fatimah, 'Kamu dibisiki beliau, lalu kamu menangis, dan kamu juga tertawa. Sungguh, beri tahu aku, kenapa kamu menangis dan kenapa kamu tertawa?' Fatimah menjawab, 'Yang pertama beliau bersabda,M'alaikat Jibril biasa membacakannya Al-Quran setahun sekali dan tahun ini dua kali. Aku merasa ajalku sudah dekat. Karena itu, tingkatkan takwa dan bersabarlah. Aku sangat bangga padamu.' Lalu, aku menangis. Ketika melihatku bersedih, beliau bersabda, 'Tidakkah kamu suka menjadi pemimpin para perempuan sedunia atau pemimpin perempuan umat ini?' Lalu, aku tertawa."

Anas menceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw. semakin sakit parah, Fatimah berkata, "Malangnya ayahku." Rasulullah bersabda, "Setelah ini, ayahmu tidak akan mendapatkan kemalangan."

Rasulullah Saw. berpulang ke rahmatullah dan Fatimah sangat sedih. Semua kenangan indah bersama ayahnya terlintas di benaknya. Sejak kecil ia diasuh ayah dan ibunya dengan penuh kasih sayang. Namun, kesedihannya itu tidak menjadikan hatinya hancur karena ia telah banyak belajar tentang kesabaran dan ketegaran dari ayahnya tercinta. Berbagai musibah telah ia rasakan, tetapi kematian ayahnya adalah musibah terbesar. Namun, ia tetap sabar.

Fatimah Wafat

Bagaikan cahaya lilin yang menyala kemudian perlahan-lahan meredup. Demikianlah Fatimah Az-Zahra sepeninggal Rasulullah Saw. Setelah kepergian Rasulullah Saw., Fatimah sangat sedih dan berduka, hatinya menangis dan menjerit sepanjang waktu. Namun, kesedihan dan tangisannya itu bukanlah semata-mata kehilangan Rasul, tetapi juga ia melihat perilaku umatnya yang mulai menyimpang dari syariat agama Islam.

Pada Selasa, 3 Ramadan 11 H, perempuan suci, agung, dan mulia ini menutup mata dalam usia 28 tahun. Saat wafat, Fatimah meninggalkan Hasan yang masih berusia 7 tahun, Husain yang masih 6 tahun, Zainab 5 tahun, dan Ummi Kultsum yang baru saja memasuki usia 3 tahun.

Aisyah r.a. menceritakan saat-saat menjelang Fatimah wafat, "Fatimah wafat enam bulan setelah ayahnya, Rasulullah Saw., wafat, tepatnya pada Selasa, Ramadan 11 H. Fatimah wafat dalam usia 28 tahun. Merasa ajalnya sudah dekat, Fatimah pun membersihkan dirinya, memakai pakaian yang terbaik, memakai wewangian dengan dibantu oleh adik iparnya, Asma binti Abi Thalib. Fatimah meninggal dengan satu pesan; hanya Ali, suaminya, yang boleh menyentuh tubuhnya."

Fatimah merasa paling berat dalam perpisahan ini. Ia harus meninggalkan suami termulia, Ali, pelindung ayahnya dalam jihad dan teman hidupnya di segala medan pertemputan. Fatimah memejamkan mata untuk selamanya setelah berwasiat kepada suaminya terhadap anak-anaknya yang masih kecil. Fatimah mewasiatkan kepada sang suami agar menguburkannya secara rahasia pada malam hari.

Dengan penuh kesedihan, Ali duduk di samping kuburannya, diiringi kegelapan yang menyelimuti angkasa. Kemudian, ia mengucapkan salam:

"Salam sejahtera bagimu,
duhai Rasulullah, dariku dan dari putrimu yang
kini berada di sampingmu dan yang paling cepat

datang menjumpaimu. Duhai Rasulullah! Telah berkurang kesabaranku atas kepergian putrimu dan telah berkurang pula kekuatanku. Putrimu akan mengabarkan kepadamu akan umatmu yang telah menghancurkan hidupnya. Pertanyaan yang meliputinya dan keadaan yang akan menjawab. Salam sejahtera untuk kalian berdua!"

Ali lalu berdiri di samping kuburnya dan berkata lagi, "Setiap dua teman bertemu tentu akan berpisah dan semua yang di luar kematian adalah sedikit kehilangan satu demi satu. Itu adalah bukti bahwa teman itu tidak kekal."

Keteladanan Fatimah

Fatimah Az-Zahra r.a. selalu memenuhi pendengaran, mata, dan hatinya dengan Al-Quran. Ia adalah ibu bagi para muslimah yang bijaksana sekaligus orang yang paling erat hubungannya dengan Nabi Saw.

Berikut ini adalah beberapa sifat yang bisa kita teladani dari sosok perempuan luar biasa ini:

Pertama, murah hati dan dermawan. Dengan hati yang ikhlas, Fatimah selalu membelanjakan hartanya di jalan Allah Swt. untuk membantu orang yang membutuhkan. Ia adalah

orang yang tidak tega membiarkan seorang pengemis pergi dari rumahnya tanpa mendapatkan apa pun. Sebagai seorang perempuan muslimah, hendaknya kita memiliki sifat kedermawanan seperti itu. Kita harus yakin dan mengimani bahwa tidak pernah ada orang yang menjadi miskin karena bersedekah, membelanjakan hartanya di jalan Allah Swt. Bahkan, karena ia menolong orang yang kesusahan, Allah Swt. akan menolongnya ketika susah dan justru akan mengganti harta yang telah dikeluarkannya itu dengan ganti yang lebih baik, di dunia maupun di akhirat kelak.

Kedua, istiqamah. Fatimah adalah orang yang istiqamah dalam kebenaran. Ia menerima dakwah Islam langsung dari ayahnya dan sejak itu pula, ia selalu memercayai apa pun yang disampaikan dan dicontohkan ayahnya itu. Fatimah tetap berpegang teguh dalam keimanannya itu sebagaimana ajakan suaminya untuk beristiqamah di jalan Islam.

Untuk menjadi seorang yang istiqamah, para ulama terdahulu menyatakan sedikitnya ada empat hal yang harus kita miliki, yaitu beriman karena Allah dan Rasul-Nya, ikhlas dalam beramal, membiasakan diri dalam lingkungan yang baik, dan selalu berdoa serta berharap kepada-Nya. Keempat hal itulah yang dijalankan oleh Fatimah Az- Zahra. Ia membenarkan risalah yang dibawa ayahnya. Ia pun selalu ikhlas dalam setiap amal perbuatannya dan sama sekali tidak mengharapkan pamrih keduniawian dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya.

Demikian pula dalam setiap kesempatan, Fatimah selalu berdoa dan berharap hanya kepada Allah Swt. Setiap kali ia

mengalami kemudahan, ia selalu bersyukur kepada-Nya, dan saat ia mengalami kesukaran, ia selalu bersabar dalam menghadapinya.

Ketiga, sahabat bagi suami. Fatimah bukan hanya partner dalam rumah tangganya bersama Ali bin Abi Thalib, melainkan juga merupakan seorang sahabat setia bagi suaminya itu. Ia selalu menjadi orang yang kali pertama mendengar keluhan suaminya dan juga sekaligus orang pertama yang menghibur hatinya.

Lantas, bagaimana dengan kita, wahai kaum Muslimah? Sudahkah kita menjadi orang pertama yang paling mengetahui setiap gundah gulana suami kita? Jangan sampai suami kita merasa lebih nyaman untuk mencurahkan perasaannya (*curhat*) kepada teman-temannya atau orang lain. Karena, dari situlah awal ketidakharmonisan dalam berumah tangga. Marilah kita berusaha untuk menjadi seorang sahabat setia yang menjadikan suami kita nyaman untuk menyampaikan kegundahan hatinya.

Keempat, qanaah (menerima apa adanya). Fatimah menerima apa pun keadaan yang menimpanya. Dalam hidup berumah tangga bersama suaminya, Ali bin Abi Thalib, yang penuh kesederhanaan dan bahkan sering kali kekurangan, Fatimah tetap merasa bahagia. Baginya, kebahagiaan hidupnya adalah mendapatkan rida dari Allah Swt., Rasul-Nya, dan suaminya, Ali bin Abi Thalib.

Dengan sifat ke-qanaah-annya dalam membangun keluarga bersama Ali, mengasuh anak-anak, merawat suami, dan mengelola

rumah tangganya, ia lantas dipuji oleh Rasulullah Saw. sebagai "Istri terbaik bagi suaminya ...."

Seorang perempuan muslimah harus memiliki sifat qanaah atau sikap menerima dan mensyukuri apa yang telah Allah Swt. tentukan atas diri kita. Jika kita rida dan ikhlas atas ketentuan Allah itu, insya Allah kita akan merasa bahagia. Inilah yang dialami Fatimah.

Ia menerima dan bersyukur menikah dengan Ali, meskipun Ali bukan orang yang kaya raya. Bahkan, sering kali mereka kekurangan untuk kehidupan sehari-hari, tetapi ia tetap bahagia menjadi pendamping hidup Ali dan menjalankan perannya sebagai ibu dengan sebaik-baiknya. Ketenteraman pun meliputi jiwanya. Sering kali, ia merasa bahagia jika merasakan bahwa Ali pun senang dan bahagia hidup bersamanya.

Kelima, anak yang paling dicintai ayahnya. Rasulullah Saw. menyatakan bahwa kecintaannya kepada Fatimah dengan menyebutnya Ummu Abiha (ibu dari bapaknya) karena Fatimah selalu berusaha mengganti peran ibu setelah Khadijah binti Khuwailid wafat.

Jadi, bagaimana agar para muslimah juga dapat dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, baik oleh suami, anak-anak, orangtua, mertua, saudara, dan kaum Muslim pada umumnya? Terutama dicintai oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya yang mulia? Caranya tidaklah sulit. Cukup dengan konsisten menjalankan syariat-Nya dalam semua hak dan kewajiban sebagai hamba Allah, sebagai istri dari suami, sebagai penanggung jawab dalam pengelolaan rumah tangga suami.

Jika para perempuan mukminah di seluruh dunia ini bisa selalu konsisten dalam berpegang teguh pada aturan Allah Swt., niscaya kemaslahatan, kebaikan, dan kebahagiaan pun akan datang dengan sendirinya. Salah satunya adalah cinta dan rida dari suami. Bukankah para muslimah sudah mengetahui bahwa dalam salah satu sabdanya, Rasul pernah menyatakan bahwa keridaan seorang suami akan mengantarkan seorang istri masuk ke dalam surga dari arah pintu mana pun yang ia kehendaki?

Keenam, cerdas. Fatimah adalah anak yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah Muhammad Saw. Sepanjang hidupnya, Fatimah telah meriwayatkan 18 hadis dari Nabi Saw. Di dalam Kitab *Shahihain* diriwayatkan satu hadis darinya yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim dalam riwayat Aisyah. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Dawud. Ibnul Jauzi berkata:

> "Kami tidak mengetahui seorang pun di antara putri-putri Rasulullah Saw. yang lebih banyak meriwayatkan hadis darinya selain Fatimah."

Maka, tidak salah kiranya bila Fatimah bisa dibilang anak yang cerdas karena ia selalu ingin tahu akan sesuatu hal yang dianggapnya baru.

Sebagai seorang muslimah, kita juga hendaknya terus menambah wawasan dan ilmu pengetahuan agar senantiasa

memberi manfaat pada lingkungan sekitar kita dan mampu membentuk anak-anak kita menjadi generasi rabani yang cerdas. Dengan ilmu pengetahuan itu pula, niscaya akan bertambah keimanan dan ketakwaan kita.

Ketujuh, bersikap tegas. Fatimah adalah perempuan yang memiliki karakter tegas dan berpendirian kuat. Karakternya ini dipergunakannya untuk membela Islam dan umatnya. Bahkan, dengan tegas dan berani, Fatimah pernah "menggugat" Khalifah Abu Bakar dalam persoalan tanah Fadak.

Oleh karena itu, sebagai muslimah, kita pun harus memiliki sikap yang tegas dalam memperjuangkan keyakinan dalam kebenaran. Jangan sampai terkesan bahwa karena muslimah itu harus lemah lembut lantas kemudian menjadi lembek, tidak mampu mempertahankan keimanan, bahkan mudah terbawa arus. Yang perlu diingat, bersikap tegas bukan berarti menjadi emosional. Namun, tetap elegan, berani mempertahankan pendapat dan keyakinan yang benar, tentu saja dengan penuh sopan-santun.

Kedelapan, zuhud. Fatimah adalah seorang perempuan yang lebih mencintai akhirat daripada semua harta benda dan seisi dunia. Ia tidak pernah menuntut lebih pada suaminya. Ia sangat yakin bahwa harta adalah titipan dari Allah Swt. sehingga ia pun sangat senang untuk memberi sedekah kepada orang miskin.

Sebagai seorang perempuan muslimah, kita pun hendaknya memiliki sifat zuhud ini, yaitu lebih mencintai apa-apa yang Allah Swt. janjikan di akhirat kelak daripada semua harta

benda di dunia. Karena, pada hakikatnya, harta benda dan segala apa yang ada di dunia ini adalah semu dan kelak akan rusak. Untuk memiliki sifat zuhud ini, kita harus mempunyai kekuatan iman dan pengakuan atas keberadaan-Nya. Dengan memiliki keimanan yang kuat, kita akan memahami bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah Swt., termasuk diri kita ini pun adalah kepunyaan-Nya.

Kita akan menyadari bahwa harta yang ada pada kita itu sesungguhnya bukanlah milik kita, melainkan sekadar titipan dari Allah Swt. Oleh sebab itu, kita harus memberi hak fakir, miskin, dan orang yang membutuhkan agar harta tersebut menjadi berkah dan kita pun terhindar dari gaya hidup bermewah-mewah serta fitnah harta.

Namun, yang perlu diingat di sini, melakukan zuhud bukan berarti kita tidak perlu melakukan upaya untuk mendapatkan harta dan cukup dengan melakukan ibadah dan doa saja. Jika zuhud dipahami seperti itu, berarti pemahaman kita terhadap konsep zuhud masih parsial. Padahal, sebagaimana kita tahu, ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa kefakiran itu lebih dekat pada kekufuran. Sebagai seorang muslimah tentu kita harus kuat dalam segala hal. Jika kita memiliki keleluasaan harta, secara otomatis kita juga dapat dengan mudah memberi sedekah kepada yang membutuhkannya.

Intinya, yang harus kita ubah di sini adalah persepsi kita terhadap harta. Semua harta itu pada hakikatnya adalah amanah untuk menjadi ladang amal yang sebaik-baiknya, bukan untuk ditumpuk sebanyak-banyaknya lalu digunakan untuk berfoya-foya.

Kesembilan, selalu bersyukur. Fatimah adalah orang yang selalu bersyukur, bahagia, dan bangga atas pernikahannya dengan Ali karena mereka dinikahkan langsung oleh Rasulullah Saw. atas perintah Allah Swt.

Fatimah sangat menjaga betul ikatan pernikahannya dengan senantiasa berusaha menjadi istri yang terbaik bagi suaminya. Ia selalu berupaya untuk menyenangkan hati Ali dengan cara melayani segala kebutuhannya dengan baik. Ia pun berusaha tidak menyinggung hati suaminya, terutama soal materi dunia yang tidak sanggup diberikan oleh Ali.

Sebagai muslimah, kita pun selayaknya bisa meneladani sikap Fatimah Az- Zahra yang selalu bersyukur atas semua yang telah Allah Swt. limpahkan padanya. Kita pun harus bersyukur atas pernikahan kita karena telah dipertemukan oleh Allah Swt. dengan pasangan yang menyayangi dan memahami kita. Dengan tumbuhnya rasa syukur itu, kita akan terus berupaya untuk menjaga apa-apa yang telah Allah Swt. limpahkan kepada kita dengan sebaik-baiknya, termasuk suami dan anak-anak kita.

Kesepuluh, menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan, seperti ketika Fatimah menerima kedatangan tamu, yaitu Salman Al-Farisy dan seorang mualaf dari Bani Salim yang meminta makanan ke rumah Fatimah. Ia berkenan menerimanya, tetapi Fatimah tetap ada di dalam rumah dan kedua laki-laki yang bukan mahramnya itu menunggu di luar.

Sebagai perempuan muslimah, kita pun semestinya menjaga pandangan dan adab-adab dalam bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahram. Karena, dari pandangan itulah

bermula “panah-panah” setan yang jika terus dituruti akan membawa pada kemudaratan. Seperti yang kita ketahui sekarang, betapa masih tingginya kasus perselingkuhan di negara ini dan berujung pada perceraian. Sungguh ini adalah pelajaran berharga yang perlu kita ambil.

Adab-adab dalam bergaul dengan lawan jenis yang bukan mahram, selain menutup aurat, menundukkan pandangan, juga menjaga intonasi suara agar tidak mendayu-dayu seperti halnya para perempuan yang suka merayu atau bermanja-manja. Semoga jika kita bisa memperhatikan hal-hal tersebut, keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga kita niscaya akan selalu terjaga. Amin. []

Mutiara Teladan Fatimah

Membela orangtua

Abdullah bin Mas'ud menceritakan, "Saat itu Rasulullah Saw. sedang shalat di dekat Kakbah. Sementara itu, Abu Jahal dan teman-temannya duduk di dekat tempat itu. Di antara mereka ada yang berkata, 'Siapa di antara kalian yang mau mengambil kotoran unta si fulan lalu meletakkannya di punggung Muhammad saat ia sujud?' Maka bergegaslah orang yang paling sengsara di antara mereka (Uqbah bin Abu Mu'ith). Ia mengambil kotoran unta itu. Ia menanti sampai Rasulullah Saw. sujud. Ketika Rasulullah Saw. sujud, ia meletakkan kotoran unta itu di punggung beliau, di antara dua pundak. Saat itu, aku hanya bisa melihat dan tidak bisa berbuat apa-apa. Andai saja aku punya kekuatan. Mereka tertawa terbahak-bahak. Rasulullah Saw. tetap pada posisi sujud dan beliau tidak mengangkat kepalanya hingga Fatimah kecil datang dan membuang kotoran itu."

Taat kepada suami

Fatimah selalu berusaha untuk patuh dan membantu suaminya. Ia juga selalu berupaya meringankan kepedihan dan kesedihan suaminya. Ia adalah sebaik-baik istri yang taat.

Murah hati

Fatimah dan Ali terkenal sebagai pasangan suami-istri yang saleh dan dermawan. Mereka tidak pernah membiarkan

pengemis melangkah dari pintunya tanpa memberikan apa saja yang mereka punyai, meskipun mereka sendiri masih lapar. Dalam catatan sejarah, Fatimah terkenal karena kemurahan hatinya.

Istiqamah

Fatimah adalah seorang istri yang selalu mendukung perjuangan suaminya, Ali bin Abi Thalib, dan pembelaannya terhadap Islam. Ali terkenal selalu berada di barisan paling depan dalam setiap peperangan. Dialah yang membawa panji Islam dalam setiap peperangan kaum Muslim. Ali pula yang senantiasa berada di samping mertuanya, Rasulullah Saw.

Qanaah

Fatimah adalah seorang istri yang punya sifat qanaah, menerima segala apa yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. kepadanya. Ini terbukti bahwa meski Ali bukanlah orang kaya, Fatimah bisa menerima suaminya itu apa adanya. Ia tidak pernah mengeluhkan ihwal harta ataupun segala kebutuhan rumah tangganya. Ia selalu menerima Ali bin Abi Thalib dengan penuh bahagia karena yang dicari Fatimah hanyalah keridaan dari Allah, Rasul-Nya, dan suaminya.

Zuhud

Keluarga Fatimah dan Ali hidup sangat sederhana. Rumah mereka hanya memiliki satu kamar, letaknya di samping Masjid Nabawi. Kecintaan mereka yang didasari hanya karena Allah dan dalam jalan-Nya.

Selalu bersyukur

Keluarga Fatimah dan Ali merupakan potret keluarga yang patut dijadikan teladan bagi kehidupan suami-istri yang bahagia. Ali tidak sungkan untuk selalu membantu Fatimah dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, Fatimah juga selalu berusaha mencari keridaan dan kerelaan Ali dengan memberi rasa gembira kepada suaminya.

Menjaga kehormatan

Fatimah adalah istri yang bisa menjaga kehormatan dan pandangannya dari lelaki yang bukan mahramnya saat suaminya tidak di rumah. Ini terbukti ketika Salman Al-Farisi dan orang dari Bani Salim datang bertamu ke rumahnya, padahal di sana tidak ada Ali. Ia tetap berada di dalam rumah, sementara Salman Al-Farisi dan orang dari Bani Salim tetap di luar. Ini membuktikan bahwa Fatimah adalah orang yang bisa menjaga kehormatan dan amanah dari suaminya.

Bab 4

Asiyah binti Muzahim: Istri Fir'aun yang Membangun Rumah di Surga

Asiyah binti Muzahim adalah seorang perempuan yang hidup di balik dinding kerajaan. Setiap hari ia selalu dikelilingi kelezatan, kenikmatan, dan kemewahan duniawi. Apalagi, tempat Asiyah berlindung adalah kerajaan milik Fir'aun. Ya, Asiyah adalah istri seorang Fir'aun.

Meski demikian, Asiyah tidak sedikit pun pernah terlena dengan segala kenikmatan yang memenuhi seluruh lorong-lorong, bilik-bilik, serta taman-taman istana kerajaan Fir'aun. Sebaliknya, ia justru mengabdikan dirinya kepada Tuhan untuk merenungi eksistensinya sebagai seorang hamba. Ia mengimani adanya Sang Pencipta alam semesta ini. Dengan keimanannya tersebut, ia mencurahkan seluruh hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Masyarakat umumnya memandang bahwa seorang perempuan adalah sosok yang lemah dan tidak berdaya. Namun, tidak demikian dengan Asiyah. Ia adalah seorang perempuan yang tangguh, teguh dalam mempertahankan keimanannya, meskipun pada akhirnya harus disiksa oleh tangan suaminya sendiri, Fir'aun sang Durjana.

Asiyah binti Muzahim termasuk di antara beberapa manusia yang disebut dalam Al-Quran. Bahkan, ia juga merupakan salah satu dari empat perempuan terbaik di alam semesta, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.,

"Sebaik-baik perempuan di semesta alam ada empat, yaitu Asiyah istri Fir'aun, Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad" (HR Bukhari dan Tirmidzi).

Kisah keimanannya itu diabadikan dalam Al-Quran. Allah Swt. berfirman, Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim" (QS At-Tahrim [67]: 11).

Keluarga Asiyah

Tersebutlah seorang gadis jelita yang berasal dari keturunan keluarga Imran di sebuah pelosok wilayah Mesir bernama

Asiyah binti Muzahim. Setelah kematian istrinya yang terdahulu, Fir'aun hidup sendiri tanpa seorang pendamping hingga akhirnya cerita tentang Asiyah pun sampai ke telinganya.

Fir'aun mengutus menterinya bernama Haman untuk melamar Asiyah. Orangtua Asiyah bertanya, "Sudikah ananda menikahi Fir'aun?" "Bagaimana aku sudi menikahi Fir'aun, sedangkan ia adalah seorang penguasa yang mengingkari Allah?" Asiyah dengan serta-merta menolak. Haman pun kembali kepada Fir'aun. Alangkah marahnya Fir'aun mendengar kabar penolakan Asiyah. "Haman, berani betul Imran menolak permintaan rajanya. Seret mereka kemari. Biar aku sendiri yang menghukumnya!" Fir'aun pun kemudian mengutus tentaranya untuk menangkap orangtua Asiyah. Setelah disiksa dengan keji, keduanya pun dijebloskan ke dalam penjara. Menyusul kemudian, Asiyah digiring ke istana. Fir'aun kemudian membawa Asiyah ke penjara tempat kedua orangtuanya dikurung.

Di hadapan orangtuanya yang nyaris tak berdaya, Fir'aun berkata, "Hei, Asiyah. Jika engkau seorang anak yang baik, tentulah engkau sayang kepada kedua orangtuamu. Oleh karena itu, engkau boleh memilih satu di antara dua pilihan yang kuajukan. Kalau kau menerima lamaranku, berarti engkau akan hidup senang dan pasti kubebaskan kedua orangtuamu dari penjara laknat ini. Sebaliknya, jika engkau menolak lamaranku, engkau sudah tahu apa yang akan aku lakukan terhadap kedua orangtuamu."

Asiyah merasa tidak tega melihat orangtuanya disiksa, akhirnya dengan terpaksa ia menerima lamaran Fir'aun dengan

beberapa persyaratan. *Pertama*, Fir'aun harus membebaskan orangtuanya. *Kedua*, Fir'aun harus membuatkan rumah untuk ayah dan ibunya yang indah dan lengkap beserta perabotannya. *Ketiga*, Fir'aun harus menjamin kesehatan, makan, dan minum kedua orangtuanya.

Syarat itu mudah saja dipenuhi oleh Fir'aun yang kaya raya. Ia segera memerintahkan agar orangtua Asiyah dibebaskan dan dibuatkan sebuah rumah yang indah. Setelah kedua orangtuanya dibebaskan dan Fir'aun mengabulkan syarat-syarat yang diajukannya, Asiyah dinikahi Fir'aun dan diboyong ke istananya. Asiyah pun tinggal dalam kemewahan istana bersama-sama Fir'aun. Namun, ia tetap tidak mau berbuat ingkar terhadap perintah agama dengan tetap melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Setiap malam Asiyah selalu mengerjakan shalat dan memohon pertolongan kepada Allah Swt. Ia senantiasa berdoa agar kehormatannya tidak disentuh oleh orang kafir, meskipun oleh Fir'aun, suaminya sendiri. Allah Swt. pun mengabulkan doa-doanya.

Menjadi Penyelamat Bayi Musa

Asiyah adalah sosok perempuan lembut dan berbudi pekerti luhur. Dalam dirinya terpancar kebaikan. Ia ditakdirkan Allah Swt. mengasuh bayi Nabi Musa a.s.

Pada saat Musa a.s. dilahirkan, Fir'aun telah mengeluarkan perintah untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari Bani Israil karena ia pernah bermimpi akan datang bayi

laki-laki dari kalangan Bani Israil yang kelak akan mengancam kekuasaannya. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Fir'aun menyombongkan dirinya di bumi dan membuat penduduknya berpecah belah. Ia menindas satu golongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan mereka* (QS Al-Qashash [28]: 4).

Fir'aun tak segan-segan mengeluarkan perintah apa pun untuk melanggengkan kekuasaannya, termasuk menumpahkan darah anak yang tak berdosa. Banyak bayi laki-laki yang menemui ajalnya. Banyak ibu yang terpaksa menahan perasaan getir begitu mendapati kenyataan bahwa anak yang dicintainya itu harus kehilangan nyawa.

Suatu hari, Asiyah sedang bersantai di taman istana. Di dalam taman yang asri itu mengalir sungai yang biasa dipergunakannya untuk mandi. Ketika ia sedang menikmati kesejukan air di sungai tersebut, tiba-tiba ia melihat sebuah peti yang terapung dan mengalir ke arahnya hingga jaraknya begitu dekat.

Dengan rasa penasaran, Asiyah lalu memerintahkan dayang-dayangnya untuk mengambil peti itu. Alangkah terkejutnya ketika peti itu dibuka. Di dalamnya ternyata ada seorang bayi laki-laki yang masih merah. Bayi itu terlihat begitu memikat hatinya. Naluri keibuannya membuat Asiyah sangat senang melihat bayi itu. Ia pun langsung jatuh hati dan ingin merawat bayi itu dengan kasih sayangnya.

Fir'aun sangat marah mendengar hal itu dan segera memerintahkan untuk membunuh bayi itu. Namun, Asiyah membujuknya dengan lemah lembut dan mengatakan ingin

mengambil anak itu sebagai anak angkat. Allah Swt. menyampaikan kisahnya dalam QS Al-Qashash (28): 9.

Dan berkatalah istri Fir 'aun, "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak, sedang mereka tiada menyadari."

Karena kecintaannya kepada istrinya, akhirnya Fir'aun mengabulkan permohonan Asiyah itu. Kemudian, Musa a.s pun diangkat sebagai anak, hidup dan dibesarkan dalam lingkungan istana di bawah asuhan dan kasih sayang Asiyah. Di dalam istana, Musa mendapatkan perlakuan seolah-olah anak raja. Jadi, proses Musa dibesarkan terjamin dengan baik. Demikianlah skenario Allah Swt. menyelamatkan bayi tersebut yang kelak menjadi seorang nabi.

Bayi lelaki itu diasuh sendiri oleh Asiyah. Ia sangat menyayangi putra angkatnya itu. Bayi tersebut diperlakukan seperti anaknya sendiri. Bayi yang tak lain adalah Nabi Musa a.s itu mendapat didikan langsung dari Asiyah. Dengan demikian, walaupun berada di pusat kekuasaan tiran yang kafir, Musa tetap terlindungi dalam asuhan yang hanif oleh Asiyah.

Pada suatu hari, bayi itu digendong Fir'aun. Tiba-tiba, sang bayi mencabut jenggot Fir'aun. Betapa sangat marahnya Fir'aun karena kesakitan. Ia pun memerintahkan pengawalnya untuk membunuh sang bayi itu. Namun, sebelum niat itu dilaksanakan, lagi-lagi Asiyah tampil membelanya. Ia mengatakan kepada Fir'aun bahwa bayi itu tidak pantas dibunuh

karena masih belum mengerti. Sebagai bukti, Asiyah meminta kepada pengawal Fir'aun untuk menyediakan roti dan arang api. Kemudian bayi itu disuruh memilih di antara keduanya. Ternyata, bayi Musa memilih arang. Melihat hal itu, Fir'aun pun dapat menerima argumentasi istrinya.

Musa mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dari Asiyah, seperti ibunya sendiri. Musa tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas dan gagah. Kecintaan Asiyah kepada Musa sangat besar. Ia tidak rela orang lain menyakitinya. Pembelaannya kepada Musa tak sebatas ketika masih kecil saja, tetapi ia buktikan juga saat Musa tumbuh dewasa.

Suatu kali, hati Asiyah sangat gelisah ketika mendengar Musa tanpa sengaja telah memukul seorang lelaki pengikut Fir'aun hingga orang itu tewas. Asiyah pun segera menyuruh Musa agar meninggalkan ibu kota untuk menyelamatkan diri dari Fir'aun dan orang-orangnya.

Menjadi Pengikut Musa a.s.

Ketika sudah menginjak dewasa, Musa a.s. kemudian diangkat Allah Swt. menjadi nabi dan diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menyampaikan ajaran kebenaran kepada Bani Israil dan orang-orang Mesir, termasuk kepada Fir'aun dan keluarganya. Maka, sejak saat itu, dimulailah kisah pertarungan antara *al-haq* (kebenaran) yang diwakili oleh Nabi Musa a.s. dengan *al-bathil* (kebatilan) yang digawangi oleh Fir'aun. Asiyah adalah salah seorang pelaku sejarah yang berpihak kepada *al-haq*, meskipun harus bertentangan dengan suaminya sendiri.

Asiyah adalah
seorang perempuan yang teguh memegang keimanan, sekalipun ia dikelilingi oleh tembok-tembok kejahiliahan. Ia pun tetap kukuh mempertahankan fitrah kemanusiaannya, yaitu beriman kepada Allah Swt.

Asiyah adalah orang yang menyambut hangat dakwah Nabi Musa a.s., meski di hadapannya terbentang ujian yang sangat besar, yaitu menghadapi kemarahan sang suami yang memusuhi Allah dan Nabi-Nya.

Ketika Fir'aun mendengar apa yang disampaikan Nabi Musa a.s., sontak saja amarahnya pun memuncak karena Fir'aun jauh-jauh hari telah memproklamasikan bahwa dirinya adalah tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya. Oleh sebab itu, ia memerintahkan semua rakyatnya yang mengikuti ajakan Nabi Musa a.s. untuk dihukum dan dibunuh.

Asiyah secara jelas dan terang-terangan menolak saat semua orang berbondong-bondong menyatakan pengakuan terhadap Fir'aun sebagai tuhan. Asiyah tetap memegang teguh keyakinannya bahwa Tuhan yang patut disembah hanyalah Allah Swt. Asiyah menyaksikan kezaliman Fir'aun yang memaksa rakyatnya untuk mengakui bahwa dirinya adalah tuhan. Setiap hari kezalimannya semakin menjadi-jadi, apalagi setelah

Nabi Musa a.s. secara terang-terangan mendakwahkan bahwa Tuhan sebenarnya adalah Allah Swt., sekaligus mendustakan ketuhanan Fir'aun.

Untuk membuktikan orang yang lebih kuat, akhirnya Fir'aun memerintahkan para tukang sihirnya untuk melawan Nabi Musa a.s. Maka, ketika tongkat Musa dipertemukan dengan tongkat jadi-jadian para tukang sihir itu, orang-orang yang beriman (tetapi belum berani menyatakannya) segera menyatakan keimanan mereka. Al-Quran mengisahkannya sebagai berikut, *Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah), mereka berkata, "Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun"* (QS Asy-Syu'ara [26]: 46–48).

Selain itu, bukti kekejaman Fir'aun yang lainnya adalah pernah mengancam orang-orang yang beriman bahwa ia akan benar-benar memotong tangan dan kaki mereka, bahkan akan menyalibnya. Asiyah menyaksikan kezaliman Fir'aun kepada rakyatnya, termasuk kepada para pegawainya sendiri, seperti yang menimpa Hazaqil dan Masyithah.

Hazaqil adalah seorang pegawai yang amat dipercaya oleh Fir'aun. Hazaqil adalah suami Masyithah yang bekerja sebagai juru hias istana. Ia juga beriman kepada Allah Swt. dan kenabian Musa a.s. Namun, mereka berhasil merahasiakan ketaatan mereka terhadap Allah Swt. dari pengamatan Fir'aun yang kafir.

Suatu kali, terjadi perdebatan hebat antara Fir'aun dengan Hazaqil. Saat Fir'aun akan menjatuhkan hukuman mati

terhadap seorang ahli sihir yang menyatakan keimanannya atas ajaran Nabi Musa a.s., Hazaqil menentang keras hukuman tersebut. Mendengar penentangan Hazaqil, Fir'aun menjadi marah. Dan, akhirnya terbongkarlah keimanan Hazaqil.

Fir'aun lalu menjatuhkan hukuman mati kepada Hazaqil. Hazaqil menerimanya dengan tabah tanpa merasa gentar sebab yakin dirinya benar. Ia mengembuskan napas terakhir dalam keadaan tangan terikat pada pohon kurma dengan tubuh penuh ditembusi anak panah.

Melihat kenyataan itu, Masyithah pun sangat sedih atas kematian suami yang amat disayanginya itu. Ia senantiasa dirundung kesedihan dan tiada lagi tempat mengadu kecuali kepada anak-anaknya yang masih kecil. Masyithah mengadukan nasibnya kepada Asiyah. Sampai akhirnya Asiyah pun menceritakan keadaan dirinya yang sebenarnya bahwa ia juga menyembunyikan ketaatannya kepada Nabi Musa a.s. dari Fir'aun. Barulah keduanya menyadari bahwa mereka sama-sama beriman kepada Allah Swt. dan Nabi Musa a.s.

Pada suatu hari, ketika Masyithah sedang menyisir rambut putri Fir'aun, tanpa sengaja sisirnya terjatuh ke lantai. Tak sengaja pula, saat memungutnya Masyithah berkata, "Dengan nama Allah, binasalah Fir'aun." Mendengar ucapan Masyithah tersebut, putri Fir'aun pun merasa tersinggung lalu mengancam akan melaporkan kepada ayahandanya. Tak sedikit pun Masyithah merasa gentar mendengar hardikan tersebut sehingga ia pun dipanggil oleh Fir'aun.

Saat Masyithah menghadap Fir'aun, pertanyaan pertama yang diajukan kepadanya adalah: "Apakah betul kau telah mengucapkan kata-kata penghinaan terhadapku, sebagaimana penuturan anakku? Dan, siapakah Tuhan yang engkau sembah selama ini?"

"Betul, Baginda Raja yang lalim. Dan, Tiada Tuhan selain Allah yang sesungguhnya menguasai segala alam dan isinya," jawab Masyithah dengan tegas.

Mendengar jawaban tersebut, Fir'aun pun sangat marah sehingga memerintahkan pengawalnya untuk memanaskan minyak dalam kuali besar. Pada saat minyak itu telah mendidih, pengawal kerajaan memanggil orang-orang untuk menyaksikan hukuman yang akan dijatuhkan kepada Masyithah.

Masyithah dipanggil dan diberi pilihan: jika ingin selamat bersama kedua anaknya, Masyithah harus mengingkari Allah Swt. Masyithah harus mengaku bahwa Fir'aun adalah tuhan yang patut disembah. Jika Masyithah tetap tak mau mengakui Fir'aun sebagai tuhannya, Masyithah akan dimasukkan ke dalam kuali, lengkap bersama kedua anaknya.

Masyithah teguh pada pendiriannya, beriman kepada Allah Swt. Masyithah kemudian membawa kedua anaknya menuju ke atas kuali tersebut. Ia sempat ragu ketika memandang anaknya yang berada dalam pelukan tengah asyik menyusu. Atas kuasa Allah Swt., anak yang masih kecil itu dapat berkata, "Jangan takut dan sangsi, wahai Ibuku, karena kematian kita akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Dan, pintu surga akan terbuka menanti kedatangan kita."

Pendek cerita, Masyithah lantas melompat beserta kedua anaknya ke dalam kuali yang berisi minyak mendidih itu. Tanpa tangis, tanpa takut, dan tidak keluar sedikit pun jeritan dari mulut mereka.

Asiyah yang menyaksikan kejadian itu melaknat Fir'aun dengan kata-kata yang keras. Ia pun menyatakan tidak sudi lagi diperistri oleh Fir'aun dan lebih memilih keadaan syahid seperti Masyithah. Alangkah berangnya Fir'aun mendengar ucapan istrinya itu. Ia lalu menganggap bahwa Asiyah telah gila.

Asiyah Disiksa Fir'aun

Fir'aun yang murka lantas mengumpulkan kaum pengikutnya dan berseru kepada mereka, "Apa yang kalian ketahui tentang Asiyah binti Muzahim?" Mereka pun menyanjung Asiyah.

Akan tetapi, Fir'aun berkata lagi kepada mereka, "Sesungguhnya ia menyembah Tuhan selain aku." Akhirnya, mereka pun berkata kepada Fir'aun, "Bunuhlah ia!"

Maka, dimulailah siksaan itu, Fir'aun memerintahkan para algojonya untuk memasang tonggak. Kedua tangan dan kaki Asiyah diikat pada tonggak tersebut, kemudian Fir'aun menyeret Asiyah—istri yang pernah ia puja itu—di bawah sengatan terik matahari. Fir'aun lantas memerintahkan para pengawalnya untuk mencambuki Asiyah. Ia ingin memaksa Asiyah melepaskan keimanannya, meninggalkan tauhidnya, dan mendustai Nabi Musa a.s.

Akan tetapi, Asiyah tetap berpegang teguh pada tauhidnya. Fir'aun pun semakin meningkatkan siksaannya. Kedua

tangan dan kaki Asiyah dipaku dan di atas punggungnya diletakkan batu yang besar. Namun, tidak sepatah kata pun keluar dari mulut Asiyah selain bermunajat kepada Allah Swt. Apakah dengan siksaan itu lantas menggoyahkan keteguhan hati Asiyah? Sungguh siksaan itu tak sedikit pun mampu menggeser keimanan perempuan mulia itu. Justru sebaliknya, siksaan-siksaan itu malah semakin menguatkan keimanannya.

Dengan iman yang berangkat dari hati yang tulus, apa pun yang menimpa Asiyah tidak sebanding dengan harapan atas apa yang dijanjikan di sisi Allah Swt. Maka, Allah Swt. pun tidak menyia-nyiakan keteguhan iman perempuan suci ini, saat Fir'aun dan para algojonya meninggalkan Asiyah, para malaikat pun datang menaunginya.

Asiyah Wafat

Di tengah beratnya siksaan yang menimpanya, Asiyah senantiasa berdoa memohon untuk dibuatkan rumah di surga. Allah Swt. mengabulkan doa Asiyah. Maka, disingkaplah hijab dan ia melihat rumahnya yang dibangun di dalam surga. Doa perempuan mulia ini diabadikan di dalam Al-Quran:

Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkan aku dari kaum yang zalim (QS At-Tahrim [67]: 11).

Setelah ia menyaksikan rumahnya yang dibangun di surga itu, Asiyah lalu gembira. Ia tersenyum bahagia dan tak peduli lagi dengan siksaan Fir'aun dan algojonya. Deraan yang menimpa tubuhnya tak terasa lagi. Fir'aun dan para pengikutnya bingung dan terheran-heran. Bagaimana mungkin orang yang disiksa malah tersenyum bahagia? Sungguh terasa aneh semua itu baginya. Padahal, jika apa yang dilihat perempuan ini ditampakkan juga kepadanya, tentu ia akan merasa malu karena kekuasaan dan kerajaannya tidak ada apa-apanya.

Kemudian, tibalah saat-saat terakhir di dunia. Allah Swt. mencabut jiwa suci perempuan salihah ini dan menaikkannya menuju rahmat dan keridaan-Nya. Berakhir sudah penderitaan dan siksaan dunia, siksaan dari suami yang tak berperikemanusiaan itu. Asiyah binti Muzahim rela kehilangan nyawa demi mempertahankan keimanannya kepada Allah Swt. dan kenabian Musa a.s.

Karena semua itu, Asiyah lantas mendapatkan kemulian dari Allah Swt., sebagaimana pernah disabdakan Rasulullah Saw. berikut ini, *"Banyak kalangan laki-laki yang mencapai kesempurnaan, adapun dari kalangan perempuan, tidaklah mencapai kesempurnaan kecuali Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran"* (HR Bukhari).

Keteladanan Asiyah bagi Perempuan Mukminah

Asiyah adalah simbol perempuan yang harus ditiru kedalaman dan keteguhan imannya sebagai hamba Allah, bukan sebagai hamba Fir'aun. Ia lebih mementingkan Sang Khalik daripada makhluk, mengutamakan akhirat daripada dunia, memperhatikan hisab daripada harta, mengedepankan tobat daripada maksiat, dan lebih rela tinggal di gubuk kecil ketimbang hidup penuh dengan fatamorgana di dalam istana suaminya.

Suaminya adalah seorang pendusta, pemabuk, pendurhaka, dan pendosa yang akan dijebloskan ke dalam tahanan neraka yang menyala-nyala. Namun, kekafiran dan kezaliman suaminya sama sekali tidak memengaruhi akidahnya. Ia terus memelihara tauhidnya dan melakukan amal saleh.

Asiyah merupakan teladan bagi para perempuan agar tetap teguh pendirian dalam mempertahankan keimanan, meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan dosa, maksiat, dan kemusyrikan. Dengan kepribadiannya itu, Allah Swt. pun memberi penghormatan kepadanya di dalam Al-Quran sehingga terus bergema sepanjang zaman.

Meskipun tinggal dalam istana yang bergelimang kemewahan, Asiyah tidak pernah sedetik pun merasa silau dengan semua harta duniawi. Ia tidak pernah memanfaatkan kedudukannya sebagai istri Fir'aun untuk bersenang-senang dan berfoya-foya. Justru sebaliknya, ia menganggap semua kemewahan itu tidak ada arti dan manfaat untuk kehidupannya di

akhirat kelak. Maka, ia selalu berdoa agar Allah Swt. memberinya kekuatan untuk tetap teguh dalam keimanannya sehingga ia bisa masuk surga.

Asiyah tidak terwarnai oleh lingkungannya, seperti ikan yang tidak menjadi asin di dalam air laut yang asin. Hal inilah yang sangat patut kita contoh pada masa sekarang, ketika begitu banyaknya terpaan, badai hedonisme, *ghazwul fikri* (perang pemikiran) yang bisa merusak umat Islam. Tidak sedikit cerita seorang perempuan muslimah yang akhirnya melepas jilbab atau bahkan murtad karena pergaulannya yang salah atau para gadis yang terjerumus pada pergaulan bebas. *Naudzubillah min dzalik!* Di sinilah perlunya kita mewarnai, bukan terwarnai oleh lingkungan kita.

Seharusnya kita merasa malu. Asiyah seorang istri raja, gemerlap dunia mampu diraihnya, istana dan segala kemewahannya seharusnya dapat dengan mudah dinikmatinya, tetapi apa yang dipilihnya? Ia justru lebih memilih disiksa dan menderita karena keteguhan hati dan keimanannya. Ia lebih memilih kemuliaan di sisi Allah Swt., bukan di sisi manusia.

Jangan sampai dunia yang tidak seberapa ini melenakan kita untuk meraih janji Allah Swt., berupa surga dan kenikmatan lain yang ada di dalamnya. Jangan sampai karena alasan kondisi, kita mengorbankan keimanan kita, mengorbankan akidah kita. Marilah kita teladani Asiyah binti Muzahim dalam mempertahankan iman. Jangan sampai bujuk rayu setan dan bala tentaranya menggoyahkan keyakinan kita. Janganlah penilaian manusia dijadikan ukuran, tetapi jadikan

penilaian Allah Swt. sebagai tujuan. Apa pun keadaan yang mengimpit kita, seberat apa pun situasinya, hendaknya rida Allah Swt. lebih utama. []

Bab 5

Maryam binti Imran: Hidupnya Hanya untuk Allah Swt.

Maryam binti Imran merupakan salah satu contoh perempuan salihah yang terlahir dari keluarga saleh, yaitu Imran dan Hannah. Keluarga tersebut diabadikan dalam Al-Quran dalam QS Ali-Imran. Maryam terlahir sebagai anak yatim karena ayahnya, Imran, meninggal ketika istrinya hamil beberapa bulan. Ia diabadikan oleh Allah Swt. dalam QS Maryam.

Orangtuanya pernah bernazar kepada Allah Swt. bahwa anaknya akan diserahkan untuk mengabdi kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Hannah menyerahkan Maryam kepada Nabi Zakaria a.s. untuk mengurus baitullah (rumah Allah), yaitu Baitul Maqdis di Jerusalem (QS Ali-Imran [3]: 35–36).

Sejak itu, seumur hidupnya, Maryam selalu berpuasa, shalat, dan berzikir kepada Allah Swt. Ia juga selalu bersabar dan menjaga kehormatannya. Kelak, dari rahimnya itu akan lahir seorang nabi yang agung, yakni Nabi Isa a.s. Saat meninggal dunia, jasadnya diiringi oleh arak-arakan para malaikat. Sungguh Maryam adalah potret perempuan yang tidak sekadar perlu diteladani akhlaknya, tetapi juga perlu ditiru langkah hidup serta sikap ketabahannya.

Kelahiran Seorang Anak yang Dinantikan

Maryam adalah anak tunggal dari sepasang suami-istri yang saleh di kalangan Bani Israil dari Kampung Nazariyat (Nazareth), yaitu Hannah binti Faqudz dan Imran bin Matsan. Nama keluarga Imran ini diabadikan sebagai nama salah satu surah dalam Al-Quran, yaitu Surah Ali Imran yang berarti Keluarga Imran.

Pada 25 SM, keluarga Imran termasuk keluarga yang dimuliakan dan terpilih pada masanya. Pada masa itu, Kekaisaran Romawi menguasai Jerusalem dan sekitarnya sejak 63 SM. Jerusalem termasuk ke dalam Provinsi Yudea yang diperintah Raja Herodus. Kekaisaran Romawi saat itu menyembah dewa-dewa yang telah dipengaruhi oleh paganisme Mesir dan Persia.

> Allah Swt. berfirman,
> Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran, melebihi segala umat (pada masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
> (QS Ali-Imran [3]: 33–34)

Imran dan Hannah telah bertahun-tahun membina bahtera rumah tangga, tetapi belum juga dikaruniai seorang anak. Usia mereka pun tak lagi muda. Tampaknya Allah Swt. belum mengizinkan pasangan saleh ini memiliki anak yang dapat menghiasi kehidupan rumah tangga mereka.

Setiap saat mereka selalu berdoa, seolah tidak ada sedetik pun terlewatkan. Bahkan, dalam doanya siang dan malam, Hannah selalu bersujud kepada Tuhan dengan khusyuk agar dikaruniai seorang anak laki-laki. Ia bernazar bahwa anaknya itu nanti akan diserahkan untuk menjaga rumah suci, Baitul Maqdis (kini adalah Masjid Al-Aqsha). Allah Swt. pun mengabulkan doa Hannah yang akhirnya merasakan ada janin yang bergerak di dalam rahimnya. Hannah pun merasa sangat bahagia, wajahnya mulai berseri-seri dan senyumnya selalu mengembang.

Kabar gembira ini segera Hannah sampaikan kepada suaminya, Imran. Namun, takdir berkata lain. Pada hari-hari penantian lahirnya si jabang bayi, Imran meninggal dunia sehingga kebahagiaan Hannah pun berubah menjadi mendung kesedihan.

Setelah masa idahnya selesai, Hannah lalu kedatangan tamu istimewa, yakni saudara perempuannya, Isya, yang mengunjunginya bersama Nabi Zakaria bin Barkhaya a.s., suaminya. Mereka menghibur dan memberi nasihat kepada Hannah sehingga dapat menerima takdir itu dengan lapang dada dan ikhlas.

Dalam usia yang sangat tua, Hannah melahirkan seorang anak perempuan dan memberi nama bayinya itu dengan nama Maryam, yang bermakna Ibadah atau 'Pengabdi Tuhan'.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran,

Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkan itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya pada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk" (QS Ali Imran [3]: 35–36).

Kelahiran Maryam sempat mengkhawatirkan Hannah ketika teringat nazarnya. Dalam nazarnya, ia membayangkan seorang anak laki-laki yang akan ia serahkan itu. Namun, ia berusaha menepis kekhawatiran itu dengan bersimpuh kepada Allah Swt. agar putrinya mampu bekerja di Baitul Maqdis dengan tulus dan menjadi anak ahli ibadah.

Maryam Menjadi Penjaga Baitul Maqdis

Hannah membawa Maryam yang masih bayi itu menuju Baitul Maqdis dan menempatkannya di rumah ibadah itu untuk memenuhi nazarnya. Para padri di tempat ibadah itu yang berjumlah tiga puluh orang saling berebut ingin melihat bayi anak Imran, pemimpin mereka.

Zakaria mengemukakan kepada para imam bahwa ia lebih berhak mengasuh bayi itu karena istrinya adalah saudara perempuan Hannah yang berarti merupakan bibi Maryam. Namun, para padri yang lain menolak hal itu sehingga perselisihan pun tidak dapat dielakkan.

Pendek kata, semua padri itu lalu bersepakat untuk mengundi siapakah yang paling berhak untuk mengurus anak itu di antara mereka. Mereka pun pergi ke Sungai Urdun. Masing-masing di antara mereka melemparkan pena-pena yang biasa mereka gunakan untuk menuliskan ayat-ayat Taurat ke dalam air sungai.

Allah Swt. berfirman, *Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan pena-pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa* (QS Ali-Imran [3]: 44).

Ternyata, air sungai itu bisa menenggelamkan semua pena pendeta itu, kecuali pena Zakaria yang tetap terapung-apung di permukaan air. Dengan demikan, akhirnya mereka bersepakat dan mau menerima bahwa Zakaria-lah yang berhak untuk memelihara Maryam.

Allah Swt. juga berfirman dalam ayat lain, *Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya* (QS Ali Imran [3]: 37).

Hari-Hari di Baitul Maqdis

Pada saat Maryam telah menginjak usia remaja, Nabi Zakaria a.s. lalu membangunkan sebuah mihrab (kamar khusus) untuk Maryam di dalam Baitul Maqdis. Kamar itu dimaksudkan sebagai tempat Maryam beribadah kepada Allah Swt. sekaligus untuk menyempurnakan nazar Hannah, ibu Maryam, yang

telah diputuskan atas dirinya. Di sana ia melakukan kewajiban sebagai perawat rumah ibadah itu, sebuah pekerjaan yang selama itu hanya dilakukan oleh seorang anak lelaki. Selama itu pula, kebutuhan hidup Maryam dipenuhi oleh Zakaria yang sudah tua renta.

Maryam menempati kamar itu untuk beribadah kepada Allah Swt. Siang hari ia berpuasa dan malamnya ia beribadah dan bertasbih. Maryam melaksanakan tugasnya sebagaimana dicita-citakan orangtuanya sepanjang hidupnya. Sampai pada suatu hari, ia dikejutkan oleh panggilan suara seorang lelaki.

Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala perempuan di dunia (yang semasa dengan kamu), taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk (QS Ali-Imran [3]: 42–43).

Suatu hari Nabi Zakaria a.s. menemukan sesuatu yang asing dan aneh pada diri Maryam. Setiap saat ia mengunjungi Maryam dan memasuki mihrab, Zakaria mendapati di sana telah terhidang makanan yang berlimpah. Padahal, ia merasa yakin tidak ada orang lain yang masuk ke mihrab Maryam selain dirinya.

Dengan penuh keheranan, Zakaria bertanya. “Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh rezeki ini?”

“Makanan itu dari sisi Allah,” jawab Maryam. “Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan” tambahnya.

Dari kejadian itu, Nabi Zakaria a.s. lalu berpikir secara serius bahwa Allah Swt. telah mengkhususkan Maryam dengan kedudukan mulia yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya, sekaligus hal ini menyadarkan Zakaria bahwa keponakannya itu bukanlah perempuan sembarangan, Maryam adalah perempuan suci pilihan Allah Swt.

Maryam dalam Pemeliharaan Yusuf An-Najjar

Pada suatu masa, datanglah masa paceklik menimpa Bani Israil. Makanan dan minuman sulit diperoleh sehingga tidak sedikit penduduk yang mengalami kelaparan. Pada saat paceklik itu, Nabi Zakaria a.s. keluar menemui kaumnya dan berseru, “Wahai Bani Israil, ketahuilah demi Allah, sesungguhnya aku sudah tua dan lemah untuk menanggung anak perempuan Imran, maka siapakah di antara kalian yang bersedia memelihara Maryam sepeninggalku, mencukupi baginya makanan dan minuman sampai ia dapat menyelesaikan ibadahnya kepada Allah sebagaimana nazar ibunya?”

Orang-orang Bani Israil pun menyambut seruan itu dan mereka menyatakan keinginan untuk memelihara Maryam

dan menanggung segala kebutuhannya demi memperoleh kemuliaan. Akhirnya, Nabi Zakaria a.s. mengundi, siapa di antara mereka yang berhak mendapat kemuliaan untuk memelihara Maryam?

Pengundian pun dilakukan dan jatuh kepada seorang yang saleh, sepupu Maryam sendiri, yakni seorang tukang kayu yang bernama Yusuf An-Najjar. Yusuf kemudian menerima banyak karunia dari Allah Swt. sebagai keberkahan dan kemuliaan bagi Maryam dari Allah Swt.

Setiap kali Yusuf An-Najjar datang ke kamar Maryam untuk mengirim makanan dan minuman, ia melihat di sisi Maryam sebagaimana dilihat Nabi Zakaria a.s. sebelumnya, yaitu karunia Allah Swt. kepada Maryam berupa segala jenis buah-buahan segar dari surga telah tersedia.

Didatangi Malaikat Jibril

Lambat laun, Maryam pun sudah mulai menginjak dewasa. Pada suatu hari, ia mengalami ketakutan yang luar biasa. Ketika ia sedang tekun bertasbih di dalam mihrab, tiba-tiba muncul seorang lelaki berdiri tepat di hadapannya. Maryam merasa sangat ketakutan karena seumur-umur ia belum pernah berkenalan dengan lelaki, kecuali dengan Nabi Zakaria a.s dan Yusuf An Najjar. Padahal, pada saat itu Nabi Zakaria a.s. pun sudah tiada. Lelaki tersebut ternyata Malaikat Jibril. Kisah ini disampaikan dalam QS Maryam (19): 17. Dalam kekagetannya, Maryam bertanya, *Apakah engkau manusia yang mengenal Allah Swt. dan bertakwa kepada-Nya?*

Sambil tersenyum orang itu menjawab, "Sesungguhnya aku ini utusan Tuhanmu, hai Maryam, sesungguhnya Allah akan memberimu seorang anak lelaki, namanya Isa Al-Masih," kata Jibril. "Ia seorang putra yang suci" (QS Maryam [19]: 19).

Maryam tetap curiga, kehadiran laki-laki itu, bagaimana pun sangat mencurigakan, apalagi ia hendak memberi anak, sementara Maryam tidak pernah disentuh seorang lelaki pun. Maryam lantas bertanya kepadanya, *"Bagaimana akan ada bagiku seorang anak lelaki, sementara tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina?"* (QS Maryam [19]: 20).

Jibril Berkata, "Demikianlah, Tuhanmu berfirman," *Hal itu adalah mudah bagi-Ku dan agar dapat Kami menjadikannya sebagai suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan,"* (QS Maryam [19]: 21) jawab Jibril.

Setelah malaikat Jibril menghilang, Maryam lalu duduk kebingungan dan dikuasai oleh rasa takut, demi membayangkan komentar masyarakat terhadap dirinya nanti. Maryam pun menggigil ketakutan. Ia tidak dapat membayangkan reaksi dari orang-orang di sekitarnya kelak jika mereka mengetahui bahwa Maryam hamil tanpa suami.

"Bagaimana mungkin seorang gadis perawan itu bisa hamil dan melahirkan seorang anak tanpa suami?" bisiknya dalam hati.

Maryam Hamil

Beberapa lama kemudian, atas kehendak Allah Swt., Maryam pun hamil. Ketika kehamilannya semakin besar, ia menjadi khawatir diusir dan digunjingkan oleh pengunjung rumah suci. Oleh sebab itu, Maryam pergi meninggalkan Baitul Maqdis di Jerusalem dan menyingkir ke tempat yang jauh di timur (QS Maryam [19]: 22). Ada yang menafsirkan bahwa Maryam pergi ke desanya, An-Nashirah.

Waktu terus berlalu dan perut Maryam pun semakin membesar. Ia berusaha membebaskan diri dari segala beban dan tekanan jiwa. Maryam menyendiri dan bersedih hati. Pikirannya kacau. Ia juga tidak mau mendengarkan nasihat orang lain kecuali beribadah dan bermunajat kepada Allah Swt.

Tidak mudah bagi Maryam untuk menjelaskan kehamilannya kepada orang lain karena mereka pasti menduga bahwa dirinya telah melakukan perbuatan zina. Semua derita itu akhirnya harus ditanggung sendiri. Seperti ibunya dahulu, Hannah yang hamil sendirian sepeninggal Imran.

Dari hari ke hari, menjelang saat melahirkan, Maryam semakin banyak bermunajat kehadirat Allah Swt., memohon perlindungan dan kesabaran serta agar diberi kekuatan lahir dan batin. Ia terus melantunkan zikir kepada Allah Swt.

Lahirnya Isa a.s.

Mendekati saat melahirkan, Maryam meninggalkan desanya dan berjalan mengikuti langkah kakinya. Maryam pergi ke suatu tempat yang jauh. Senja yang mulai turun tidak membuatnya takut, bahkan menambah panjang langkahnya hingga malam menjelang. Kakinya dibimbing menuju tempat yang dipenuhi pohon kurma.

Ketika merasakan perutnya mulai mulas, Maryam lalu bersandar pada sebatang pohon kurma yang tinggi besar. Ia merasakan sakit pada perutnya. Rasa sakit melahirkan anak ternyata tidak mengakhiri penderitaannya, tetapi malah menimbulkan penderitaan lain yang siap menantinya. Bagaimana orang-orang akan menyambut anak ini? Apa yang akan mereka katakan tentangnya? Bukankah mereka mengetahui, ia adalah perempuan yang masih perawan? Apakah mereka akan membenarkan Maryam yang melahirkan anak itu tanpa ada seorang pun yang menyentuhnya?

Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan (QS Maryam [19]: 23).

Akan tetapi, Maryam mendengar ada suara, *"Jangan bersedih hati, Tuhanmu telah menjadikan seorang yang mulia di bawahmu," kata sebuah suara yang berasal dari arah bawah* (QS Maryam [19]: 24).

Atas kehendak Allah Swt., bayi Isa pun lahir dengan selamat. Di bawah temaramnya sinar bintang, Maryam kemudian memeluk bayinya dengan perasaan gembira. Tempat kelahiran

Isa itu dalam bahasa setempat dikenal sebagai Betlehem (Baitul-Lahmi).

Maryam merasa kelelahan setelah berjalan jauh dan sakit setelah melahirkan sehingga membuatnya semakin menderita. Ia mulai merasakan lapar dan dahaga. Lagi pula, anaknya yang baru lahir itu tentu memerlukan asupan makanan. "Bagaimana aku bisa mendapatkan makanan?" pikirnya. Apalagi, malam semakin larut dan sepi, tiada lagi orang yang terjaga.

Ketika kegelisahan menyelimutinya, tiba-tiba suara halus kembali berbisik di telinganya, *Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan sebuah anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah batang kurma itu ke arahmu, akan gugur buah kurma segar dan matang. Makan dan minumlah serta senangkanlah hatimu* (QS Maryam [19]: 25–26).

Selanjutnya, Allah Swt. berfirman, *Jika kamu melihat seorang manusia, katakanlah, sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini* (QS Maryam [19]: 26).

Maryam mengulurkan tangannya pada pohon kurma, sementara kedua matanya tidak lepas menatap Isa, anaknya. Senyum kecil pun menghiasi wajah Isa, maka seketika itu hilanglah kesusahan dan lenyap pula mendung kesedihan

di wajah dan seluruh jiwa Maryam. Kemudian, Maryam menggoyangkan pohon kurma itu sehingga buah kurma pun berjatuhan. Maryam makan dan minum sambil memangku Isa dengan kasih sayang. Berkat makanan dan minuman pemberian dari Allah Swt., kesehatan dan kekuatan jasmani serta rohani Maryam pun pulih seperti sedia kala.

Dengan kondisi badan yang kembali pulih, Maryam juga merasakan kesiapan batinnya sehingga ia memutuskan kembali untuk pulang ke desanya. Maryam telah memantapkan hatinya, ia siap menerima risiko apa pun seperti cibiran masyarakat atau jika kelak ia dikucilkan.

Kembali ke Baitul Maqdis

Maryam pun kembali ke Baitul Maqdis. Ia tiba di sana pada waktu asar. Pasar besar yang terletak di jalan yang dilalui Maryam menuju masjid telah dipenuhi banyak orang. Kehadiran Maryam yang membawa seorang bayi mungil segera menarik perhatian orang-orang yang berlalu-lalang di pasar itu. Di antara mereka ada yang merasa kasihan, ada yang marah, dan ada juga yang merasa keheranan.

Mereka pun bertanya kepada Maryam dengan nada sumbang sembari mencibir. Mereka menganggap bahwa Maryam telah melakukan perbuatan zina, punya anak tanpa suami, padahal keluarganya adalah keluarga terhormat dan saleh. Dari mana Maryam mendapat sifat buruk ini? Pertanyaan demi pertanyaan muncul di benak orang-orang yang berada di pasar saat itu. Al-Quran mencatat perkataan orang-orang yang melaknat Maryam itu sebagai berikut *"... Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar"* (QS Maryam: [19] : 27).

Maryam menyerahkan segalanya kepada Allah Swt. lalu ia pun pasrah, sementara tangannya menunjuk ke arah Isa. Orang-orang yang mencibir Maryam, akhirnya memahami bahwa Maryam puasa berbicara dan meminta kepada mereka agar bertanya langsung kepada bayi Isa tentang hal-hal yang ingin diketahui sehubungan dengan kelahirannya ke dunia.

Tentu saja hal itu menambah lagi bahan cemoohan. *"Itu sungguh-sungguh gila,"* kata mereka. *"Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan bayi yang masih dalam ayunan?"* (QS Maryam [19]: 29).

Bayi Isa a.s. Membela

Jika Allah Swt. sudah berkehendak, tidak ada hal yang mustahil bagi-Nya. Mendengar hujatan yang bertu-

bi-tubi diarahkan kepada ibunya, bayi Isa yang ada dalam gendongan Maryam itu bergerak pelan lantas menampakkan dirinya kepada orang-orang itu. Mereka terkejut karena bayi itu sangat elok dan memancarkan cahaya yang memikat.

Lalu, Isa pun berkata,

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Ia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Ia menjadikan aku seorang Nabi, dan Ia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Ia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada Ibuku, dan Ia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan, kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" (QS Maryam (19): 30–33).

Semua orang merasa sangat terkejut dan takjub menyaksikan kejadian tersebut. Bayi itu telah menjelaskan sendiri jati dirinya dengan sangat jelas. Ia bukanlah bayi sembarangan. Dengan demikian, ibunya pun pasti perempuan pilihan Tuhan.

Kabar tentang bayi Maryam yang bisa bicara segera menyebar ke mana-mana dengan cepat. Prasangka buruk kepada Maryam pun kemudian berubah menjadi penghormatan. Ada yang langsung percaya bahwa bayi Nabi Isa itulah yang mere-

ka tunggu, meski ada yang tetap menolak kenabian Isa karena menganggap anak haram dan sebagainya.

Kisah Isa, putra Maryam, menjadi bahan pembicaraan di perkampungan Nazareth. Mereka mengganti keraguan dan buruk sangka dengan penyucian dan kecintaan terhadap anak yang diberkati dan penuh mukjizat ini. Sebaliknya, para pendeta Yahudi merasa akan terjadi suatu tragedi yang akan datang kepada mereka dengan kelahiran anak Maryam.

Maryam Membawa Isa ke Baitul Maqdis

Lambat laun, Isa kemudian tumbuh dalam pemeliharaan ibunya, Maryam, sebagaimana anak-anak kecil lainnya yang diasuh para ibunya. Namun, Isa memiliki banyak mukjizat yang dikaruniakan oleh Allah Swt. Sejak kecil, ia dapat memberi tahu sesama temannya tentang apa yang hendak mereka makan dan mampu mengungkapkan apa yang disimpan oleh orang-orang di rumahnya. Ia juga tampak cerdas.

Memasuki usia remaja, Isa a.s. lalu dibawa oleh Maryam ke Baitul Maqdis, rumah suci yang telah membesarkan sang ibu di bawah asuhan Nabi Zakaria a.s. Kemudian seperti halnya Maryam, Isa a.s. menjalani hari-harinya di Baitul Maqdis dengan menimba ilmu dari para guru agama yang silih berganti mendatangi tempat suci itu.

Isa a.s. hidup ketika Bani Israil tengah berada dalam kehidupan yang penuh maksiat dan dosa. Pada masa itu, para pemimpin agama yang seharusnya memimpin dan melindungi

malah memeras umat dengan cara meminta sedekah yang jumlahnya cukup besar.

Menurut mereka, semakin besar orang memberi sedekah, semakin besar pula dicintai Tuhan sehingga tidak mengherankan jika umat Bani Israil lalu menjadi kacau balau karena ulah para tokoh agama menyalahgunakan kewenangannya untuk memperkaya diri sendiri. Pada akhirnya masyarakat Bani Israil pun menjadi kehilangan rasa percaya dan menyepelekan ajaran kebaikan.

Kenabian Isa a.s.

Pada suatu hari, Maryam bersama Isa a.s. pergi ke Bukit Zaitun, sebuah bukit yang menjadi saksi beberapa peristiwa kenabian. Di sanalah Nabi Isa a.s. menerima wahyu dari Allah Swt. berupa kitab suci Injil, sebagai pertanda bahwa ia telah diangkat sebagai Nabi. Usianya saat itu telah memasuki 30 tahun.

Nabi Isa a.s. berkata kepada ibunya, Maryam, "Ibu, hamba telah diutus oleh Allah untuk Bani Israil. Dalam menjalankan tugas ini, hamba harus melalui jalan yang penuh perjuangan, penderitaan, dan kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, harap maklum jika hamba tidak selalu dapat mendampingi dan melayani ibu," katanya.

"Sejak engkau masih dalam kandungan, Ibu sudah mengetahui tugas yang akan engkau laksanakan," jawab sang Ibu. "Maka, agungkanlah nama Tuhanmu."

Benarlah ucapan Isa a.s. tentang tugasnya itu. Meskipun ia sudah menunjukkan dan membuktikan bahwa dirinya adalah seorang Nabi, Bani Israil tetap saja tidak mau memercayainya. Bukan hanya itu, mereka bahkan menolak dan melancarkan fitnah bahwa Isa adalah nabi palsu. Maka, mereka kemudian berusaha untuk menjatuhkan wibawanya dengan meminta agar Nabi Isa a.s. menunjukkan mukjizatnya di depan umum.

Isa memanjatkan doa kepada Allah Swt. lalu terciptalah seekor burung merpati yang terbuat dari segumpal tanah. Pada kesempatan yang lain, Nabi Isa a.s. juga mampu menunjukkan mukjizat berupa bisa menyembuhkan penderita kusta dan orang yang buta sejak lahir. Bahkan, menghidupkan orang yang baru saja meninggal. Akibatnya, banyak orang lantas berduyun-duyun meminta kesembuhan kepadanya. Namun, hal itu tidak membuat mereka percaya kepada Nabi Isa a.s., bahkan justru semakin memusuhinya.

Mereka telah buta mata dan hatinya sehingga kemudian berusaha untuk menyingkirkan Nabi Isa a.s. karena menggang-gu kehidupan mereka dengan dakwahnya itu. Mereka bahkan ingin membunuh Nabi Isa a.s. Orang-orang ini dipimpin oleh para pendeta, pemuka masyarakat, dan orang-orang yang sepa-

ham dengan mereka, yang karena dengan kehadiran Nabi Isa a.s., rezeki mereka (yang berupa sedekah dan upeti) akan semakin berkurang.

Mereka pun merasa tersindir dan dihujat oleh ajaran yang disampaikan oleh Nabi Isa a.s. karena selama ini mereka telah berperilaku menyimpang dan menyalahgunakan agama untuk kepentingan pribadi dan bahkan tidak sedikit yang kemudian menyimpang dari ajaran aslinya, yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. Apalagi, ajaran Nabi Isa a.s. yang bersumber dari kitab Injil memang merupakan perbaikan terhadap ajaran yang sebelumnya dibawa oleh Nabi Musa a.s. yang selama ini telah dipersalahgunakan oleh para pendeta (*Rahib*) Yahudi.

Tidak semua orang dari Bani Israil menolak kenabian Isa a.s. Di antara mereka ada sejumlah kecil yang beriman pada kenabian Isa a.s. yang disebut kaum Hawariyyun, yang jumlahnya 11 orang. Bersama kaum Hawariyyun inilah, Nabi Isa a.s. berdakwah dan berkeliling ke seluruh pelosok negeri Palestina dari kampung ke kampung, tanpa menghiraukan bahaya yang mengancam.

Dari hari ke hari, dakwah mereka terus berjalan sehingga orang yang memercayai Nabi Isa a.s. pun semakin bertambah banyak, meskipun sebenarnya mereka menghadapi ujian yang berat. Penguasa Romawi mulai merasa kekuasaan mereka terancam. Sampai tibalah pada suatu hari, tentara Romawi mengepung tempat dakwah Nabi Isa a.s. dan para pengikutnya. Mereka pun ketakutan dan lari tunggang-langgang meninggalkan Nabi Isa a.s., termasuk kaum Hawariyyun yang pergi menyelamatkan diri.

Pembocoran tempat persembunyian Nabi Isa a.s. itu tiada lain adalah atas ulah Yudas Iskariot, murid Nabi Isa a.s. sendiri. Ia lebih tergiur oleh iming-iming hadiah yang ditawarkan oleh Kaisar Romawi, Herodes. Oleh karena itu, ia pun melaporkan tempat persembunyian Nabi Isa a.s. dan para muridnya kepada para pendeta dan pemuka Bani Israil.

Akan tetapi, ketika tentara Romawi mengepung tempat persembunyian tersebut, Nabi Isa a.s. sudah tidak ada di tempat karena sudah diangkat oleh Allah Swt. ke atas langit. Mereka kemudian mencurigai seorang lelaki yang berada di sekitar tempat itu yang wajahnya diserupakan oleh Allah Swt. dengan Nabi Isa a.s. Ia adalah Yudas Iskariot, si pengkhianat tadi. Kemudian, Yudas Iskariot ditangkap dan disalib oleh tentara Romawi, setelah sebelumnya diarak keliling kota dengan stempel sebagai nabi palsu.

Kaum Hawariyyun hidup sembunyi-sembunyi, tetapi mereka tetap berdakwah. Kemudian, mereka berpencar ke seluruh penjuru negeri Palestina. Mereka inilah yang kemudian menuliskan "Injil" sesuai dengan ingatan mereka masing-masing sehingga kemudian dikenal berbagai versi Injil, sedangkan Injil yang diterima oleh Nabi Isa a.s. dari Allah Swt. melalui Malaikat Jibril di bukit Zaitun diyakini raib ketika Nabi Isa a.s. "diangkat" oleh Allah Swt.

Masa kenabian Isa a.s. sangat singkat, hanya lima tahun. Meski demikian, Allah Swt. sangat menghormatinya dengan menjulukinya sebagai *Rûhul Quddûs* (Ruh Allah yang suci).

Setelah mengetahui Isa diangkat dan diselamatkan oleh Allah Swt., Maryam pun merasa nyaman dan damai. Sebelumnya, Maryam terus-menerus menangis karena mengira bahwa yang disalib itu adalah Nabi Isa a.s., sebagaimana dikisahkan dalam firman Allah Swt, *Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh dan salib itu adalah orang yang serupa dengan Isa* (QS An-Nisa [4]: 157).

Maryam lalu didatangi oleh dua orang murid Nabi Isa a.s yang setia, yakni Syam'un Al-Shafa dan Yahya. Mereka menyampaikan pesan Isa sebelum diangkat agar menjadi pelayan Maryam dan menyampaikan risalah dakwahnya. "Semoga Allah memberkati tugasmu dan menetapi jalan kebaikan dan kasih sayang," jawab Maryam. Sejak itu pula, Maryam lalu menjadi penolong bagi setiap orang yang membutuhkannya, didampingi Syam'un dan Yahya, sambil memperbarui dakwahnya kepada manusia.

Maryam Wafat

Maryam binti Imran wafat enam tahun setelah peristiwa pengangkatan Nabi Isa a.s. Ia adalah perempuan yang dilindungi dengan kejernihan cinta dan wangi kebaikan. Hidupnya diliputi oleh pengabdian dan pengorbanan untuk Allah Swt.

Ia wafat dalam perjalanan mensyiarkan agama Allah. Maryam dimakamkan di Bukit Qumran, sebelah barat Laut Mati di wilayah Palestina. Menurut beberapa riwayat, Maryam meninggal dalam keadaan duduk berzikir seorang diri. Jenazahnya dimandikan oleh para bidadari yang Allah turunkan dari surga.

Penghormatan Al-Quran kepada Maryam

Allah Swt. melestarikan kisah tentang Maryam dalam QS At-Tahrim (66): 12.

Dan ingatlah, Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya. Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari Ruh ciptaan kami, dan ia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan ia termasuk orang-orang yang taat.

Allah telah mengangkat derajat Maryam melebihi perempuan-perempuan lain pada masanya seperti yang tertulis dalam QS Ali-Imran (3): 42–43, *Dan, (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas sekalian perempuan di alam. Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."*

Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, ayat ini melanjutkan cerita tentang pertumbuhan diri Maryam yang pada waktu kecil dalam asuhan Nabi Zakaria a.s. dan kemudian telah mulai menginjak dewasa. "Maka, diingatkan Tuhanlah kepadanya bahwa ia telah termasuk orang-orang yang terpilih seperti Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, serta rasul dan nabi-nabi yang lain," papar Hamka.

Oleh karena itu, beberapa ulama, seperti Ibnu Hazm Al-Andalusi, berpendapat bahwa Maryam itu *nabiyah* atau nabi perempuan. Menurutnya, perempuan-perempuan yang menjadi *nabiyah* ialah Hawa istri Adam, Sarah istri Ibrahim, Hajar istri Ibrahim, ibu Nabi Musa, Asiyah istri Fir'aun, dan Maryam putri Imran.

Abul Hasan Al-Asy'ari juga mengatakan bahwa di kalangan perempuan ada beberapa *nabiyah*. Sementara, Ibnu Abdil Barr juga mengakui bahwa banyak fukaha yang berpendapat bahwa di kalangan perempuan ada *nabiyah*. As-Suhaili pun berkata demikian.

Tentang sosok Maryam ini, mufasir Al-Qurthubi berkata, "Yang sahih ialah Maryam itu seorang *nabiyah* karena malaikat menyampaikan wahyu kepadanya yang berisikan perintah dan kabar dari Allah. Sebab itu, ia adalah *nabiyah*."

Al-Quran tidak hanya meninggikan derajat Maryam, tetapi juga membela kesuciannya atas tuduhan kaum Yahudi

Jerusalem mengenai kondisinya yang mengandung putra tanpa suami. Penghargaan dan pembelaan Al-Quran tak hanya lewat Surah Ali-Imran, tetapi juga sebuah surah yang didedikasikan khusus untuknya, yakni Surah Maryam.

Keteladanan Kisah Maryam

Surah Maryam dalam Al-Quran merupakan bukti bahwa kaum perempuan bukanlah kaum yang lemah dan tidak dapat dijadikan panutan. Kisah Maryam tentunya mengandung banyak sekali pelajaran dan hikmah yang bisa diambil oleh manusia, khususnya bagi para perempuan muslimah, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, sifat qanaah, menerima apa adanya. Maryam menerima apa pun keadaan yang menimpa dan dialaminya. Seperti pada saat ia mengetahui bahwa dirinya telah dinazarkan oleh orangtuanya untuk menjadi penjaga Baitullah di Jerusalem. Meskipun ia menyadari bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang pada saat itu tidak pernah ada yang menjadi penjaga Baitullah, Maryam tetap berusaha menjalankannya dengan sebaik mungkin, menerima dan menjalani kehendak Allah Swt. atas dirinya.

Kita sebagai perempuan muslimah pun hendaknya memiliki sifat qanaah atau sikap menerima apa adanya atas ketentuan Allah Swt. Jika kita rida atas ketentuan Allah Swt., insya Allah kita juga akan hidup bahagia dan diliputi ketenteraman jiwa, tidak akan terbebani oleh urusan duniawi apalagi silau dengan harta benda, sebagaimana dialami oleh Maryam.

Kedua, sifat ikhlas. Maryam adalah contoh seorang perempuan yang penuh dengan keikhlasan. Bagaimana tidak? Ia menyerahkan seluruh waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan shalat dan berzikir dalam mihrab di Baitullah demi memperoleh keridaan Allah Swt.

Padahal, sebagaimana kita ketahui, untuk menjadi seorang yang ikhlas itu bukanlah perkara yang mudah. Namun, sesungguhnya bukan juga perkara yang terlalu sulit jika kita tahu rahasianya, yaitu iman dan niat kita sebagai seorang muslimah.

Rasa ikhlas akan kita raih jika segala sesuatu yang kita lakukan didorong dan diniatkan atas dasar keimanan kepada Allah Swt. Kita tidak hanya memercayai Allah Swt. sebagai pencipta (*khaliq*), tetapi kita juga yakin dan membenarkan secara pasti tentang kekuasaan Allah Swt. sebagai pembuat hukum bagi manusia sehingga Allah Swt. pun pasti tidak akan membuat sesuatu yang buruk untuk hamba-Nya.

Jika kita sudah meyakini hal tersebut sehingga keimanan mendarah daging pada diri kita, semua yang kita lakukan pasti akan didasari oleh keimanan dan dengan maksud untuk mencari rida Allah Swt. Jika niat kita sudah lurus, kita secara otomatis akan menerima dengan ikhlas apa pun ketentuan dari Allah Swt. atas apa pun hasil yang kita peroleh. Karena, kita

yakin bahwa Allah Swt. Mahatahu atas segala apa yang terbaik untuk hamba-Nya.

Ikhlas itu berarti *lillahi ta'ala,* semuanya karena Allah semata. Nah, untuk *lillahi ta'ala* itu setidaknya ada tiga hal yang bisa kita lakukan:

a. *Mahabbatullah*, yakni cinta kepada Allah Swt. Kalau kita sudah sangat mencintai Allah Swt., apa pun yang kita lakukan pasti terasa ringan dan nyaman dalam menjalankannya. Niat kita menjadi tulus, demi meraih sekaligus mempertahankan rasa cinta kita kepada-Nya.
b. *Khaufillah*, yakni takut kepada Allah Swt. Apabila kita merasa takut kepada Allah Swt., kita akan merasa selalu terawasi sehingga akan selalu menjaga segala sikap dan perbuatan kita. Kita tidak akan mengerjakan segala sesuatu yang bisa membuat Allah Swt. marah. Kita akan bersikap *wara'* (berhati-hati) dalam segala amal perbuatan kita sebagai muslimah. Contohnya, kita tidak akan sembarangan memilih teman, sahabat, bahkan suami!
c. *Raja'*, yakni berharap hanya kepada Allah Swt. Dengan keikhlasan kita dalam beramal, sesungguhnya kita sedang menggantungkan harapan kepada-Nya. Bahkan, dalam Al-Quran, terutama pada Surah Al-Ikhlas, ditulis *Allahu ash- Shamad* (Allah itu tempat kita bergantung). Kita sadar sepenuhnya bahwa hanya karena rahmat (kasih sayang) Allah sajalah kita bisa meraih surga-Nya. Surga Allah itu tidak didapat dengan amal saleh kita, tetapi karena rahmat-Nyalah kita bisa memasuki surga-Nya. Oleh karena itu, bersikap *raja'* (berharap hanya kepada Allah) akan

menunjukkan seberapa besar keikhlasan kita dalam menjalani tanggung jawab kita sebagai hamba-Nya.

Ketiga, keteguhan jiwa (quwwat an-nafs) dalam kebenaran. Maryam adalah seorang perempuan yang tetap dalam keyakinannya. Ia berada dalam kebenaran ketika masyarakat memandangnya dalam kesalahan, yaitu saat mereka mempertanyakan kesuciannya, setelah Maryam diketahui hamil tanpa melalui pernikahan. Maryam tetap dalam pendiriannya. Ia memiliki keteguhan jiwa yang luar biasa yang tidak banyak dimiliki oleh perempuan pada umumnya.

Sikap *quwwat an-nafsh* (keteguhan jiwa) harus senantiasa diiringi dengan sikap sabar. Dengan kesabaran yang tinggi pada diri Maryam, Allah Swt. senantiasa membenarkan kesucian Maryam binti Imran sebagai perempuan mulia.

Sebagai seorang muslimah, hendaknya kita juga dituntut memiliki keteguhan jiwa dalam bersikap. Dengan keteguhan jiwa, kita yakin apa yang kita lakukan itu benar. Oleh karena itu, kita tidak akan mempedulikan apa yang dikatakan oleh orang lain. Jika kita mengikuti apa yang diomongkan orang, belum tentu itu adalah yang benar dan terbaik untuk kita. Karena, hal itu tidak akan ada habisnya.

Maka dari itu, tetaplah percaya diri dalam meyakini hal yang benar, meskipun kita hanya seorang diri dan dianggap aneh oleh orang lain. Insya Allah pada masanya kelak, Allah akan menunjukkan bahwa kita berada dalam jalan yang benar dan Ia akan memberi pahala yang setimpal atas sikap kita.

Keempat, sabar. Maryam adalah seorang perempuan yang penyabar. Walaupun ia diketahui hamil tanpa suami,

Maryam tetap bersabar menerima apa pun keputusan dari Allah Swt. atas dirinya. Kesabaran seperti Maryam inilah yang menjadikan diri seorang hamba dekat dengan Rabb-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Al-Baqarah (2): 153 yang menyatakan *innallaha ma'a ash-shabirin* (sesungguhnya Allah Swt. itu bersama orang-orang yang sabar).

Bagaimana cara kita untuk menjadi seorang perempuan yang penyabar seperti Maryam? Ternyata caranya sangat mudah, asalkan kita sanggup melaksanakannya, yaitu ikhlas dan rida atau berlapang dada menerima apa pun suratan takdir yang telah Allah Swt. tetapkan untuk kita. Jika kita rida atas *qadha* Allah Swt. (ketetapan dan keputusan-Nya) itu, insya Allah kita akan dianugerahi Allah Swt. dengan berbagai pujian, salah satunya disebut sebagai *muhtadin* (orang yang mendapatkan petunjuk).

Jika kita menjadi seorang perempuan penyabar, kita pun akan terhindar dari sifat pemarah. Sifat penyabar adalah karakteristik para nabi, sedangkan sifat pemarah adalah karakteristik iblis. Dengan demikian, sebagai perempuan muslimah, sudah selayaknya kita menjadi seorang perempuan yang penyabar.

Rasulullah Saw. bersabda,
"Sesungguhnya jika Allah akan mencintai suatu kaum, Ia akan memberi ujian kepada mereka. Barang siapa bersabar, kesabaran itu bermanfaat

baginya. Dan, barang siapa marah (tidak sabar), kemarahan itu akan kembali kepadanya."
(HR Ahmad dan Tirmidzi)

Kesabaran dalam menghadapi ujian itu adalah bukti keimanan kita. Kita juga harus yakin bahwa Allah Swt. tidak akan membebani hamba-hamba-Nya dengan ujian yang ia tidak sanggup menjalaninya. Jika kita sabar dalam menerima ujian, insya Allah akan ada jalan keluar yang terbaik. Semakin tinggi kualitas keimanan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesabarannya dan akan lebih mendekatkan dirinya pada Allah Swt. dan kembali kepada syariat-Nya.

Kelima, percaya akan janji Allah Swt. Maryam adalah seorang hamba Allah Swt. yang sungguh percaya akan kekuatan dahsyatnya doa. Apalagi, Allah Swt. sendiri yang menjamin doa-doa setiap hamba-Nya dalam QS Al-Baqarah (2): 186, *Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa jika ia memohon kepada-Ku* dan dalam QS Ghafir (40), *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*

Untuk menjadi seorang perempuan muslimah yang yakin akan pertolongan Allah Swt., modalnya hanya satu: keyakinan akan keimanan kita kepada-Nya. Kita harus yakin bahwa kita memiliki kekuatan yang tidak tertandingi oleh siapa pun jika kita bersama Allah Swt. Bahkan, jika ada seratus orang yang berniat mencelakakan kita, jika Allah Swt. tidak menghendaki, mereka tidak akan bisa mencelakakan kita. Oleh sebab itu, perbanyak-

lah berdoa dan yakin bahwa pertolongan Allah Swt. pasti akan datang.

Keenam, tawakal. Maryam adalah seorang perempuan yang selalu menyerahkan diri (tawakal) kepada Allah Swt. dalam segala aktivitas hidupnya. Ia meyakini bahwa setiap manusia hanya bisa berusaha, tetapi hasilnya tergantung pada kehendak Allah Swt. Di sinilah manusia harus memiliki sifat tawakal. Ketika Maryam mengetahui bahwa ia hamil tanpa melalui proses pernikahan, ia bertawakal kepada Allah Swt. dengan menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt., termasuk ketika harus berjuang sendirian melahirkan putranya, Isa bin Maryam.

Allah Swt. telah memberi jaminan bagi setiap hamba-Nya yang bertakwa dan bertawakal kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS Ath-Thalaq (65): 2–3 yang menyatakan bahwa bagi setiap hamba-Nya yang bertakwa, akan diberikan rezeki dari-Nya *min haitsu la yahtasib* (dari arah yang tidak disangka-sangkanya). Oleh karena itu, sebagai seorang perempuan muslimah, kita harus meyakini dan mengimani bahwa Allah Swt. tidak akan menelantarkan hamba-Nya yang bertakwa dan beramal saleh.

Pada saat kita mempunyai niat untuk melakukan sesuatu, selain berusaha untuk melakukannya, tentunya juga harus dibarengi dengan bertawakal kepada Allah Swt. Kita berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya, tetapi hasilnya harus kita serahkan sepenuhnya pada kehendak Allah Swt.. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *faidza*

'azzamta fatawakkal 'alallah ... (QS Ali-Imran: 159) jika kalian berniat, bertawakallah kepada Allah.

Demikianlah kisah Maryam binti Imran yang sarat dengan hikmah untuk kita semua supaya kita bisa menjadi pribadi-pribadi yang takwa dan menggantungkan harapan hanya kepada Allah Swt. dan melakukan segala sesuatu untuk mencari rida Allah Swt. semata. Amin! []

Mutiara Teladan Maryam

Ikhlas

Menjelang saat melahirkan, Maryam semakin memperbanyak bermunajat kehadirat Allah Swt., memohon perlindungan dan kesabaran serta agar diberi kekuatan lahir dan batin. Ia terus melantunkan zikir kepada Allah Swt. Ini merupakan bukti betapa hidup Maryam hanya ikhlas diabdikan kepada Allah semata.

Qanaah

Maryam selalu menerima keadaan apa pun yang menimpa dan dialaminya. Seperti halnya pada saat ia mengetahui bahwa dirinya telah dinazarkan oleh orangtuanya untuk menjadi penjaga Baitullah di Jerusalem. Meskipun ia sendiri menyadari bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang pada saat itu tidak ada yang menjadi penjaga Baitullah, Maryam tetap berusaha menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin. Ia menerima dan menjalani kehendak Allah Swt. dengan segala sikap pasrah.

Sabar

Ketika merasakan perutnya mulai mulas, Maryam lantas bersandar pada sebatang pohon kurma yang tinggi dan besar. Ia merasakan betapa sakit pada perutnya. Rasa sakit itulah yang pada gilirannya nanti justru melahirkan anak dan tidak mengakhiri penderitaannya, tetapi malah menimbulkan penderitaan lain yang siap menantinya, yakni berupa cemoohan dan hujatan dari orang-orang di sekitarnya. Meski demikian, ia senantiasa sabar terhadap cobaan tersebut.

Taat beribadah

Maryam adalah salah seorang perempuan yang hari-harinya hanya berada di kamar untuk beribadah kepada Allah Swt. semata. Siang hari ia berpuasa dan malamnya ia beribadah dan bertasbih. Maryam melaksanakan tugasnya itu sebagaimana telah dicita-citakan orangtuanya sepanjang hidupnya.

Rela berkorban

Maryam juga dikenal sebagai sosok perempuan yang tidak hanya tangguh, tetapi juga rela berkorban demi buah hatinya tercinta, Isa bin Maryam. Ini dibuktikan dengan betapa sangat cintanya Maryam kepada anaknya hingga diceritakan ia pergi meninggalkan Baitul Maqdis di Jerusalem. Ia menyingkir ke salah satu tempat yang jauh di timur—ada sebagian ulama yang menafsirkan ia pergi ke An-Nashirah—demi menyelamatkan bayi yang sedang dikandungnya itu dari cemoohan masyarakat karena ia hamil tanpa suami.

Yakin akan janji Allah Swt.

Maryam menyerahkan segalanya kepada Allah Swt. Ia merasa pasrah, sementara tangannya menunjuk ke arah Isa. Orang-orang yang mencibir Maryam akhirnya memahami bahwa Maryam sedang puasa berbicara dan meminta kepada mereka agar bertanya langsung kepada bayinya, Isa, tentang hal-hal yang ingin diketahui sehubungan dengan kelahirannya ke dunia.

Quwwah An-Nafs (memiliki keteguhan jiwa)

Mendekati hari kelahiran, Maryam meninggalkan desanya dan berjalan mengikuti langkah kakinya. Maryam pergi ke suatu tempat yang jauh. Senja yang mulai turun tidak membuatnya takut, bahkan menambah panjang langkahnya hingga malam menjelang. Kakinya membimbingnya menuju tempat yang dipenuhi pohon kurma. Ia melakukan itu semua dengan penuh keteguhan jiwa untuk menyelamatkan bayi yang ada dalam kandungannya.

Tawakal

Maryam mengulurkan tangannya pada pohon kurma, sementara kedua matanya tidak lepas menatap Isa anaknya. Senyum kecil menghiasi wajah Isa. Maka, seketika itu, hilanglah kesusahan dan lenyap pula mendung kesedihan di wajah dan seluruh jiwa Maryam. Kemudian, Maryam pun menggoyangkan pohon kurma itu sehingga buah kurma pun berjatuhan. Maryam akhirnya makan dan minum sambil memangku Isa dengan penuh kasih sayang. Makanan dan minuman itu hasil pemberian dari Allah Swt. Dari makanan dan minuman itulah akhirnya kesehatan dan kekuatan jasmani serta rohani Maryam kembali pulih seperti sedia kala.

Dengan kondisi badan yang kembali pulih, Maryam pun merasakan kesiapan batinnya sehingga akhirnya berani memutuskan kembali pulang ke desanya. Dengan demikian, Maryam telah memantapkan hatinya dan siap menerima cibiran apa pun dari masyarakat atau jika kelak ia dikucilkan.

Bab 6

Aisyah binti Abu Bakar r.a.: *Ummul Mukminin* yang Kaya Ilmu

Akhlak Mulia Aisyah r.a.

Aisyah r.a. adalah salah satu istri Rasulullah Saw. yang mendapat kehormatan dan anugerah untuk bisa selalu mendampingi Rasulullah Saw. sejak usia belia hingga dewasa. Ia menjadi istri sekaligus sahabat bagi Nabi. Ia menghabiskan masa pendewasaannya di bawah naungan dan perlindungan Rasulullah Saw., yang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah Saw. adalah uswatun hasanah baginya dan juga bagi semua umat Islam. Akhlak beliau menjadi contoh yang utama. Pembinaan mulia dan persahabatan dengan Nabi inilah yang mengantarkan Aisyah dapat meniru akhlaknya yang mulia.

Itulah yang membuat Aisyah memiliki kedudukan yang tinggi di bidang akhlak. Zuhud, *wara'*, gemar beribadah, seder-

hana, ramah, dan penuh kasih sayang kepada sesama manusia menjadi kepribadian Aisyah.

Ummul Mukminin ini kuat dan tegar dalam menghadapi segala bentuk kepahitan, kesengsaraan, dan kerasnya kehidupan. Tidak pernah terdengar dari mulutnya terlontar keluhan sedikit pun. Walaupun ia tahu bahwa kas negara Islam Madinah sedang penuh berisi harta kekayaan, ia tidak terpikir untuk meminta tambahan nafkah. Ia tetap memilih hidup zuhud dan qanaah. Ia juga tidak memakai baju yang gemerlap dan perhiasan yang mewah.

Atas takdir Allah Swt., Aisyah tidak pernah hamil dan melahirkan. Meski demikian, ia tidak pernah bersedih dan menyesal atas hal itu. Ia tidak pernah mengeluhkan hal tersebut selama hidupnya. Lantaran tidak memiliki anak sendiri, ia akhirnya memilih mengurus dan merawat anak-anak kaum Muslim dan anak yatim. Dialah yang merawat dan menyayangi mereka sampai mereka menikah dengan biayanya pula.

Aisyah termasuk orang yang sangat zuhud dan qanaah. Betapa tidak, sering kali ia hanya memiliki sepotong pakaian. Jika baju itu kotor, ia mencucinya dan mengenakannya kembali. Sebetulnya ia pernah memiliki pakaian yang mahal harganya, yaitu sekitar lima dirham.

Namun, para perempuan lain justru sering meminjamnya untuk dipakaikan kepada para pengantin mereka saat pesta pernikahan. Meskipun berpakaian apa adanya, Aisyah tetap berusaha menghias diri secukupnya untuk menyenangkan hati suaminya, Nabi Muhammad Saw. Ia terkadang mengena-

kan baju yang diberi pewarna dari *za'faran*. Ia juga memakai perhiasan. Di lehernya pernah melingkar seuntai kalung yang terbuat dari batu mulia.

Selain itu,
Aisyah juga dikenal sebagai istri Rasul yang gemar bersedekah, tidak pernah menahan makanan atau harta yang ada padanya untuk dirinya sendiri. Suatu ketika, Aisyah pernah didatangi oleh seorang perempuan yang membawa kedua anaknya untuk meminta makanan. Perempuan itu meminta makanan, tetapi di tangan Aisyah hanya ada sebutir kurma. Aisyah pun akhirnya memberi kurma itu kepadanya, lalu ia membagikannya untuk kedua anaknya.

Mu'awiyah pernah mengirimkan uang sejumlah 200.000 dirham untuk Aisyah, tetapi Aisyah malah membagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan hingga tak sepeser pun tersisa untuk dirinya sendiri. Bahkan, Aisyah justru lebih mengutamakan para peminta-minta daripada dirinya sendiri, meski ia sedang berpuasa.

Ada kisah inspiratif tentang dirinya. Suatu hari, saat Aisyah sedang berpuasa, ada seorang pengemis mendatanginya dan meminta makanan kepadanya. Saat itu di rumahnya hanya ada sepotong roti. Ia pun berkata kepada budaknya, "Berikan roti itu kepadanya." Budak itu menjawab, "Engkau tidak memiliki apa-apa lagi untuk berbuka." Aisyah kembali berkata, "Berikan kepadanya!"

Dari kisah itu, sangat jelas betapa Aisyah lebih memedulikan orang lain daripada dirinya sendiri. Itulah yang seharusnya perlu ditiru oleh para muslimah di muka bumi ini.

Perempuan yang Pemberani

Selain dikenal memiliki akhlak yang mulia, Aisyah juga memiliki sifat pemberani. Ia mempunyai keteguhan hati dan jiwa yang tidak mudah guncang karena suatu musibah atau masalah. Di antara bukti keberanian Aisyah adalah ia pernah memo-

hon izin kepada Nabi untuk ikut berjihad. Kemudian, Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "Jihad kalian, kaum perempuan, adalah menunaikan ibadah haji."

Aisyah beberapa kali bahkan pernah ikut pergi ke medan perang sebelum perintah berhijab turun. Ia pernah ikut dalam Perang Badar dan Perang Khandaq. Kala itu, ia turut berjasa membantu para mujahidin dalam Perang Uhud. Dalam perang tersebut, Aisyah merawat dan memberi minum para mujahidin yang terluka. Dialah yang hilir mudik menenteng wadah air untuk memberi minum kepada para tentara Muslim yang sedang kehausan.

Rajin Menggali Ilmu

Sejak kecil, Aisyah adalah anak yang gemar belajar. Aisyah selalu mendengarkan pelajaran yang disampaikan Rasulullah Saw. di majelis ilmu dan pengajian-pengajian yang selalu diadakan di Masjid Nabawi setiap hari. Bila ia mendapatkan materi yang susah untuk dimengerti atau tak dapat mendengarkan pelajaran dengan baik, ia selalu meminta penjelasan kepada Nabi setibanya beliau di rumah. Sesekali Aisyah harus mendekat ke masjid supaya ia dapat mendengarkan lebih jelas. Lantaran kesungguhannya itu, akhirnya Aisyah pun dapat menghafal banyak hadis tentang berbagai masalah dan ilmu pengetahuan dari Nabi.

Salah satu sifat istimewa Aisyah adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta banyak bertanya. Pikirannya belum tenang jika ada pertanyaan yang belum ditemukan jawaban-

nya. Lantaran Aisyah sering bertanya bila ada hadis Rasulullah Saw. yang tidak jelas, kaum Muslim kini pun banyak mendapatkan keterangan dan penjelasan yang lebih mendetail atas berbagai hal yang pada awalnya belum jelas.

Dalam perihal bertanya, Aisyah dikenal sangat kritis sehingga hal-hal yang masih gelap pun akhirnya menjadi terang. Aisyah akan terus bertanya kepada Nabi hingga tersingkap hakikat dan inti maknanya. Aisyah tidak segan bertanya meskipun Nabi dalam keadaan yang tampaknya sedang tidak suka ditanya. Namun, karena rasa sayang Rasulullah Saw. kepada Aisyah, beliau pun tidak pernah merasa jengkel dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Aisyah. Bahkan, beliau sangat senang bila Aisyah sering bertanya.

Salah satu sifat istimewa Aisyah adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta banyak bertanya. Pikirannya belum tenang jika ada pertanyaan yang belum menemukan jawabannya.

Setelah memahami penjelasan-penjelasan Rasulullah Saw., Aisyah lalu menghafalkan dan menerapkannya dengan sungguh-sungguh. Ia memegang erat-erat semua ajaran Rasul Saw. Suatu saat Nabi pernah bersumpah untuk tidak mendatangi istri-istrinya selama satu bulan. Beliau mengasingkan diri di suatu tempat. Tentu saja para istri beliau merasa rindu ke-

padanya. Setelah 29 hari berlalu, beliau mendatangi Aisyah dan memulai giliran darinya.

Mestinya Aisyah merasa sangat senang bertemu dengan Rasulullah Saw. Namun, Aisyah malah diam seribu bahasa sehingga hampir saja membuat Nabi marah. Ternyata, Aisyah justru mengkhawatirkan Nabi telah melanggar sumpahnya. Apa yang akhirnya dikatakan Aisyah kali pertama? Ia berkata, "Anda telah bersumpah untuk tidak mendatangi kami selama sebulan, padahal dalam hitunganku ini baru 29 hari." Rasulullah Saw. lantas tersenyum dan berkata, "Bulan ini berjumlah 29 hari, duhai Aisyah." Ternyata Aisyah salah menyangka bahwa jumlah hari pada bulan tersebut hanya 29, bukan 30.

Sikap-sikap Aisyah tersebut sekilas akan tampak kurang sopan, apalagi jika tidak dilihat inti masalahnya. Namun, kalau tak ada keberanian seperti itu, niscaya umat Islam tidak mengetahui hakikat kenabian. Umat Islam akan tidak mengetahui sebab-sebab tindakan Nabi Saw. yang belum terjelaskan.

Rasulullah Saw. sendiri banyak mengajari Aisyah tentang hukum-hukum Islam dan aspek-aspek syariat, meliputi shalat, zikir, doa, serta muamalah. Aisyah mempelajari semua itu dengan lahap dan penuh semangat. Ia menyimak seluruh pelajaran itu dengan telinga terbuka lebar dan hati yang lapang, serta langsung mempraktikkannya dengan rajin dan istiqamah.

Keilmuan Aisyah r.a.

Kedudukan ilmu Aisyah tidak saja lebih tinggi dari para perempuan lainnya, tetapi juga tidak tertandingi oleh siapa pun dari

kalangan lelaki sezamannya, dalam kemampuan untuk cepat memahami dan menyimpulkan. Kecerdasannya hampir tak ada yang menandingi di kalangan sahabat. Abu Musa Al-Asy'ari pernah berkata, "Tak ada satu hadis yang sulit bagi kami, para sahabat Muhammad, kecuali kami tanyakan kepada Aisyah. Pada dirinya kami temukan pengetahuannya tentang hadis tersebut."

Imam Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri yang tumbuh di tengah didikan para sahabat berkata, "Aisyah adalah orang yang paling cerdas. Para tokoh dari kalangan sahabat Rasulullah Saw. banyak yang bertanya kepadanya." Atha' bin Abi Rabah yang juga berkesempatan menjadi murid banyak sahabat Rasulullah Saw. berkata, "Aisyah adalah orang yang paling ahli di bidang fikih, paling tahu, serta paling baik pendapatnya di antara semua orang."

Seorang tabiin, Abu Salamah bin Abdirrahman berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tahu tentang sunah Rasulullah, yang lebih baik pendapatnya jika beradu *hujjah* (argumentasi), serta yang lebih tahu tentang ayat-ayat dan kewajiban yang turun, daripada Aisyah r.a." Urwah bin Zubair bin Al-Awwam, seorang murid Rasulullah bercerita, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tahu halal dan haram, Al-Quran, ilmu faraidh, fikih, syair, ilmu pengetahuan, pengobatan, dan sejarah Arab daripada Aisyah r.a."

Suatu ketika, Mu'awiyah bertanya, "Wahai Ziyad, siapakah orang yang paling berilmu?" Ziyad menjawab, "Engkau, Amirul Mukminin." Mu'awiyah bertanya lagi, "Engkau berani bersum-

pah?" Lalu, Ziyad menjawab, "Jika aku bersumpah kepadamu, orang yang paling berilmu adalah Aisyah."

Bahkan, Muhammad bin Syihab Az-Zuhri berkata, "Jika ilmu semua manusia dihimpun, lalu ditambah dengan ilmu istri-istri Rasulullah, niscaya Aisyah tetap orang yang lebih luas ilmunya daripada mereka."

Dalam hal sastra, Musa bin Thalhah juga pernah berkomentar, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih fasih daripada Aisyah." Sementara, Al-Ahnaf bin Qais mengatakan, "Aku tidak pernah mendengar ucapan dari lisan seorang makhluk yang lebih baik ucapannya daripada lisan Aisyah." Contoh kata-kata Aisyah yang sastrawi adalah saat menceritakan kesulitan yang dihadapi Nabi Saw. saat menerima wahyu, Aisyah pernah menuturkan, "Ketika wahyu diturunkan, beliau mengambilnya seperti beliau mengambil sesuatu dari tempat yang sulit pada hari yang dingin, keringat menetes dari tubuhnya bak mutiara."

"Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tahu halal dan haram, Al-Quran, ilmu faraidh, fikih, syair, ilmu pengetahuan, pengobatan, dan sejarah Arab daripada Aisyah r.a." Urwah bin Zubair bin Al-Awwam

Selain dikenal sebagai istri Rasulullah Saw. yang luas ilmunya, Aisyah juga memiliki kekuatan pidato atau khotbah yang dahsyat. Retorikanya begitu kuat. Al-Ahnaf bin Qais pernah mengatakan, "Aku pernah mendengar khotbah Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan semua khalifah pada masa hidupku, tetapi aku tidak pernah mendengar ucapan seorang makhluk yang lebih baik daripada ucapan yang keluar dari lisan Aisyah."

Mu'awiyah bersaksi, "Demi Allah, aku tidak pernah mendengar khotbah yang lebih baik daripada khotbah Aisyah." Imam Thabari dalam *Tarikh*-nya berkata, "Bila Aisyah angkat bicara, suaranya sangat lantang, terdengar sebagai suara seorang perempuan yang berwibawa."

Aisyah Membagi Ilmunya

Pada masanya, Madinah Al-Munawarah merupakan pusat madrasah agama dan sekolah sains yang diawasi langsung oleh Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, dan lain-lain. Namun, madrasah terbesar yang pernah ada di Madinah pada waktu itu justru adalah salah satu sudut Masjid Nabawi yang dekat dengan bilik Nabi dan menempel rapat dengan tempat tinggal istri beliau.

Madrasah ini menjadi tempat untuk belajar atau meminta fatwa, dan pusat para pecinta ilmu dan penebar semangat kaum Mukmin. Semua penuntut ilmu pengetahuan menghadapkan wajahnya ke madrasah ini. Inilah madrasah pertama dalam Islam yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah

pemikiran Islam. Dan, guru di madrasah ini tak lain adalah *Ummul Mukminin*, Aisyah r.a.

Orang-orang dari kalangan kerabat dan mahram Aisyah, lelaki dan perempuan, diajaknya bergabung untuk dididik dan diajar di biliknya. Adapun orang lain yang bukan kerabatnya diajar dari balik hijab. Mereka duduk di hadapan Aisyah dan dipisahkan oleh tirai di Masjid Nabawi. Di antara banyak orang yang datang dan meminta fatwa atau bertanya kepada Aisyah tentang segala permasalahan, Aisyah pun langsung menjawabnya seketika itu sehingga mereka langsung mendapatkan berkah dari pembelajaran sunah Nabi langsung dari lisan Aisyah sebagai orang yang paling dekat dengan kehidupan Nabi Saw.

Berfatwa kepada Masa Khulafa Ar-Rasyidin

Ummul Mukminin

Aisyah r.a. selalu berfatwa dan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan diberkahi di bidang fatwa setelah Rasulullah Saw. wafat. Pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab Al-Faruq, tidak semua sahabat diperbolehkan berfatwa. Wewenang berfatwa hanya diberikan bagi tokoh-tokoh tertentu.

Namun, Umar r.a. kerap meminta fatwa kepada Aisyah r.a. Ini merupakan bukti bahwa Umar sangat bergantung kepada Aisyah dan mengakui keutamaan dan kedudukannya di bidang ilmu pengetahuan.

Gubernur Damaskus, Mu'awiyah, pun jika menghadapi suatu permasalahan selalu mengirimkan utusan kepada Aisyah untuk menanyakan hukum agamanya. Kadang-kadang ia sendiri yang mengirim surat langsung kepada Aisyah untuk sekadar meminta nasihatnya. Imam Tirmidzi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya:

"Mu'awiyah mengirim surat kepada Aisyah untuk memintanya menuliskan satu surat singkat yang berisi wasiat dan nasihat untuknya.

"Kemudian, Aisyah menulis surat balasannya sebagai berikut, 'Semoga keselamatan menyertaimu. Amma ba'du, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Barang siapa mengharapkan rida Allah meski dibenci manusia, niscaya Allah akan mencukupkan

(kebutuhannya), dan barang siapa mengharapkan rida manusia meski dibenci Allah, maka Allah akan menyerahkan nasibnya kepada manusia.'"
(HR Tirmidzi dan Ibnu Asakir)

Meskipun memiliki keutamaan dan ilmu yang luas seperti itu, jika Aisyah ditanyai tentang sesuatu yang belum ia ketahui, atau jika ia menemukan seseorang yang lebih tahu daripada ia dalam masalah tersebut, ia tidak segan-segan menganjurkan kepada sang penanya untuk pergi kepada orang yang lebih tahu itu. Syuraih bin Hani' meriwayatkan, ia berkata, "Aku pernah datang menemui Aisyah untuk bertanya soal mengusap *khuff* (sepatu). Ia menjawab, 'Pergilah ke tempat Ibnu Abi Thalib. Tanyakanlah kepadanya karena ia sering berpergian bersama Rasulullah.'" Ia juga pernah ditanya tentang shalat dua rakaat setelah Ashar, ia menjawab, "Tanyakanlah hal itu kepada Ummu Salamah." Atau, waktu ditanya tentang hukum mengenakan sutra, ia menjawab, "Tanyakanlah kepada Abdullah bin Umar.'"

"Barang siapa mengharapkan rida Allah meski dibenci manusia, niscaya Allah akan mencukupkan (kebutuhannya), dan barang siapa

mengharapkan rida manusia meski dibenci Allah, maka Allah akan menyerahkan nasibnya kepada manusia."

—Aisyah r.a.

Rumah Tangga Aisyah

Rumah tempat tinggal Nabi Saw. dan Aisyah r.a. sama sekali bukan istana yang megah dan mewah. Rumah mereka hanya berupa pondok berisi bilik-bilik kecil di sekitar Masjid Nabawi. Bangunannya pendek saja, bahkan mudah roboh. Bilik Aisyah dibangun oleh Rasulullah Saw. di sebelah timur masjid, pintunya menghadap ke Barat ke arah masjid, seolah masjid itulah berandanya. Rasulullah Saw. biasa menengokkan kepalanya ke bilik Aisyah saat beliau beriktikaf di masjid hingga Aisyah pun menurunkan kepala beliau. Terkadang beliau meminta sesuatu kepada Aisyah hanya dengan menjulurkan tangan kepadanya.

Perabotan yang terdapat di rumah itu hanyalah pembaringan beserta tikarnya, bantal yang terbuat dari kulit berisi serabut, kantung kulit, bejana air, dan mangkuk untuk minum air. Sering kali rumah itu gelap tanpa lampu atau penerang apa pun di dalamnya. Aisyah berkata, "Selama 40 malam pada masa Rasulullah, rumah kami tidak diterangi apa pun, lampu, perapian, atau yang lainnya." Memang jarang sekali perapian menyala di rumah Rasulullah Saw.

Lebih lanjut Aisyah menceritakan, "Keluarga Muhammad tidak pernah merasa kenyang dengan roti gandum yang berlauk

selama tiga hari, demikianlah yang terjadi sampai beliau wafat. Pernah dalam satu bulan, keluarga Muhammad tidak membuat roti dan memasak lauk sama sekali." Riwayat yang lain mengungkapkan, "Mereka hanya hidup dengan kurma dan air."

Bahkan,
sering kali rumah tangga keluarga sederhana itu selalu berpuasa. Terkadang Rasulullah Saw. mendatangi Aisyah setelah bepergian dan bertanya, "Apakah kalian memiliki sesuatu untuk kumakan?" Aisyah menjawab, "Tidak, kami tidak mempunyai apa-apa." Rasulullah Saw. pun kemudian berkata, "Kalau begitu, aku puasa."

Meskipun memiliki seorang pembantu di rumahnya, Aisyah tetap melakukan sendiri segala pekerjaan rumah dan melayani segala kebutuhan Rasulullah Saw. Ia biasa menumbuk sendiri gandum untuk dibuat tepung, memasak, membersihkan perabotan, menyiapkan air wudu Rasulullah Saw, membersihkan hewan sembelihan Nabi, melumurkan minyak wangi ke tubuh Nabi, mencuci pakaian beliau, menyiapkan siwaknya, dan mencucinya untuk menjaga kebersihannya.

Rumah tangga Nabi dan Aisyah adalah rumah tangga yang bahagia. Boleh jadi tidak ada istri tokoh besar mana pun yang

memiliki kebahagiaan melebihi kebahagiaan Aisyah. Selama berumah tangga itu, mereka tidak pernah mengalami kekisruhan. Bahtera rumah tangga mereka senantiasa diliputi oleh hakikat cinta tertinggi, penuh dengan kasih sayang dan kelembutan. Padahal, mereka sering kali dililit oleh kemiskinan dan kesengsaraan hidup. Namun, pasangan ini selalu sabar dalam menghadapi semua masalah itu. Mereka senantiasa qanaah dan menekan hawa nafsunya. Mereka senantiasa mengedepankan keikhlasan, cinta, dan pengorbanan.

Istri Tercinta

Dari semua istri Rasulullah Saw. Aisyah binti Abu Bakar adalah istri yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw. Para sahabat Nabi pun mengetahui betapa besar kecintaan Rasulullah Saw. kepada Aisyah r.a. Oleh karena itu, saat ingin memberi hadiah kepada Nabi, sebelumnya mereka mencari tahu kapan giliran beliau di rumah Aisyah. Hal ini sudah barang tentu membuat para istri yang lain menjadi cemburu.

Para *Ummul Mukminin* lainnya lalu memanggil Fatimah r.a. dan mengutusnya untuk bertanya kepada ayahnya itu. Fatimah melaporkan keadaan itu kepada Nabi, "Istri-istri ayah meminta ayah untuk berlaku adil terhadap putri Abu Bakar." Rasulullah malah bertanya, "Wahai putriku, tidakkah kamu mencintai apa yang kucintai?" Fatimah menjawab, "Tentu saja, Ya Rasulullah." Kemudian Fatimah kembali menemui para istri Rasul dan menyampaikan jawaban beliau. Mereka meminta Fatimah untuk kembali kepada Nabi, tetapi Fatimah menolaknya.

Setelah itu, para istri Rasulullah Saw. meminta Ummu Salamah untuk menyampaikan keresahan mereka itu kepada beliau. Ketika Ummu Salamah mendapat giliran, ia langsung menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah Saw. Rasulullah bersabda, *"Jangan menyakitiku hanya karena Aisyah. Sesungguhnya wahyuku tak ada yang turun ketika aku berada di tempat kalian, melainkan hanya saat aku berada di tempat Aisyah"* (HR Bukhari).

Pernah suatu ketika Amr bin Ash bertanya kepada Nabi, "Siapakah orang yang paling Anda cintai?" Rasulullah menjawab, "Aisyah." Amr bertanya lagi, "Dari golongan laki-laki?" Beliau menjawab, "Ayahnya Aisyah."

Menjelang wafatnya, dalam kondisi sakit, Nabi Muhammad Saw. merasa betapa lambatnya waktu bagi Aisyah untuk mendapatkan giliran. Beliau selalu bertanya, "Di mana giliranku hari ini dan di mana aku besok?" Akhirnya, para istri mengizinkan beliau untuk pergi ke tempat Aisyah. Dalam menggambarkan peristiwa itu, Aisyah berkata, "Beliau meninggal pada hari beliau mulai pindah ke rumahku untuk memberiku giliran. Allah Swt. memanggilnya sementara kepalanya berada di pangkuanku."

Mengapa Rasulullah Saw. lebih mencintai Aisyah ketimbang istri-istri lainnya? Kebanyakan orang menduga bahwa cinta Rasulullah Saw. kepada Aisyah hanya karena kecantikan

dan kebaikannya. Dugaan ini tidak tepat karena para istri Rasul yang lain—seperti Zainab, Juwairiyah, dan Shafiyah r.a.—juga tak kalah cantiknya. Amat banyak hadis dan *atsar* yang menyebut tentang kecantikan dan kebaikan mereka.

Hal yang membedakan Aisyah dari *Ummul Mukminin* lainnya adalah ilmunya yang sangat dalam dan luas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan agama—yaitu ilmu Al-Quran, tafsir, hadis, dan fikih. Ia juga matang dalam melakukan ijtihad dan meneliti berbagai persoalan. Ia pun mampu memutuskan hukum atas hal-hal yang baru.

Sebaliknya, Aisyah pun sangat mencintai suaminya, Muhammad Saw. Ia merasa sedih jika ada orang yang mengaku mencintai Rasulullah Saw. seperti ia mencintai beliau. Tidak ada di antara istri Rasulullah Saw. yang lebih erat dengan beliau daripada Aisyah. Tiada yang sanggup memahami semangat dan makna-makna Rasulullah Saw. melebihi Aisyah. Juga tak ada yang mempergauli Rasulullah Saw. lahir dan batin lebih daripada Aisyah.

Aisyah merupakan teladan paling sempurna dalam hal ketaatan seorang istri kepada suaminya. Ia tidak pernah me-

langgar aturan-aturan Nabi Saw. sepanjang hidupnya bersama beliau. Bila tebersit di benaknya akan sesuatu hal yang bisa membuat Nabi marah, ia akan langsung meninggalkannya. Abdullah bin Amir pernah mengutus seseorang untuk membawakan nafkah dan pakaian kepada Aisyah. Teringat akan salah satu aturan Nabi, kemudian Aisyah lantas berkata kepada utusan itu, "Wahai anakku, aku tidak menerima sesuatu dari seorang pun."

Pasangan suami-istri ini sangat senang melakukan ibadah bersama-sama. Aisyah sangat rajin melaksanakan shalat lima waktu, *qiyamul lail* (ibadah malam), shalat Dhuha, dan memperbanyak puasa. Terkadang Aisyah dan Rasulullah juga berpuasa bersama. Saat melihat Nabi banyak mengerjakan iktikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir Ramadan, Aisyah kadang-kadang juga mengikuti Nabi Saw. melakukan ibadah itu,bahkan ia mendirikan tenda di dalam masjid.

Hubungan Aisyah dengan para Ummul Mukminin

Aisyah memiliki delapan madu, tetapi hubungan antara madu-madunya itu baik-baik saja. Tak ada kedengkian dan iri hati yang dapat merusak hubungan mereka. Aisyah hidup penuh toleransi bersama madu-madunya. Terhadap Saudah binti Zam'ah r.a., Aisyah akrab dan mencintai dengan tulus ikhlas. Bahkan, Saudah adalah sahabat dan teman Aisyah dalam hal urusan dan pekerjaan rumah. Aisyah banyak memuji Saudah. Ia mengatakan, "Aku tidak pernah menemukan perempuan yang paling kucintai dan membuatku selalu ingin bersamanya lebih dari Saudah binti Zam'ah."

Hafshah binti Umar r.a. pernah menjadi madu Aisyah selama delapan tahun. Kalau Aisyah adalah buah hati Abu Bakar Ash-Shiddiq, Hafshah adalah putri tercinta Umar bin Khaththab. Kehidupan keduanya merupakan contoh dan teladan yang tulus dari cinta dan kasih sayang. Mereka tak pernah berselisih dalam urusan rumah tangga. Keduanya merupakan sahabat yang sangat tulus, selalu bertukar pendapat dalam urusan rumah Nabi Saw. Masing-masing di antara mereka berdua menguatkan satu sama lain dalam segala hal di depan istri-istri Rasulullah Saw. yang lainnya.

Saat Rasulullah Saw. menikahi Zainab binti Jahsy r.a., Aisyah juga menyambut dan memberkatinya. Aisyah selalu mengenangnya dengan rasa terima kasih dan penghargaan. Aisyah berkata, "Semoga Allah menjaganya dan menganugerahinya

sifat *wara'*." Saat menggambarkan sosok Zainab, Aisyah berkata seperti ini, "Aku tidak pernah melihat seorang perempuan yang baik agamanya melebihi Zainab. Ia adalah orang yang paling bertakwa, paling jujur, paling suka bersilaturahmi, dan paling banyak sedekahnya. Ia adalah orang yang paling giat berusaha untuk dirinya, untuk bersedekah, dan ber-*taqarrub* kepada Allah Swt."

Saat Ummul Mukminin Ummu Habibah r.a. mendekati ajalnya, ia memanggil Aisyah. Ia berkata lirih kepada Aisyah, "Engkau telah membuatku bahagia, semoga Allah membahagiakanmu."

Dari keterangan di atas, jelaslah seberapa besar Aisyah menghormati madu-madunya. Ia memandang mereka dengan pandangan yang hormat dan memuliakan. Ia selalu berinteraksi dengan mereka dengan cara yang paling lembut, tulus, dan adil. Tidak pernah terjadi perselisihan di antara mereka. Kita juga dapat melihat Aisyah menerima mereka dengan lapang dada. Ia menyebut mereka dengan hal-hal yang baik dan memuji seluruh kebaikan dan sifat-sifat mereka.

Hubungan Erat Aisyah dengan Fatimah

Ketika Rasulullah Saw. mulai berumah tangga dengan Aisyah saat itu, Fatimah masih gadis. Saat itu, Fatimah baru berusia

lima atau enam tahun lebih tua daripada Aisyah. Fatimah sempat tinggal bersama Aisyah selama kurang lebih satu tahun, sebelum menikah pada 5 H. Aisyah-lah yang mempersiapkan pernikahannya, menyediakan, dan menata perabot rumahnya.

Kitab-kitab sirah dan hadis semuanya sepakat bahwa hubungan antara Aisyah dan Fatimah sangat erat, melebihi hubungan orang-orang yang sama keadaannya. Mereka adalah teman dalam satu hati, saling bersatu. Aisyah pernah memuji Fatimah seperti ini, "Aku tidak pernah melihat orang sebaik Fatimah, setelah ayahnya." Ketika Aisyah ditanya tentang siapa orang yang paling dicintai Rasulullah Saw., Aisyah lalu menjawab, "Fatimah."

Haditsul Ifki (Berita Bohong)

Peristiwa *Haditsul Ifki* ini terjadi pada saat Perang Muraisi'. Aisyah r.a. menemani Rasulullah Saw. dalam perjalanan perang ini. Sebelumnya, Aisyah telah meminjam kalung milik saudaranya, Asma' binti Abu Bakar. Sayangnya, kalung itu terjatuh karena terputus dari leher Aisyah dalam sebuah tempat pemberhentian. Aisyah kemudian sibuk mencari kalung itu sehingga tak dinyana ia tertinggal oleh rombongan.

Aisyah menceritakan peristiwa itu, "Usai Rasulullah berperang, kami pun kembali ke Madinah. Ketika perjalanan telah mendekati Madinah, kami beristirahat sejenak pada malam hari. Saat orang-orang menyeru untuk kembali berangkat, aku malah ingin buang air, jadi aku bergegas untuk melakukannya. Selesai buang air, aku mendekati untaku seraya meraba dadaku. Ternyata kalungku lenyap. Maka, aku kembali untuk mencari kalungku itu sehingga aku tertinggal di belakang.

Orang-orang pun telah siap membawaku. Mereka mengangkat Rasulullah Saw. dan menaikkan sekedup unta yang biasa kunaiki. Mereka mengira aku ada di dalamnya. Ketika itu tubuh perempuan masih ringan sebab mereka makannya hanya sedikit. Apalagi, saat itu usiaku masih muda. Maka, rombongan unta itu pun mulai bergerak."

Menyadari kalungnya hilang, Aisyah pun mencoba mencarinya sekuat tenaga. Bahkan, Aisyah sangat yakin mampu menemukan kembali kalungnya yang hilang itu sebelum rombongan bergerak pergi. Itulah sebabnya ia tidak memberitahukan kepada siapa pun dan tidak meminta seorang pun untuk menunggunya.

Aisyah melanjutkan ceritanya, "Akhirnya aku telah menemukan kalungku setelah pasukan beranjak pergi. Aku menuju ke tempatku sebelumnya dan ternyata di sana sudah tidak ada orang. Maka, kuputuskan untuk menunggu di sana dengan harapan barangkali mereka akan kembali lagi untuk mencariku setelah menyadari bahwa aku tidak ada di sekedup unta. Aku lalu duduk beristirahat sampai akhirnya tertidur. Sementara itu, ternyata Shafwan bin Mu'aththal As-Sulami juga terting-

gal. Ia pun hendak beristirahat di tempat yang sama denganku ketika dilihatnya ada satu bayangan hitam seseorang, yaitu aku. Saat itu aku terbangun. Demi Allah, kami tidak saling bicara apa pun, kecuali ajakannya untuk mengantarku pulang. Ia lalu bergegas menuju untanya dan mendudukkan unta tersebut supaya aku bisa naik ke punggungnya. Ia kemudian berjalan sambil menuntun untanya hingga kami berhasil mencapai tempat rombongan pasukan beristirahat pada siang hari."

Berawal dari peristiwa itulah, berita kebohongan bahwa Aisyah selingkuh dengan Shafwan bin Mu'aththal As-Sulami terjadi. Namun, seseorang yang busuk dan menjadi musuh Allah, Abdullah bin Ubay, menemukan kesempatan yang tepat untuk melampiaskan kemunafikan dan kedengkiannya. Ia mulai menyebarkan isu dan berita bohong itu dengan bantuan dukungan dari teman-temannya yang sehati. Ketika mendengar isu ini, kaum Muslim dan para sahabat pun langsung berseru, "Ini adalah dusta yang besar."

Aisyah sendiri sejauh itu belum mengetahui kabar yang sangat menyakitkan ini. Ia tidak merasakan ada yang lain di tengah masyarakatnya. Hingga pada suatu malam, ia pergi bersama Ummu Misthah ke tempat pemandian untuk buang hajat. Di tengah jalan, Ummu Misthah lalu menceritakan *Haditsul Ifki* itu. Aisyah pun kaget bukan kepalang lantas ia berkata, "Demi Allah, aku sudah tidak bisa membuang hajatku lagi." Aisyah pun bergegas pulang.

Ketika sudah yakin dengan adanya isu-isu yang telah menyebar luas itu, Aisyah lalu mendatangi rumah ibunya. Di

sana Aisyah berkata kepada ibunya, "Semoga Allah mengampunimu, orang-orang telah berbicara begitu rupa dan Ibu pun telah mendengarnya. Namun, mengapa Ibu tak memberitahuku?" Ibunda Aisyah menjawab, "Wahai putriku, tenanglah dan jangan pedulikan." Kemudian, seorang perempuan Anshar datang dan menceritakan sekali lagi beredarnya desas-desus itu. Mendengar cerita itu, Aisyah seketika itu jatuh pingsan karena merasa sangat tertekan.

Rasulullah Saw. lalu datang menemui Aisyah, tetapi tidak ada kelembutan di wajahnya seperti saat tiap kali Aisyah mengadu. Agaknya berita itu telah mulai memengaruhi beliau. Hal ini membuat Aisyah resah sehingga kemudian Aisyah pun meminta izin Nabi untuk menginap di rumah orangtuanya. Rasulullah Saw. lalu memberi izin dan malam itu Aisyah tak berhenti menangis sampai pagi.

Dalam upaya mencari solusi atas persoalan ini, Rasulullah Saw. memanggil para sahabatnya dan meminta pendapat mereka. Rasulullah Saw. memanggil Ali dan Usamah untuk dimintai pertimbangan apakah beliau harus menceraikan Aisyah atau tidak. Usamah menyatakan bahwa keluarga Nabi terbebas dari tuduhan orang-orang munafik. Ia bersaksi, "Aku tidak menemukan kecuali kebaikan di dalam keluarga Anda."

Kemudian, Rasulullah Saw. memanggil Barirah. Beliau bertanya kepada Barirah, "Wahai Barirah, apakah engkau melihat sesuatu yang meragukanmu?" Barirah menjawab, "Demi Zat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak melihat dalam diri Aisyah sesuatu yang membuatku ragu. Bagiku, ia

hanyalah gadis belia, yang sering tertidur saat membuat adonan gandum sehingga gandum itu dimakan oleh domba. Aku melindungi pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, Aisyah memiliki akhlak yang lebih baik daripada emas."

Istri Nabi yang lain, Zainab binti Jahsy—yang saudarinya, Hamnah, turut menyebar *Haditsul Ifki* ini—juga ditanyai Rasulullah Saw. *Ummul Mukmini*n Zainab menjawab, "Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, aku tidak mengenal dalam diri Aisyah kecuali kebaikan."

Hari itu juga Rasulullah Saw. langsung bangkit dan meminta restu para pengikutnya untuk menuntut Abdullah bin Ubay. Beliau berkata, "Maukah kalian memaafkanku atas apa yang akan aku lakukan terhadap seseorang yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak pernah menjumpai kecuali kebaikan dalam diri keluargaku. Lalu, orang-orang juga menuduh seorang lelaki yang kuketahui kebaikannya. Ia tidak pernah menemui keluargaku kecuali bersamaku."

Selanjutnya Rasulullah Saw. datang menengok Aisyah yang masih terbaring sakit di pembaringannya dan dengan setia ditunggui oleh ayah-bundanya. Air mata terus mengalir dari kedua mata Aisyah. Rasulullah duduk di sisinya dan berkata, "Wahai istriku Aisyah, aku telah mendengar kabar

tentangmu begini
dan begitu. Jika engkau tidak bersalah,
niscaya Allah akan membebaskanmu."
Aisyah sendiri pada akhirnya angkat bicara.
Ia berkata kepada umat, "Demi Allah, aku tahu
bahwa kalian semua telah mendengar apa yang
digunjingkan orang-orang. Hal itu meresap di da-
lam hati kalian dan kalian memercayainya. Jika
kukatakan kepada kalian bahwa aku tidak
bersalah dan hanya Allah yang tahu
bahwa aku tidak bersalah, kalian pasti tidak
memercayaiku.

Dan, jika kuakui,
Allah Mahatahu bahwa aku tidak bersalah,
niscaya kalian memercayaiku. Demi Allah, aku
tidak menemukan satu teladan untukku dan
untuk kalian, kecuali sikap ayah Nabi Yusuf a.s.
seperti yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an, ...
maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).
Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongannya
terhadap apa yang kamu ceritakan"
(QS Yusuf [12]: 18).

Dengan menyebarkan berita bohong itu, kaum munafik sebenarnya ingin merusak nama baik keluarga Nabi Saw. dan memecah belah persatuan kaum Muslim. Secara lahir, rencana mereka itu tampak berhasil mencapai tujuannya. Namun, mereka lupa bahwa penjelasan dari Allah Swt. menunggu dan mengawasi mereka. Maka, tibalah saatnya penjelasan Allah Swt. itu berbicara, menyingkap tabir peristiwa itu. Saat menunggu penjelasan tersebut tiba, kaum Mukmin kebanyakan berdiam diri di rumah sampai wahyu itu diturunkan Allah Swt.

Rasulullah Saw. menerima wahyu itu seperti orang yang tengah didera sakit. Butir-butir keringat mengucur deras dari tubuhnya seakan-akan sedang dibakar panas matahari. Ketika tabir rahasia itu tersingkap, Nabi Saw. tertawa gembira. Segera beliau mendatangi Aisyah dan berkata, "Wahai Aisyah, pujilah Allah Swt. karena Ia telah membebaskanmu dari tuduhan itu. Ia menurunkan ayat ini kepadaku:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan, siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar.

Mengapa pada waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata?

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah di sisi Allah orang-orang yang dusta.

Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.

(Ingatlah) pada waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya sesuatu yang ringan saja. Padahal, ia di sisi Allah adalah besar.

Dan, mengapa kamu tidak berkata pada waktu mendengar berita bohong itu, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar?"

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali melakukan yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.

Dan, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS An-Nur [24]: 11–19).

Dan firman-Nya:

> Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka mendapat laknat di dunia dan akhirat. Dan, bagi mereka azab yang besar pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (QS An-Nur [24]: 23–24).

Akhirnya, ketiga orang yang bersekongkol dan menyebarkan isu itu pun diberi hukuman. Mereka adalah Abdullah bin Ubay, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy. Mereka dicambuk sebanyak 80 kali.

Wafatnya Ibunda Kaum Muslim

Ketika itu Aisyah sudah berumur 67 tahun. Ia jatuh sakit pada Ramadan 58 H. Apabila ditanya, "Bagaimana keadaanmu?" Aisyah selalu menjawab, "Baik, Alhamdulillah."

Pernah Ibnu Abbas meminta izin untuk menemuinya, tetapi Aisyah menolak, "Hindarkan aku dari pujian-pujiannya." Kemudian, keponakan-keponakan Aisyah membujuknya sehingga Aisyah bersedia menemui Ibnu Abbas. Saat Ibnu Abbas masuk, ia berkata:

"Engkau disebut *Ummul Mukminin* supaya engkau bahagia, itu sudah menjadi namamu, bahkan sebelum engkau lahir. Engkau adalah istri Rasulullah yang paling beliau cintai, dan Rasulullah tidak mencintai kecuali yang baik. Dan tentangmu, Allah menurunkan beberapa ayat Al-Quran." Kemudian, Aisyah berkata, "Janganlah engkau terlalu menyucikan diriku, wahai Ibnu Abbas. Aku lebih memilih untuk dilupakan."

Abu Bakar dimakamkan di samping makam Rasulullah, begitu pula dengan Umar bin Khaththab. Namun, Aisyah menolak dimakamkan bersama mereka. Ia merasa dirinya tidak layak dan tidak sesuci mereka. Menjelang ajalnya tiba, Aisyah berkata, "Janganlah kalian menguburkan aku bersama mereka (Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar) melainkan kuburkan aku bersama kawan-kawanku para *Ummul Mukminin* di Pemakaman Baqi'. Dengan begitu aku tidak merasa suci." Sebegitu luhurnya akhlak Aisyah hingga ia tidak ingin mengagungkan dirinya sendiri.

Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shidiq r.a. wafat pada 58 H, malam 17 Ramadan setelah shalat Witir, bertepatan dengan Juni 678 M. Seluruh umat Islam pada saat itu sungguh berdukacita. Ibunda kaum Muslim itu telah meninggalkan mereka. Ia adalah sosok istri yang paling dekat dengan Rasulullah Saw. dan yang paling banyak mengetahui kehidupan dan teladan Rasullah Saw. Ketika Aisyah wafat, orang-orang pun berkumpul dan berdatangan dari berbagai arah. Tidak pernah ada kerumunan sebanyak itu hingga saat itu.

Utsman bin Abu Atiq meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Aku menghadiri malam wafatnya *Ummul Mukminin* Aisyah

r.a. dan aku melihat kaum perempuan di Baqi' berkumpul seramai hari raya Id."

Abu Hurairah r.a.—yang ketika itu menjabat sebagai pejabat sementara gubernur Madinah—memimpin shalat jenazah Aisyah. Kemuraman terjadi di Madinah Al-Munawarah, karena salah satu "lenteranya" telah padam. Salah seorang penduduk Madinah bersaksi tentang kesedihan yang dirasakan saat itu. Ia menyatakan bahwa semua orang pada saat itu merasa sedih seakan-akan ibu mereka sendiri yang telah meninggal.

Jasa Aisyah kepada Muslimah di Seluruh Dunia

Keutamaan dan jasa terbesar yang diberikan Aisyah r.a. kepada seluruh perempuan adalah ia telah membuktikan kepada dunia bahwa muslimah—meski harus bersembunyi di balik jilbab—tetap harus mampu melaksanakan kewajiban dan tangggung jawabnya, yakni baik dalam berdakwah, memberi nasihat, membimbing, mendidik dan mengajar, bahkan di bidang

politik dan sosial. Secara umum, kehidupan Aisyah merupakan barometer bagi perempuan yang tepat tentang kedudukan dan martabat yang telah diberikan Islam kepada perempuan.

Ia adalah pemimpin dan para pembela hak kaum perempuan. Ia selalu mengecam orang yang berbicara dengan nada merendahkan kehormatan atau menjatuhkan derajat perempuan. Saat Aisyah mendengar seseorang mengatakan bahwa yang dapat membatalkan shalat adalah anjing, keledai, dan perempuan yang lewat di depan orang yang shalat, ia langsung angkat bicara. "Jadi, perempuan adalah binatang yang buruk? Celakalah kalian yang telah menyamakan kami dengan anjing dan keledai! Kalian melihat aku sering lewat di depan Rasulullah, bahkan berbaring di depannya saat beliau shalat."

Para ulama sepakat bahwa *Ummul Mukminin* Khadijah binti Khuwailid, Fatimah Az-Zahra, dan *Ummul Mukminin* Aisyah r.a. adalah perempuan paling baik dan paling mulia di dunia. Adapun *jumhur ulama* mengatakan bahwa Fatimah berada di posisi pertama, lalu Khadijah, dan yang ketiga adalah Aisyah. Namun, urutan ini tidak bersandar pada argumen yang kuat atau hadis yang sahih. Sementara itu, Ibnu Hazm justru menentang semua pendapat di atas. Menurutnya, Aisyah adalah sosok manusia terbaik setelah Rasulullah Saw., tidak hanya di kalangan perempuan, tetapi juga di kalangan laki-laki. []

Mutiara Teladan Aisyah

Zuhud

Ummul Mukminin ini kuat dan tegar dalam menghadapi kepahitan, kesengsaraan, dan kerasnya kehidupan. Tidak pernah terdengar dari mulutnya terlontar keluhan sedikit pun. Walaupun ia tahu bahwa kas negara Islam Madinah sedang penuh berisi harta kekayaan, ia tidak terpikir untuk meminta tambahan nafkah. Ia tetap memilih hidup zuhud dan qanaah, tidak memakai baju yang gemerlap dan perhiasan yang mewah.

Qanaah

Aisyah termasuk orang yang sangat zuhud dan qanaah. Betapa tidak, sering kali ia hanya memiliki sepotong pakaian. Jika baju itu kotor, ia mencucinya sendiri dan mengenakannya kembali. Sebetulnya ia pernah memiliki pakaian yang mahal harganya, yaitu sekitar lima dirham. Namun, para perempuan sering meminjamnya untuk dipakaikan kepada para pengantin mereka saat pesta pernikahan. Meskipun berpakaian apa adanya, Aisyah juga berusaha menghias diri secukupnya untuk menyenangkan hati suaminya.

Gemar bersedekah

Aisyah juga dikenal sebagai istri Rasulullah Saw. yang gemar bersedekah. Ini terbukti ketika Mu'awiyah pernah mengirimkan uang sejumlah 200.000 dirham untuk Aisyah, tetapi Aisyah malah membagikannya kepada orang-orang yang lebih membu-

tuhkannya hingga tak sepeser pun tersisa untuk dirinya sendiri. Bahkan, Aisyah justru lebih mengutamakan para peminta-minta daripada dirinya sendiri, meski ia sedang berpuasa.

Tidak menahan harta untuk dirinya sendiri. Mengutamakan kebutuhan orang lain

Suatu hari saat Aisyah sedang berpuasa, seorang pengemis mendatanginya dan meminta makanan kepadanya. Saat itu di rumahnya hanya ada sepotong roti. Ia pun berkata kepada budaknya, "Berikan roti itu kepadanya." Budak itu menjawab, "Engkau tidak memiliki apa-apa lagi untuk berbuka." Aisyah kembali berkata, "Berikan kepadanya!"

Gemar belajar

Sejak kecil, Aisyah sudah gemar belajar. Aisyah selalu mendengarkan pelajaran yang disampaikan Rasulullah Saw. di majelis ilmu dan pengajian-pengajian yang selalu diadakan di Masjid Nabawi setiap hari. Bila mendapatkan materi yang susah untuk dimengerti atau tak dapat mendengarkan pelajaran dengan baik, ia selalu meminta penjelasan kepada Nabi setibanya beliau di rumah. Sesekali Aisyah harus mendekat ke masjid supaya dapat mendengarkan lebih jelas. Dengan demikian, Aisyah dapat banyak menghafal hadis-hadis tentang berbagai masalah dan ilmu pengetahuan.

Cerdas

Kedudukan ilmu Aisyah itu tidak saja lebih tinggi dari para perempuan lainnya, tetapi juga tidak tertandingi oleh siapa pun dari kalangan lelaki sezamannya, dalam kemampuan untuk ce-

pat memahami dan menyimpulkan. Kecerdasannya hampir tak ada yang menandingi di kalangan sahabat. Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Tak ada satu hadis yang sulit bagi kami, para sahabat Muhammad, kecuali kami tanyakan kepada Aisyah. Pada dirinya kami temukan pengetahuannya tentang hadis tersebut."

Selalu ingin tahu

Salah satu sifat istimewa Aisyah adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta banyak bertanya. Pikirannya belum tenang jika ada pertanyaan yang belum ditemukan jawabannya. Lantaran Aisyah sering bertanya kepada Nabi, bila ada hadis Rasulullah Saw. yang tidak jelas, para sahabat lain pun menjadikan Aisyah sebagai rujukan utama jika Nabi sedang tidak ada sehingga kaum Muslim pun bisa mendapatkan keterangan dan penjelasan yang lebih mendetail atas berbagai hal yang pada awalnya belum jelas.

Kritis

Dalam hal bertanya, Aisyah dikenal sangat kritis sehingga hal-hal yang masih gelap bisa menjadi terang. Aisyah akan terus bertanya kepada Nabi hingga tersingkap hakikat dan inti maknanya. Aisyah tidak segan bertanya meskipun Nabi dalam keadaan yang tampaknya sedang tidak suka ditanya. Namun, karena rasa sayang Rasulullah Saw. kepada Aisyah, beliau tidak pernah merasa jengkel atas pertanyaan-pertanyaan yang selalu diajukan Aisyah. Bahkan, beliau sangat senang bila Aisyah bertanya.

Senang berbagi ilmu

Pada masanya, Madinah Al-Munawarah merupakan pusat madrasah agama dan sekolah sains yang diawasi langsung oleh Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, dan lain-lain. Namun, madrasah terbesar yang pernah ada di Madinah pada waktu itu justru merupakan salah satu sudut Masjid Nabawi yang dekat dengan bilik Nabi dan menempel rapat dengan tempat tinggal istri beliau. Madrasah ini menjadi tempat untuk belajar atau meminta fatwa, sekaligus sebagai pusat para pencinta ilmu dan penebar semangat kaum Mukmin. Semua penuntut ilmu pengetahuan menimba ilmu ke madrasah ini. Inilah madrasah pertama dalam Islam yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah pemikiran Islam. Dan, guru utama madrasah ini tak lain adalah *Ummul Mukminin* Aisyah r.a.

Mengakui kelebihan orang lain

Meskipun Aisyah dikenal memiliki keutamaan dan ilmu yang luas, tetapi ketika Aisyah ditanyai tentang suatu hal yang belum ia ketahui, atau jika ia menemukan seseorang yang lebih tahu daripada ia dalam masalah tersebut, ia tidak segan-segan menganjurkan kepada sang penanya untuk pergi kepada orang yang lebih tahu itu. Syuraih bin Hani' meriwayatkan, ia berkata, "Aku pernah datang menemui Aisyah untuk bertanya soal mengusap *khuff* (sepatu). Ia menjawab, 'Pergilah ke tempat Ibnu Abi Thalib. Tanyakanlah kepadanya, karena ia sering bepergian bersama Rasulullah.'" Ia juga pernah ditanya tentang shalat dua rakaat setelah Asar, ia menjawab, "Tanyakanlah hal itu kepada Ummu Salamah."

Rendah hati

Aisyah juga dikenal sebagai *Ummul Mukminin* yang rendah hati. Meski ilmunya luas dan akalnya cerdas, ia tidak pernah sombong dan membanggakan diri di hadapan orang lain. Ia justru menjadi orang yang rendah hati.

Sabar

Dalam satu riwayat, Aisyah pernah berkata, "Selama 40 malam pada masa Rasulullah, rumah kami tidak diterangi apa pun, lampu, perapian, atau yang lainnya." Memang jarang sekali perapian menyala di rumah Rasulullah Saw.

Lebih lanjut Aisyah menceritakan, "Keluarga Muhammad itu tidak pernah merasa kenyang dengan roti gandum yang berlauk selama tiga hari, demikianlah yang terjadi sampai beliau wafat. Pernah dalam satu bulan, keluarga Muhammad tidak membuat roti dan memasak lauk sama sekali." Riwayat yang lain mengungkapkan, "Mereka hanya hidup dengan kurma dan air."

Rajin bekerja

Meskipun memiliki seorang pembantu di rumahnya, Aisyah tetap melakukan sendiri segala pekerjaan rumahnya dan melayani kebutuhan Rasulullah Saw. Ia biasa menumbuk sendiri gandum untuk dibuat tepung, memasak, membersihkan perabotan, menyiapkan air wudu Rasulullah Saw., membersihkan hewan sembelihan Nabi, melumurkan minyak wangi ke tubuh Nabi, mencuci pakaian beliau, menyiapkan siwaknya, dan mencucinya untuk menjaga kebersihannya.

Taat kepada suami

Aisyah merupakan teladan perempuan paling sempurna dalam hal ketaatan seorang istri kepada suaminya. Ia tidak pernah melanggar aturan-aturan Nabi Saw. sepanjang hidupnya bersama beliau. Bila di benaknya tebersit tentang sesuatu hal yang bisa membuat Nabi marah, ia akan langsung meninggalkannya. Abdullah bin Amir pernah mengutus seseorang untuk membawakan nafkah dan pakaian kepada Aisyah. Teringat akan salah satu aturan Nabi, kemudian Aisyah berkata kepada utusan itu, "Wahai anakku, aku tidak menerima sesuatu dari seorang pun."

Rajin beribadah

Aisyah sangat rajin melaksanakan shalat lima waktu, *qiyamul lail* (ibadah malam), shalat Dhuha, dan memperbanyak puasa. Terkadang Aisyah dan Rasulullah bahkan sering berpuasa bersama. Saat melihat Nabi banyak mengerjakan iktikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir Ramadan, Aisyah kadang-kadang juga mengikuti Nabi Saw. melakukan ibadah itu, bahkan mendirikan tenda di dalam masjid.

Persahabatan yang akrab

Sebagaimana jamak diketahui, Aisyah memiliki delapan madu, tetapi hubungan antara-mereka baik-baik saja. Tak ada kedengkian dan iri hati yang dapat merusak hubungan mereka. Aisyah hidup penuh toleransi bersama madu-madunya. Terhadap Saudah binti Zam'ah r.a., Aisyah akrab dan mencintai dengan tulus ikhlas. Bahkan, Saudah adalah sahabat dan teman Aisyah dalam hal urusan dan pekerjaan rumah. Aisyah banyak memuji

Saudah. Ia mengatakan, "Aku tidak pernah menemukan perempuan yang paling kucintai dan membuatku selalu ingin bersamanya lebih dari Saudah binti Zam'ah." Hubungannya juga terjalin akrab dengan madunya yang lain, seperti Hafshah binti Umar, Zainab binti Jahsy, dan Ummu Habibah.

Pemberani

Aisyah beberapa kali pernah ikut pergi ke medan perang sebelum perintah berhijab turun. Ia pernah ikut dalam Perang Badar dan Perang Khandaq. Saat itu ia turut berjasa membantu para mujahidin dalam Perang Uhud. Dalam perang tersebut, Aisyah merawat dan memberi minum para mujahidin yang terluka. Dialah yang hilir mudik menenteng wadah air untuk memberi minum kepada para tentara Muslim yang kehausan.

Bab 7

Para Shahabiyah: Ummu Sulaim, Asma' binti Abu Bakar, dan Sumayyah binti Khabath

Banyak para shahabiyah atau sahabat perempuan Rasulullah Saw. yang memiliki akhlak mulia. Mereka terutama adalah para istri Rasulullah (*Ummul Mukminin*), termasuk Saudah binti Zam'ah r.a., Hafshah binti Umar r.a., Zainab binti Khuzaimah r.a. yang juga disebut *Ummul Masâkin* atau 'Ibunya para kaum miskin', dan Ummu Salamah r.a. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS Al-Ahzab (33): 6, Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.

Akan tetapi, dalam buku ini, penulis hanya akan mengangkat tiga profil shahabiyah saja yang akhlaknya menonjol. Mereka adalah Ummu Sulaim yang mas kawinnya adalah dua kalimah syahadat, Asma binti Abu Bakar sang Pemilik Dua Selendang, dan Sumayyah binti Khabath, syahidah pertama dalam Islam. Mengapa penulis hanya memfokuskan pada tiga shahabiyah itu? Karena, ketiganya adalah para sahabat perempuan Rasulullah yang memiliki keistimewaan yang khas dan tidak dimiliki oleh shahabiyah yang lain. Mari kita ikuti sepak terjang mereka dan kita tiru suri teladan mereka dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ummu Sulaim: Maharnya Kalimah Syahadat

Ummu Sulaim binti Malhan bin Khalid adalah ibu dari Anas, pelayan Rasulullah. Ummu Sulaim adalah nama panggilannya (*kunyah*) dari anaknya yang bernama Sulaim. Adapun nama

aslinya sendiri ada beberapa versi, antara lain Rumaisha dan Malikah. Ia tinggal di Madinah.

Tatkala Islam mulai menyebar di Jazirah Arab, Ummu Sulaim termasuk golongan awal perempuan yang segera menyambut kedatangan Islam. Ia mencintai Islam dengan segenap hatinya. Ketika itu, suaminya yang bernama Malik bin Nadhr, ayah Anas, sedang bepergian. Setelah kembali di rumah dan mendapati istrinya telah memeluk Islam, ia lantas murka dan memaksa istrinya untuk kembali ke agama semula. Namun, Ummu Sulaim tetap dalam pendiriannya. Ia sudah terlanjur mencintai Islam dan merasakan kenikmatan iman.

Kenikmatannya dalam memeluk Islam itu membuat Ummu Sulaim lantas tergerak untuk mengajari anaknya—Anas bin Malik—mengucapkan dua kalimat syahadat. Mengetahui hal itu, Malik pun marah dan berkata kepada istrinya, "Jangan kau rusak putraku." Ummu Sulaim menjawab, "Aku tidak merusaknya." Saat Ummu Sulaim semakin lantang mengajari anaknya mengucapkan dua kalimat syahadat, Malik lalu keluar rumah sambil marah-marah. Di luar rumah, Malik bertemu dengan musuhnya, lalu keduanya berkelahi hingga Malik terbunuh.

Mendengar berita itu, Ummu Sulaim menghadapi kematian suaminya dengan tabah. Ia terus menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, meskipun Anas sendiri belum pernah bertemu dengan Rasulullah Saw. Didikan ibunya itu membuat Anas sangat ingin bertemu Nabi Muhammad Saw. Anas pada kemudian hari menjadi penyebar sekaligus peri-

wayat hadis terkemuka. Sungguh betapa besar jasa ibunya yang telah mendidiknya dengan iman dan takwa sejak ia masih kecil.

Saat terdengar kabar bahwa Nabi dan kaum Muslim Mekah akan berhijrah ke Madinah, Anas bersama kaum Muslim Anshar sangat berbahagia mendengarnya. Setiap hari mereka menunggu kedatangan Nabi di pinggiran kota. Setelah petang datang, Rasulullah Saw. yang ditunggu sejak tadi ternyata tidak juga muncul. Akhirnya, mereka pun pulang dengan wajah muram. Keadaan seperti ini terus berlangsung hingga beberapa hari.

Pendek kata, akhirnya tibalah Nabi dan rombongannya di Madinah. Setibanya di sana, para penduduk Madinah pun riang penuh sukacita . Setelah beberapa hari Nabi tinggal di Madinah, Ummu Sulaim lalu mendatangi beliau dengan membawa Anas. Ia berkata, "Ya Rasulullah, ambillah anakku ini sebagai pelayan Anda." Sungguh suatu kebanggaan yang tiada tara bisa menjadi pelayan Rasulullah karena Anas akan selalu mendampingi beliau.

Dengan demikian, Anas pun dapat belajar akhlak dan ilmu langsung dari Nabi. Setiap pulang ke rumah ibunya, Anas selalu menceritakan apa yang didapatnya dari Rasulullah kepada ibunya. Anas senang, ibunya pun senang.

Mahar Kalimat Syahadat

Penduduk Madinah setempat pun tak henti-hentinya membicarakan kemuliaan Anas dan ibunya. Abu Thalhah terpesona mendengar kabar semua itu. Hingga kemudian, ia pun memberanikan diri meminang Ummu Sulaim dengan bersedia memberi mas kawin yang sangat mahal. Namun, begitu maksudnya sudah disampaikan, alangkah terkejutnya ia bahwa ternyata Ummu Sulaim menolaknya. Kepada Abu Thalhah, Ummu Sulaim berkata, "Tidak pantas saya menikah dengan laki-laki musyrik. Wahai Abu Thalhah, tidakkah engkau tahu bahwa tuhan-tuhan yang kalian sembah adalah hasil pahatan seorang budak? Bukankah jika tuhan-tuhan itu engkau sulut dengan api pasti terbakar?"

"Aku akan memberimu emas dan perak,"

bujuk Abu Thalhah.

"Aku tidak ingin emas dan perak. Aku ingin engkau masuk Islam," timpal Ummu Sulaim.

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Temuilah Rasulullah."

Maka, setelah bertemu dengan Rasulullah, Abu Thalhah seketika itu langsung bersyahadat di hadapan Rasulullah Saw. Ummu Sulaim dan Anas pun menyaksikan peristiwa penting itu.

Dari sini dapat diambil pelajaran penting bahwa Ummu Sulaim telah membuktikan bahwa ia bukanlah perempuan yang mudah tergiur oleh harta benda. Ia telah mengetahui mana yang utama. Baginya, Islam lebih berharga dan bermakna daripada apa pun. Sebagai seorang janda, tawaran Abu Thalhah itu tentu sangat menggiurkan, tetapi Ummu Sulaim tak sudi bersuamikan seorang kafir. Ia tetap teguh mempertahankan keimanannya dan menginginkan seorang pria mukmin yang mau mendampinginya.

Setelah masuk Islam, Abu Thalhah lalu mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh dan melakukan amal saleh. Tak lama kemudian, berkat ketekunannya dalam mempelajari Islam itu,

ternyata Abu Thalhah kemudian menjadi sahabat Nabi yang saleh dan banyak berkorban untuk Islam. Kelak pasangan ini dikaruniai sembilan orang anak dan semuanya hafal Al-Quran. Subhanallah.

Ada sebuah kisah kerelaan berkorban Abu Thalhah yang sangat menyentuh hati. Pada suatu hari, ada seorang laki-laki menemui Rasulullah dan berkata, "Ya Rasul, kami tidak memiliki makanan sedikit pun."

Kebetulan pada saat itu Rasul dan para istrinya juga tidak memiliki makanan. Lantas, Rasul berkata kepada para sahabatnya, "Siapa yang menjamu orang ini pasti ia dirahmati Allah."

Abu Thalhah lalu berdiri dan berkata, "Saya sanggup, ya, Rasulullah." Ia lalu mengajak tamu tadi ke rumahnya. Kepada istrinya ia berkata, "Di depan ada tamu Nabi. Suguhkan semua makanan yang kita punya."

Istrinya menjawab, "Demi Allah, kita hanya punya makanan untuk si kecil." Abu Thalhah berkata, "Kalau nanti anak kita itu terasa lapar dan minta makan malam, usahakanlah agar ia tertidur dan jangan lupa matikan lampu. Biarlah malam ini kita melipat perut kita." Ummu Sulaim pun melakukan apa yang diminta suaminya.

Keesokan harinya Rasulullah Saw. bersabda, "Allah takjub kepada sepasang suami-istri tersebut. Lalu, Allah Swt. menurunkan firman-Nya, ... *Dan mereka (orang-orang Anshar) mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka sangat memerlukan (apa yang mereka berikan itu)* (QS Al-Hasyr [59]: 9).

Sedekahnya Mampu Mengenyangkan Banyak Orang

Sedekah yang dikeluarkan Ummu Sulaim bersama suaminya, Abu Thalhah, pernah menjadi rezeki yang berkah. Kisah ini sangat terkenal karena menyangkut mukjizat Nabi Saw. yang pernah membuat makanan dari sedikit menjadi cukup untuk orang banyak.

Pada suatu hari Abu Thalhah memasuki masjid yang di dalamnya ada Rasulullah Saw. Ia melihat wajah Rasulullah Saw. pucat seperti sedang menahan lapar. Lalu, Abu Thalhah kembali ke rumahnya dan berkata kepada Ummu Sulaim, "Aku melihat Rasul sedang menahan lapar. Apakah engkau punya makanan?" Ummu Sulaim menjawab, "Ada sedikit gandum." Abu Thalhah berkata, "Buatlah makanan." Kemudian, Abu Thalhah menyuruh Anas membisiki telinga beliau untuk mengundang Rasulullah Saw. makan di rumah mereka. Setelah Anas

menyampaikan undangan itu, Rasulullah berkata kepada para sahabatnya yang tengah berada di sekelilingnya yang juga sama sedang menahan lapar, "Anak ini datang dengan kebaikan." Lalu, beliau mengajak para sahabat yang lain datang ke rumah Abu Thalhah, "Bismillah. Mari kita berangkat."

Anas bergegas terlebih dahulu untuk menyampaikan kepada orangtuanya bahwa Nabi Muhammad Saw. datang membawa banyak orang.

Abu Thalhah sempat mengkhawatirkan bahwa makanan yang ia hidangkan itu tidak akan cukup untuk banyak orang. Namun, ia tetap mempersilakan Rasulullah masuk. Rasulullah Saw. memerintahkan kepada para sahabatnya agar makan dengan jumlah sepuluh-sepuluh secara bergantian. Satu per satu para sahabat itu makan

hingga kenyang.
Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa jumlah para sahabat itu mencapai seratus orang. Kemudian, Rasulullah berkata kepada keluarga Ummu Sulaim, "Sekarang giliran kalian makan." Lantas, keluarga Ummu Sulaim makan hingga kenyang.

Inilah cerita yang masyhur sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. Makanan yang hanya sedikit itu ternyata mampu mengenyangkan banyak orang. Kekhawatiran Abu Thalhah bahwa makanannya tidak akan cukup ternyata tidak terbukti karena ia telah bertawakal. Niat baik keluarga itu menjelma menjadi berkah yang mencukupi banyak orang.

Peristiwa yang hampir mirip juga pernah terjadi pada Ummu Sulaim. Ketika Rasulullah Saw. menikah dengan Zainab binti Jahsy, Ummu Sulaim pernah membuatkan makanan dari kurma dan minyak samin. Lalu, dibantu Anas, ia mengan-

tarkan makanan itu kepada Rasulullah Saw. Makanan itu pun mampu mengenyangkan banyak orang.

Ummu Sulaim di Medan Perang

Ummu Sulaim turun dalam beberapa peperangan yang dilakukan Rasulullah. Dalam Perang Uhud, ia bersama Aisyah menyiapkan makan dan minum para mujahid dan merawat mereka yang terluka. Pada Perang Hunain, Ummu Sulaim bahkan membawa sebuah tombak pendek. Melihat istrinya membawa tombak, Abu Thalhah mengadu kepada Rasulullah. Lalu, Rasul bertanya kepada Ummu Sulaim, "Untuk apa ini?" Ummu Sulaim menjawab, "Untuk berjaga-jaga jika ada tentara kafir yang mendekat, maka akan kurobek perutnya. Setelah perang ini, para munafik pun akan lari tunggang-langgang."

Jaminan Masuk Surga

Tak diragukan lagi, sungguh betapa sangat luar biasa teladan yang telah ditunjukkan oleh Ummu Sulaim. Ia bisa mempertahankan keimanannya dengan teguh meski godaan datang silih-berganti. Anas, putra kesayangannya itu juga dididiknya dengan penuh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak tergoda oleh kenikmatan duniawi. Pengorbanannya bersama keluarganya pun sangat besar bagi kaum Muslim.

Dengan amal saleh seperti itu, Allah Swt. pun mengganjarnya dengan surga. Saat Rasulullah Saw. menjalani peristiwa Isra dan Mikraj, beliau melihat Ummu Sulaim di surga. Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku diperlihatkan surga. Aku melihat istri Abu Thalhah"* (HR Muslim).

MUTIARA TELADAN UMMU SULAIM

Teguh menjaga iman

Menanamkan cinta Allah kepada anaknya

Tidak tergoda harta duniawi

Gemar bersedekah

Pemberani

Asma' binti Abu Bakar r.a.: sang Pemilik Dua Selendang

Asma' adalah putri Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., kakak dari *Ummul Mukminin* Aisyah r.a. Suaminya adalah orang yang dijuluki *Hawari* (pengawal setia) Rasulullah Saw., keponakan Nabi, salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, serta orang muslim pertama yang menghunus pedang di jalan Allah Swt. Ia adalah Zubair bin 'Awwam. Dengan demikian, beruntunglah Asma' binti Abu Bakar karena dikelilingi oleh orang-orang yang mulia.

Ketika cahaya Islam menyinari tanah Jazirah Arab, ayahnya, Abu Bakar, adalah orang yang kali pertama memeluk Islam dari golongan laki-laki dewasa (*assâbiqûnal awwalûn*). Maka, tak heran jika Asma' pun juga telah memeluk Islam sejak dini sehingga termasuk orang-orang yang kali pertama masuk Islam.

Oleh karena itu, Asma' pantas tergolong orang-orang yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya:

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar (QS At-Taubah [9]: 100).

Saat menikah dengan Asma', Zubair bin 'Awwam tidak memiliki harta benda apa pun kecuali seekor kuda. Namun,

Asma' tetap menerima dan mencintai suaminya itu dengan ikhlas. Ia mengurus suami dan rumah tangganya dengan rajin dan tulus. Ia kerjakan semua pekerjaan rumah tangga itu seorang diri. Tanpa mengeluh, ia mengabdikan dirinya untuk mengurus rumah tangganya. Secara berkala, ia selalu mengambil kurma dari kebun pemberian Rasulullah Saw. yang jaraknya cukup jauh, hampir 4 km, dengan berjalan kaki. Letih dan panas tak terlalu dihiraukannya.

Perempuan Pemilik Dua Selendang

Ketika kekerasan terhadap para sahabat Rasulullah Saw. oleh kaum Quraisy Mekah semakin menjadi-jadi, Nabi lalu mengizinkan mereka untuk hijrah ke Madinah. Dalam proses hijrah itu, keluarga Abu Bakar menyiapkan seluruh perbekalan Rasulullah dan Abu Bakar. Mereka membuatkan makanan yang diletakkan di dalam wadah. Asma' memotong selendang pinggangnya untuk mengikat penutup wadah. Itulah yang membuatnya dijuluki sebagai "perempuan pemilik dua selendang" (*dzâtun nithâqain*).

Asma' r.a. menuturkan, "Aku membuat makanan untuk Nabi Saw. dan ayahku ketika mereka hendak berangkat ke Madinah. Aku berkata kepada ayah, 'Aku tidak membawa sesuatu untuk mengikat (wadah makanan) kecuali selendang pinggangku ini.' Abu Bakar berkata, 'Kalau begitu, belahlah selendang pinggangmu menjadi dua.' Aku mengikuti sarannya, maka aku dijuluki 'perempuan pemilik dua selendang'."

Pada malam hari yang gelap dan sunyi, Asma' membawa makanan dan menempuh jalan yang terjal dan jauh serta mendaki gunung yang cukup tinggi untuk mencapai Gua Tsur. Asma' melewati semua bahaya tersebut sementara mata-mata Quraisy terus mengintainya. Selama sekitar tiga hari, Asma' melakukan hal itu. Dengan penuh keberanian dan tekad untuk membela Rasulullah Saw., Asma' mengerjakan tugas itu.

Mengetahui hal itu, Rasulullah Saw. kemudian berkata kepada Asma', "Semoga Allah mengganti selendangmu dengan dua selendang di surga."

Asma' pun dikenal sebagai sahabat perempuan yang sangat menjaga rahasia Nabi Muhammad Saw. dan tidak pernah membocorkan keberadaan beliau, meskipun harus menerima perlakuan yang kasar. Suatu hari Abu Jahal datang ke rumah Asma' bersama beberapa tokoh Quraisy. Asma' sedang hamil ketika itu. Mereka bertanya, "Di mana ayahmu?" Asma' menjawab, "Aku tidak tahu di mana ia." Abu Jahal langsung mengayunkan tangannya dan menampar pipi Asma' sekeras-kerasnya.

Dari kisah di atas, dapat kita lihat betapa keberanian dan ketegaran Asma'. Ia juga menunjukkan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi bahaya yang begitu berat. Sifat serupa kembali Asma' tampilkan saat ia turut berhijrah ke Madinah Al-Munawarah. Saat itu ia tengah mengandung Abdullah bin Zubair. Ia bertolak ke Madinah saat kandungannya sudah tua, sudah mendekati waktunya melahirkan. Setibanya ia di Madinah, Asma' tinggal di Quba' dan melahirkan di sana.

Selama perjalanan hijrah yang berat itu—dalam kondisi hamil tua pula—Asma' tetap tegar mengingat bahwa apa yang ia lakukan bersama kaum Mukmin pada saat itu adalah demi tegaknya Islam.

Dermawan

Kedermawanan dan kemurahan hati Asma' sangat terkenal sehingga selalu menjadi buah bibir. Muhammad bin Al-Munkadir menyatakan, "Asma' binti Abu Bakar adalah seorang perempuan yang memiliki hati yang pemurah dan dermawan."

Al-Qasim bin Muhammad berkata, "Aku tidak pernah menemukan perempuan yang lebih dermawan daripada Aisyah dan Asma', meskipun gaya kedermawanan keduanya berbeda. Aisyah membiarkan hartanya terkumpul terlebih dahulu hingga ketika dirasa telah cukup banyak, maka ia akan membagikan semuanya, sedangkan Asma', jika memiliki sesuatu, ia tidak pernah menyimpannya sampai keesokan harinya, tetapi langsung membagikan semuanya."

Walaupun Zubair miskin, Asma' tetap dermawan dan suka memberi. Asma' berpesan kepada putra-putri dan keluarganya, "Biasakanlah memberi dan bersedekah tanpa harus menunggu punya harta lebih. Sebab, jika kalian menunggu harta lebih, kalian tidak akan pernah meraih keutamaan."

Ahli Ibadah dan Taat kepada Allah Swt.

Zubair bin Awwam pernah berkata, "Suatu hari aku masuk ke dalam rumah dan mendapati Asma' sedang shalat. Aku

mendengar ia membaca ayat ini: *Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka* (QS Ath-Thur [52]: 27). Asma' bermunajat dan memohon perlindungan kepada Allah Swt. Namun, karena ia bermunajat terlalu lama, aku lalu pergi ke pasar. Saat aku kembali, ternyata Asma' masih menangis sambil bermunajat dan mohon perlindungan kepada Allah Swt.

Asma' diberkahi oleh Allah Swt. berupa umur yang panjang dan kesehatan. Ia hidup sampai hampir seratus tahun, tanpa satu pun giginya yang tanggal dan sama sekali tidak pikun. Bahkan, ia tetap dapat memberi sumbangan pemikiran yang tajam dan bermanfaat bagi umat Islam saat itu. Putra-putranya yang kemudian menjadi pembesar selalu meminta nasihatnya, bahkan sampai usianya telah senja. Asma' ikut dalam Perang Yarmuk sambil mendampingi suaminya dan perannya dalam perang ini itu diabadikan dalam sejarah Islam.

Hidup Asma' yang sangat panjang itu adalah hidup yang penuh berkah karena hidupnya selalu dipenuhi dengan berbagai ibadah dan amal saleh sepanjang hayat. Baik ibadah mahdhah (sudah ditentukan syarat dan rukunnya) maupun ibadah sosial. Sungguh itulah sebenarnya umur yang bermanfaat.

Alangkah
besar karunia Allah Swt. kepada Asma'
karena ia berkesempatan mengerjakan ibadah
yang banyak dengan usianya yang panjang itu.

Menghadapi Tirani Al-Hajjaj

Putra Asma', Abdullah bin Zubair, pernah menjabat sebagai Gubernur yang menguasai seluruh wilayah Hijaz, Yaman, Irak, dan Khurasan. Namun, akhirnya kekuasaan Abdullah digerogoti oleh pemberontakan. Sedikit demi sedikit, wilayah kekuasaannya itu jatuh ke tangan musuh. Pasukan lawannya yang dipimpin oleh Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi terus mengepungnya hingga ke Mekah.

Sebenarnya, Abdullah masih mempunyai kesempatan untuk menyerah dan mendapat pengampunan atau melarikan diri. Namun, ia tidak mau melakukannya demi kebenaran yang ia pegang teguh. Dalam situasi seperti itu, Abdullah lalu menemui ibunya untuk meminta pertimbangan. Saat itu Asma' sedang sakit. Abdullah bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaan Ibu?" Asma' menjawab, "Aku sedang sakit." Abdullah kemudian berujar, "Kematian adalah penawar yang membawa kesembuhan." Ibunya berkata sambil tersenyum, "Memangnya engkau suka dengan kematianku?" "Tentu tidak begitu maksudnya, Bu," jawab Abdullah.

Asma' lalu melanjutkan perkataannya, "Demi Allah, aku tidak ingin mati kecuali setelah melihat kepastian nasibmu antara dua hal: engkau dibunuh sehingga aku bersabar dan menyerahkan kesedihanku kepada Allah Swt. atau engkau menang sehingga hatiku menjadi senang. Aku memperingatkanmu, jangan pernah menerima tawaran musuh yang sebenarnya tidak sesuai dengan keinginanmu hanya karena takut mati."

Kemudian, Abdullah bin Zubair menyampaikan situasi yang sedang ia hadapi itu dan meminta pertimbangan kepada ibunya. "Bunda, yang tersisa padaku tinggal pasukan kecil saja yang tidak mungkin bertahan kecuali sebentar. Sementara, musuh menawarkan akan memberiku segala bentuk kekayaan yang aku minta jika aku menyerah. Bagaimana pendapatmu?"

Asma' r.a. menjawab, "Demi Allah, Putraku, engkau lebih mengerti tentang dirimu sendiri. Jika engkau benar-benar yakin dalam kebenaran, majulah terus. Ingatlah, telah banyak pengikutmu yang syahid karena mempertahankan kebenaran itu. Namun, jika yang engkau inginkan adalah kekayaan dunia, engkau adalah seburuk-buruknya manusia. Engkau menghancurkan dirimu sendiri dan semua orang yang telah terbunuh karena mendukungmu!"

Mendengar pernyataan ibunya itu, Abdullah mendekat lalu mencium dahi ibunya seraya berkata, "Aku juga berpendapat seperti itu, Bunda. Hanya saja, aku ingin mengetahui pendapatmu. Ternyata pendapatmu membuatku bertambah yakin. Lihatlah, Bunda, aku pasti terbunuh hari ini juga. Aku

harap, janganlah engkau terlalu bersedih dengan takdir Allah ini. Sebab, anakmu tidak pernah sengaja melakukan perbuatan mungkar atau mengerjakan maksiat, tidak pernah membuat keputusan hukum yang zalim, dan tidak pernah menzalimi orang."

Lalu, Asma' berdoa,
"Ya Allah, kasihanilah hamba-Mu Abdullah, anakku ini, yang selalu mengerjakan shalat begitu lama pada malam-malam yang panjang, tekun beribadah, dan selalu menahan dahaga pada tengah siang yang terik selama di Madinah dan Mekah, serta kegigihannya dalam berbakti kepada ayahnya dan kepadaku. Ya Allah, aku telah menyerahkannya pada kehendak-Mu. Aku rida dengan segala keputusan takdir-Mu dan berilah aku kesabaran."

Akhirnya Abdullah bin Zubair pun gugur di medan laga sebagai syahid. Al-Hajjaj menyalib tubuhnya di area Masjidil Haram. Asma' pun melihat sendiri tubuh anaknya yang disalib itu di salah satu sudut Masjidil Haram. Lantas, Ibnu Umar langsung menuju ke tempat tersebut untuk menemuinya.

Setelah ada di hadapannya, Ibnu Umar lalu berkata kepada Asma', "Sesungguhnya jasad-jasad yang telah mati tidaklah berarti sedikit pun karena yang terpenting adalah roh-rohnya berada di sisi Allah Swt. Untuk itu, aku berharap engkau bertakwa kepada Allah Swt. dan tetap sabar."

Asma' menjawab, "Apa yang membuatku tidak sabar? Sedangkan kepala Yahya bin Zakaria dipenggal dan diserahkan kepada seorang pelacur Bani Israil."

Al-Hajjaj lalu mengutus beberapa orang untuk mengundang Asma' binti Abu Bakar, tetapi Asma' selalu menolak. Al-Hajjaj mengirim orang lagi dengan membawa pesan yang bernada mengancam, "Datanglah kepadaku atau aku akan mengirim seseorang yang akan menyeretmu agar kamu mau datang kepadaku." Asma' bergeming. Ia tetap menolak dan menantang Al-Hajjaj dengan menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan datang kepadamu sampai engkau mengirimkan orang yang akan menyeretku."

Akhirnya, Al-Hajjaj pun mendatangi Asma'. Ia berkata, "Wahai, Bunda, sesungguhnya Amirul Mukminin telah memberi perintah kepadaku agar merawatmu. Apakah bantuan yang bisa kuberikan kepadamu?" Asma' r.a. menjawab tegas, "Aku bukan ibumu. Namun, ibu orang yang telah engkau salib di gerbang jalan itu. Dan, aku tidak membutuhkan apa pun darimu."

Al-Hajjaj bertanya lagi, "Bagaimana pendapatmu tentang semua yang telah kulakukan terhadap musuh Allah Swt. itu?" Asma' r.a. menukas, "Menurutku, engkau telah menghancur-

kan kehidupan dunianya, tetapi pada saat yang sama engkau telah menghancurkan kehidupan akhiratmu sendiri. Sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda, '*Di kabilah Tsaqif ada seorang pembohong besar dan seorang pembantai.*' Kita telah tahu siapa pembohong besar itu, sedangkan sang pembantai, aku yakin engkaulah orangnya.'" Mendengar penyataan Asma' itu, Al-Hajjaj langsung beranjak dari hadapan Asma' tanpa berkata sepatah kata pun.

Betapa pun demikian, kematian Abdullah tampaknya menambah berat kondisi fisik Asma'. Beban psikologisnya membuat sakitnya semakin parah. Sekitar sepuluh hari setelah kematian Abdullah bin Zubair, Asma' r.a. pun mengembuskan napas terakhirnya. Asma' adalah orang yang terakhir wafat di antara golongan Muhajirin.

MUTIARA TELADAN ASMA'

Qanaah

Rajin bekerja tak kenal lelah

Pemberani

Tegar

Teguh pendirian

Dermawan

Taat beribadah

Sumayyah Binti Khabath: Syahidah Pertama

Ada beberapa versi tentang penulisan namanya. Ada sebagian sejarawan yang menulisnya Sumayyah binti Khabath, ada juga yang menyebutnya Sumayyah binti Khayyat.

Sumayyah binti Khabath adalah salah seorang pemeluk Islam pertama. Ia pernah menjadi budak Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi. Oleh tuannya itu, Sumayyah lalu dinikahkan dengan seorang tamunya dari Yaman yang bernama Yasir bin Amir. Setelah pasangan ini dikaruniai seorang putra bernama Ammar, Sumayyah lalu dimerdekakan. Ketika Abu Hudzaifah meninggal, keluarga ini mendapat perlindungan dari Bani Makhzum.

Pada saat itu, cahaya Islam mulai tersebar. Sebuah kabar gembira bagi seluruh umat manusia tiba. Seseorang yang bernama Muhammad datang membawa cahaya iman dan agama yang diridai Allah Swt. Kabar datangnya Nabi baru itu lantas mengguncang seluruh penjuru Kota Mekah. Ada orang yang tertarik, tetapi lebih banyak lagi yang menolak. Beberapa pemeluk pertama Islam (*assâbiqûnal awwalûn*) mulai membentuk komunitas pertama umat Islam di Mekah.

Ammar bin Yasir dengan rasa penasaran kemudian mendatangi Rasulullah Saw. di rumah Arqam. Di sana Ammar mendengar penjelasan Nabi tentang turunnya Islam. Ammar terkesima mendengar langsung dari Muhammad akan kebenaran firman Allah Swt. Tanpa rasa ragu, Ammar mengucapkan

ikrar syahadatnya dan menjadi seorang muslim. Kemudian, dengan penuh kegembiraan, Ammar lalu menyampaikan kabar datangnya seorang Nabi itu kepada ibu dan ayahnya.

Cahaya iman itu pun ternyata juga menyinari hati Sumayyah dan Yasir. Keduanya kemudian mengikuti jejak sang anak dengan bersyahadat dan resmi masuk Islam. Pada awalnya, Sumayyah dan keluarganya menyembunyikan keimanan mereka terhadap Islam. Namun, tauhid yang disembunyikan rapat-rapat itu akhirnya diketahui juga oleh penduduk kafir Mekah. Mengetahui Sumayyah dan keluarganya telah masuk Islam, orang-orang musyrikin lalu murka, terutama Bani Makhzum, yang selama ini melindungi mereka.

Disiksa karena Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya

Orang-orang Quraisy mendatangi rumah keluarga Sumayyah. Mereka ditangkap dan diseret ke depan khalayak Quraisy untuk disiksa. Tidak selesai sampai di situ, kaum Quraisy juga berniat menyiksa mereka habis-habisan di padang pasir di luar Kota Mekah hingga mereka mau meninggalkan ajaran Muhammad Saw. "Berani-beraninya kalian mengikuti ajaran Muhammad walaupun sudah kami larang. Kalian akan menerima balasan karena ingkar pada perintah kami!" seru Abu Jahal seraya menarik keluarga Sumayyah yang terikat ke kawasan padang pasir di luar Kota Mekah.

"Mereka tidak takut dengan hukuman kita walaupun pengikut agama yang dibawa Muhammad telah kita siksa," kata seorang bangsawan Quraisy yang berjalan di sebelah Abu Jahal.

"Kali ini aku tidak akan membebaskan mereka bertiga sampai mereka mau mengakui berhala-berhala kita sebagai tuhan mereka," tegas Abu Jahal sambil menusuk-nusukkan tombaknya ke arah keluarga Sumayyah yang diseret secara kasar oleh para pengikut Abu Jahal.

Mereka berhenti di tanah terbuka yang dipenuhi bongkah batu besar. Pakaian Yasir, Amar, dan Sumayyah ditanggalkan kemudian mereka diikat pada bongkah batu yang panas dibakar matahari padang pasir. Kaki dan tangan mereka diikat erat sehingga mereka tidak dapat bergerak sedikit pun. Abu Jahal, para pembesar Quraisy, dan para pengikut setianya pun tertawa gembira melihat penderitaan ayah, ibu, dan anak itu.

Tak terbayang betapa pedihnya penderitaan yang mereka alami. Dibakar panas di bawah matahari terik padang pasir tanpa sehelai pakaian pun menutupi tubuh mereka. Dari belakang tubuh mereka juga ditimpukkan panas batu yang membara menyengat kulit tubuh mereka hingga terbakar melepuh. Sementara itu, pukulan bertubi-tubi juga ditambahkan pada badan mereka laiknya orang paling hina, seraya cacian dan makian memenuhi udara.

Meski demikian, tak ada kata-kata keji satu pun yang terlontar dari keluarga kecil itu sebagai balasan atas siksaan kaum kafir tersebut. Mereka justru menyerukan kalimah-kalimah tauhid dan syahadat: *Allah! Allah! Allah! Laa ilaaha illallah, muhammadur rasulullah*.

"Kalian akan disiksa dengan lebih berat kalau kalian tidak mau meninggalkan agama yang dibawa Muhammad. Tetapi, kalian akan dibebaskan kalau kalian mau mengakui berhala-berhala di Kota Mekah ini sebagai tuhan kalian," bentak Abu Jahal sambil mengambil cambuk untuk membuat gentar Yasir, Sumayyah, dan Ammar.

"Kami tidak akan mengaku berhala-berhala itu sebagai tuhan kami. Hanya Allah-lah Tuhan kami," balas Yasir dengan tenang.

"Aku beriman dengan Allah saja," kata Sumayyah pula dengan tegar.

"Beraninya kau melawan kata-kataku!" Api kemarahan Abu Jahal semakin membara mendengarkan kata-kata Sumayyah itu tadi.

"Ini balasan kepada kalian karena tak mau menerima berhala-berhala sebagai tuhan kalian," Abu Jahal dan para pengikutnya lalu mulai mencambuki tubuh Yasir, Sumayyah, dan Ammar dengan kejam. Darah mengalir dari tubuh mereka membasahi pasir. Di bawah teriknya matahari, darah itu dengan segera mengering meresap ke dalam pasir dan menjelma menjadi bilur-bilur panjang merah tua di tubuh mereka. Bau menyengat segera menyebar di sekitar mereka. Demi mencium bau yang memualkan itu, para pembesar Quraisy pun lantas meludah kepada mereka.

Berita penyiksaan keluarga Yasir akhirnya sampai juga kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga Baginda Rasul dan Abu Bakar Ash-Shidiq pun tergerak keluar untuk menyelamatkan

keluarga tersebut dari siksaan kejam Abu Jahal dan para pengikutnya. Namun, mereka dihalang-halangi oleh orang-orang Quraisy. Jumlah kaum mukmin yang pada saat itu masih beberapa orang saja tidak memungkinkan melakukan perlawanan yang berarti terhadap kaum kafir Quraisy.

Sementara itu, Abu Jahal semakin berang melihat Yasir, Sumayyah, dan Ammar yang bergeming dan enggan menerima berhala sebagai tuhan mereka. Ia lalu memerintahkan para pengikutnya untuk memakaikan baju besi kepada ketiga mukmin tersebut agar sengatan matahari semakin menyiksa mereka. "Kita akan lihat berapa lama kalian bisa menahan siksa di tengah-tengah panas matahari ini," ujar Abu Jahal sambil memandang wajah Yasir dan Sumayyah dengan bengis.

"Tiada tuhan melainkan Allah," kata Yasir, Sumayyah, dan Ammar merintih dalam kesakitan memakai baju besi nan panas. Sekarang siksaan itu sudah semakin tak tertahankan lagi. Bayangkan saja, seluruh tubuh mereka kini sudah disengat oleh besi panas. Tubuh yang penuh luka itu sekarang dibakar sekujurnya. Sesak dan lemas. Keluarga itu menahan siksaan yang teramat berat. Sungguh hal itu merupakan pengorbanan yang luar biasa dari keluarga kecil itu.

"Letakkan batu besar itu ke atas badan Yasir!" perintah Abu Jahal lagi karena geram mendengar kata-kata Yasir sekeluarga. Seakan tidak cukup siksaan yang bertubi-tubi itu, kini tubuh Yasir yang sudah mulai renta itu ditindih pula dengan batu yang berat. Siksaan demi siksaan membuat Yasir semakin lemah fisiknya. Akhirnya, Yasir bin Amir mengembuskan

napasnya yang terakhir dengan menyebut nama Allah tanpa menerima agama berhala Abu Jahal.

Walaupun hati Sumayyah hancur melihat suaminya meninggal akibat siksaan Abu Jahal dan kafir Quraisy yang kejam, ia gembira karena suaminya mati dalam menegakkan agama Allah. Hingga akhir hayatnya menahan siksa, Yasir teguh mempertahankan akidahnya. Ia terus membela Nabi Muhammad Saw. dan tidak rela menukar imannya dengan yang lain.

"Kau pun mau mati seperti suamimu? Lebih baik kau terima tawaranku sebelum ajalmu tiba!" Abu Jahal mengancam Sumayyah sekali lagi. Namun, iman Sumayyah justru bertambah teguh melihat pengorbanan yang sudah dilakukan suaminya. "Jangan kau berharap aku akan menuruti kata-katamu itu. Tiada tuhan melainkan Allah," Sumayyah malah balik menantang Abu Jahal dengan tegas. Hati Sumayyah pun keras seperti batu, kukuh pada keimanannya terhadap ajaran Islam yang dibawa Rasulullah Saw.

"Kau sudah semakin kurang ajar melawan kata-kataku!" bentak Abu Jahal lalu mengambil tombak. Abu Jahal menusukkan tombak itu pada kemaluan Sumayyah. *"Allahu Akbar!"* Begitulah kata-kata terakhir Sumayyah sebelum mengembuskan napasnya akibat tikaman tombak Abu Jahal itu.

Syahid sebagai Pilar Islam

Sumayyah binti Khabath gugur sebagai syahidah dalam mempertahankan ajaran Islam yang masih baru itu. Ia adalah syahidah (perempuan yang mati syahid) pertama dalam sejarah Islam. Kematian Sumayyah dengan mengucapkan kalimat tauhid pada lisannya yang terakhir demi mempertahankan keimanan pada Allah adalah peristiwa penting dalam sejarah pengembangan agama Islam. Sumayyah beserta keluarganya dan para *assâbiqûnal awwalûn* yang tegar menahan siksa kafir Quraisy adalah pilar-pilar kukuh yang menegakkan agama ini sehingga kini Islam berdiri sebagai agama besar dengan pemeluk yang tersebar di seluruh dunia.

Di dalam bukunya, *Nisâ min 'Ashri An-Nubuwwah*, Syekh Ahmad Khalil Jam'ah menegaskan bahwa dalam lintasan sejarah Islam tidak dikenal seorang perempuan yang memiliki kesabaran seperti Sumayyah. Tauhid Sumayyah begitu teguh dan sekeras baja.

Cahaya iman di hatinya tak pernah redup. Keteguhan imannya menjadi teladan bagi para mukminat berikutnya. Contoh Sumayyah di atas menegaskan bahwa iman itu harus dipertahankan sekuat tenaga, dengan jiwa dan raga. Iman pada ajaran Islam adalah harga mati yang kenikmatannya tak bisa ditukar dengan apa pun.

Rasulullah Saw. pernah berdoa dalam sebuah hadisnya untuk keluarga Yasir dan Sumayyah, *"Wahai keluarga Yasir, bersabarlah. Sesungguhnya tempat kembali kalian adalah surga"* (HR Al-Hakim). Berkat doa dari Nabi itu, akhirnya penderitaan berat keluarga itu dalam menahan siksaan Abu Jahal dan kafir Quraisy lainnya berbuah kenikmatan yang tiada tara, yaitu balasan berupa surga *jannatun na'im*.

Hendaknya, kita sebagai muslimah masa kini dapat mengambil teladan dari kisah ketegaran Sumayyah binti Khabath ini. Tantangan kita dalam mempertahankan keimanan tentu tidak sekeras Sumayyah yang harus berhadapan

dengan siksaan kejam kafir Quraisy. Kita mestinya bersyukur dapat menjalankan ibadah sebagai seorang muslimah dengan tenang tanpa ada yang menentang akidah kita. Kesyukuran itu hendaknya kita wujudkan dengan cara melakukan ibadah yang optimal, menjalankan Islam secara kafah (sempurna), dan mengabarkan kebenarannya kepada sesama.

Coba bayangkan seandainya kita harus mendapatkan penderitaan seperti yang pernah dialami Sumayyah. Sanggupkah kita mempertahankan keimanan kita? Karena kita kini bisa memiliki keimanan dengan tenang, hendaknya kita bisa memanfaatkannya dengan memperbanyak melakukan amal saleh. Jangan sampai waktu kita terbuang percuma dan tak berguna. Mari, kita perbanyak beribadah kepada Allah Swt. sepanjang waktu. Budayakan saling menolong dengan sesama Muslim sehingga jasa-jasa dan pengorbanan Sumayyah itu tidak menjadi sia-sia. []

Ucapan Terima Kasih

Menulis buku ini adalah suatu kehormatan bagi kami. Dengan demikian, kami mendapat kesempatan untuk menghidupkan kembali kisah-kisah para muslimah mulia yang kehidupannya patut dijadikan teladan bagi para perempuan masa kini. Ketika kisah keteladanan mereka dituliskan secara runtut, kami sendiri merasa tersulut untuk dapat mengambil hikmahnya dan meresapi inspirasinya ke dalam kehidupan.

Sangat besar rasa syukur kami atas kesempatan terbitnya buku ini. Kami panjatkan rasa syukur itu kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahman dan rahim-Nya dengan menurunkan Islam bagi kita. Kepada Penerbit Mizania, kami ucapkan banyak terima kasih. *Jazakumullah khairan katsiran*. Khususnya kepada M. Iqbal Dawami dan Salman Faridi. Semoga buku ini juga menjadi amal saleh untuk kita semua.

Saat proses penyusunan kata demi kata dalam buku ini, barangkali ada beberapa poin yang kiranya kurang kami perhatikan. Untuk itu, kami mohon maaf sebesar-besarnya. Kami juga mengucapkan terima kasih tiada tara kepada kedua putri kami: Fathiya Zayyina (Fayza) dan Afiya Syamila (Adelle). Semoga ketika dewasa kelak, kalian dapat membaca buku ini dan menerapkan uswahnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kalian menjadi muslimah salihah yang diridai oleh Allah Swt. Amin.

Haris Priyatna
Lisdy Rahayu

Daftar Pustaka

Ahmad, Jamil. 2003. *Seratus Muslim Terkemuka.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Al-Banna, Hasan. 1999. *Al-Ma'tsurat: Doa dan Zikir Rasulullah Saw.* Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. 1999. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw.* Jakarta: Robbani Press.

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Katsir. 2002. *Tafsir Ibnu Katsir.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Khalid, Khalid Muh. 1999. *Khulafaur Rasul*. Bandung: Diponegoro.

Al-Mishri, Mahmud. *Shahabiyyaat Haul Ar-Rasuul Saw.*

Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahman. 2001. *Sirah Nabawiyah.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Murad, Musthafa. 2012. *Biografi Khalifah Rasulullah.* Jakarta: Zaman.

Priyatna, Haris. 2011. *Meneladani Akhlak para Sahabat Rasulullah.* Bandung: Armico.

Priyatna, Haris. 2011. *Meneladani Akhlak Mulia para Khalifah Agung.* Bandung: Armico.

Al-Qarni, Aidh. 2004. *Menjadi Perempuan Paling Bahagia*. Jakarta: Qisthi Press.

Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi-Zhilâlil Qur'an.* Jakarta: Robbani Press, 2003.

Ath-Thahir, Hamid Ahmad. 2006. *Kisah para Nabi*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Ath-Thahir, Hamid Ahmad. 2006. *Kisah Teladan 20 Sahabat Nabi*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Salim, Hadji Agus. 2011. *Pesan-Pesan Islam*. Bandung: Mizan.

Schimmel, Annemarie. 1992. *Islam: An Introduction*. New York: State University of New York Press.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

Sulaiman An-Nadawi. *Sîrah Aisyah Ummil Mukminîn r.a*.

Tentang Penulis

Haris Priyatna adalah mantan *Editor in Chief* Penerbit Mizan yang kemudian aktif menulis sendiri. Buku-buku karyanya diterbitkan oleh berbagai penerbit terkemuka, antara lain Ufuk Press, Pustaka Hidayah, dan Mizan. Beberapa judul di antara karya-karyanya adalah: *Kebiadaban Zionisme Israel* dan *Azim Premji, "Bill Gates" Muslim dari India*.

Selain menulis buku, Haris juga telah menerjemahkan puluhan buku untuk berbagai penerbit seperti Mizan, Serambi, Gramedia, Ufuk, Lentera Hati, dan Alvabet. Di media massa, Haris pernah dikenal sebagai penulis tetap kolom "Selisik" *Republika*. Ia juga menulis artikel-artikel di berbagai surat kabar—termasuk *Kompas*—seputar politik internasional, terutama yang terkait dengan Dunia Islam. Haris dapat dihubungi melalui surel: hp_author@yahoo.com atau Twitter: @harispriyatna.

Lisdy Rahayu adalah nama singkat dari Liswidyawati Rahayu. Ia adalah ibu dari dua orang putri. Sejak kuliah, ia selalu aktif dalam kegiatan dakwah. Kini, mantan aktivis sosial ini sangat produktif dalam menulis buku. Sudah lebih dari 30 buku yang ia hasilkan. Buku-buku karyanya antara lain diterbitkan oleh Gema Insani Press (GIP), Salamadani, dan Agromedia—sebagian besar adalah buku-buku anak Islami. Salah satu karyanya, yaitu *Princess Akhlak* (Qibla-BIP, 2012) menjadi *national bestseller*. Lisdy dapat dihubungi melalui surel: lisdycandy@gmail.com atau Twitter: @lisdyrahayu.

CHECKLIST IBADAH HARIAN MUSLIMAH

Bulan: .....

No.	Ibadah	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Tahajud															
2	Shalat Duha															
3	Baca Al-Quran															
4	Tahfiz Al-Quran															
5	Saum															
6	Sedekah															
7	Zikir															
8	Silaturahmi															
9	Kaji Buku Islam															
10	Taklim															

No.	Ibadah	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
1	Tahajud																
2	Shalat Duha																
3	Baca Al-Quran																
4	Tahfiz Al-Quran																
5	Saum																
6	Sedekah																
7	Zikir																
8	Silaturahmi																
9	Kaji Buku Islam																
10	Taklim																

Telah Terbit!

Rp44.000,00

Sunah-Sunah Kecil
Berpahala Besar

Dengan zikir segala hal yang sulit menjadi mudah, yang berat menjadi ringan, rezeki lapang, berkah pun datang.

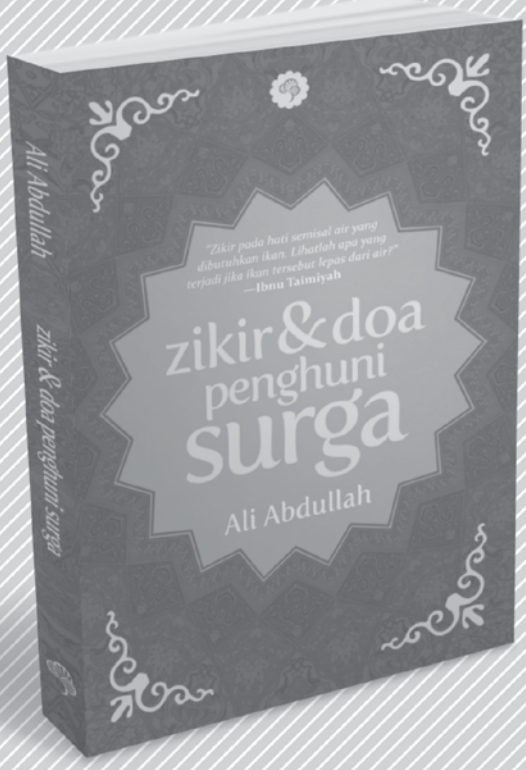

Rp34.000,00

Zikir dan Doa Penghuni Surga

Rezeki datang dengan cara yang tak kita duga,
Bagaimana sebetulnya cara kerjanya?

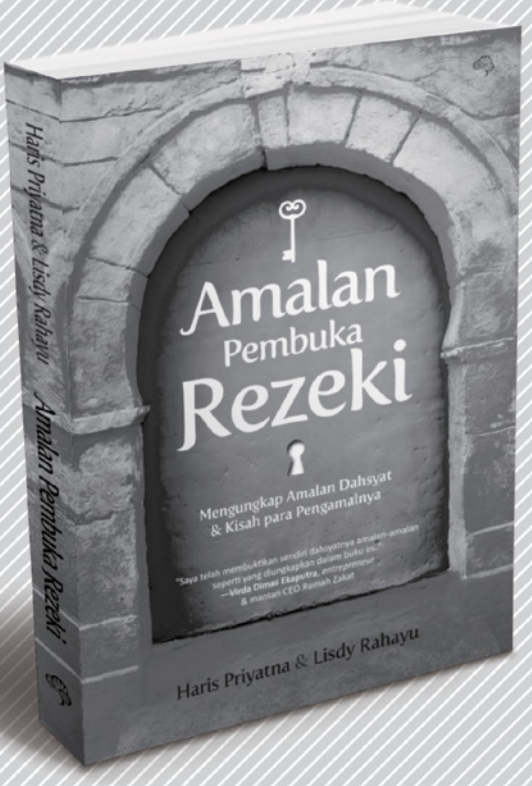

Rp39.000,00

Amalan Pembuka
Rezeki

"Apakah saya bisa menjadi bidadari surga? Ya, itu adalah sesuatu yang bisa saya raih, asalkan saya konsisten dengan amalan-amalan kebaikan. Buku ini men-*charge* motivasi saya untuk bersaing dengan para bidadari di surga."

—**Afifah Afra**, novelis

Khadijah, *istri yang menempuh jalan setia kepada suaminya tatkala tak seorang pun memercayainya.*

Maryam, *perempuan yang mengazamkan diri untuk ikhlas menerima ujian kehamilan tanpa adanya seorang suami demi melahirkan seorang nabi.*

Asiyah, *permaisuri yang tetap teguh memegang akidah meski suaminya berbuat zalim.*

Fatimah, *putri Rasulullah yang tetap rendah hati dan hidupnya mau bersusah payah.*

Keempat perempuan tersebut telah tercatat dalam Al-Quran dan hadis sebagai perempuan yang dijamin masuk surga. Teladan yang diberikan bukanlah sesuatu yang sulit dicapai karena mereka sejatinya perempuan biasa seperti pada umumnya. Kisah perjuangan dan amalan mereka disajikan dalam buku ini untuk menggugah kita semua, bahwa siapa pun berhak untuk dapat menggetarkan surga.

ISBN 978-602-1337-32-5
9 786021 337325 32
ISLAM/PANDUAN BA-026

mizania